

**BENTUK PENGIMAJIAN DALAM BUKU KUMPULAN PUISI  
*POHON DUKA TUMBUH DI MATAMU* KARYA KHRISNA PABICHARA  
(SUATU KAJIAN STILISTIKA)**



*Building  
Future  
Leaders*

**Diana Fitri  
2115130431**

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah  
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Diana Fitri  
No. Reg : 2115130431  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Bentuk Pengimajian dalam Buku Kumpulan Puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* karya Khrisna Pabichara (Suatu Kajian Stilistika)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

#### Pembimbing I

Dra. Sri Suhita, M.Pd.  
NIP 19570618 198103 2 002

#### Pembimbing II

Dr. Gres Grasia Azmin, M.Si.  
NIP 19800601 200501 2 002

#### Penguji Ahli Materi

Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum  
NIP 19700828 199703 2 002

#### Penguji Ahli Metodologi

Rahmah Purwahidah, M.Hum  
NIP 198706122 014042001

#### Ketua Penguji

Dr. Gres Grasia Azmin, M.Si.  
NIP 19800601 200501 2 002



Jakarta,  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd  
NIP 19680529 199203 2 001

## LEMBAR PERNYATAAN

Nama : Diana Fitri  
No. Reg : 2115130431  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Bentuk Pengimajian dalam Buku Kumpulan Puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* karya Khrisna Pabichara (Suatu Kajian (Stilistika))

Meyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Agustus 2017



Diana Fitri  
2115130431

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Diana Fitri  
No. Reg : 2115130431  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul Skripsi : Bentuk Pengimajian dalam Buku Kumpulan Puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* karya Khrisna Pabichara (Suatu Kajian (Stilistika))

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*data base*), medistribusikan, dan menampilkan/mempublikasikan di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta  
Pada Tanggal Agustus 2017  
Yang menyatakan,



Diana Fitri  
2115130431

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Ketika senja terlihat letih  
Burung gereja kian tertatih  
Hampa terkulai bagai kapas putih  
Berperang lelah tanpa ringih

Sulit menerka gelagat  
Air mata tak pernah nampak  
Meski dahimu kian terlipat  
Tak henti mencintaiku dengan doa dan keringat

Ibu... Ayah...  
Kalian masih di sini...

Bait terhangat dalam puisi kami

Jakarta, Agustus 2017

Anakmu,

Diana Fitri

## ABSTRAK

**Diana Fitri.** 2017. *Bentuk Pengimajian dalam Buku Kumpulan Puisi **Pohon Duka Tumbuh di Matamu** Karya Khrisna Pabichara (Suatu Kajian Stilistika)*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek imaji yang terdapat pada kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*. Kemudian melihat cara kerja gaya bahasa stilistika dalam menganalisis puisi pada kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* untuk mendeskripsikan imaji dalam aspek penglihatan, pendengaran, gerak, perabaan, penciuman, pencecapan, dan perasaan. Selain itu, penelitian ini juga diimplikasikan pada pembelajaran sastra, khususnya materi ajar puisi untuk tingkat sekolah menengah atas (SMA). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian ini ialah peneliti sendiri yang dibantu oleh tabel analisis data imaji. Objek penelitian ialah buku kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* karya Khrisna Pabichara. Penelitian ini tidak terikat tempat. Penelitian ini berlangsung antara Januari 2017 sampai dengan Juli 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa imaji perasaan, penglihatan, dan gerak sangat mendominasi dibandingkan dengan kemunculan imaji pendengaran, perabaan, penciuman, dan pencecapan. Imaji perasaan sebagai imaji yang sering muncul yaitu sekitar 30% dari keseluruhan imaji yang ditemukan. Imaji perasaan yang muncul terutama untuk memaparkan tentang perasaan rindu kepada semua hal yang ada di sekitar penyair, yakni kekasih hati, keluarga tercinta, tempat-tempat yang terdapat banyak kenangan, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan imaji yang paling sedikit ditemukan ialah imaji perabaan yakni sekitar 2% dari keseluruhan imaji yang ditemukan. Imaji perabaan terutama untuk memaparkan tentang sentuhan lembut pada kulit yang menunjukkan bagaimana seseorang memperlakukan orang terkasih dengan sangat halus dan tentang rasa dingin yang menggerayangi hingga terasa mencucuk-cucuk kulit saat rindu sedang melanda. Selain itu, ditemukan adanya bentuk imaji yang kerap kali muncul secara bersamaan di setiap larik, yakni imaji penglihatan dan imaji gerak, ada pula imaji perasaan yang selalu muncul bersamaan dengan imaji gerak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa imaji tidak dapat berdiri sendiri. Kemudian di dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, pengimajian dapat dijadikan sebuah pengembangan materi bagi guru agar dapat meningkatkan kemampuan analisis terhadap puisi terutama pada diksi dan imaji.

**Kata Kunci:** *imaji, stilistika, puisi, puisi Pohon Duka Tumbuh di Matamu*

## ABSTRACT

**Diana Fitri.** 2017. *The Form of Imagery in the Poetry Book Compilation **Pohon Duka Tumbuh di Matamu** by Khrisna Pabichara (Stylistics Analysis).* Skripsi. Jakarta: Education of Indonesian Language and Literature Study Programe, Languages and Arts Faculty, State University of Jakarta.

The purpose of this research is to observe the imagery aspect found in the poetry book compilation *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* using stylistics language style analysis to describe the imagery aspects of the sight, hearing, movement, touch, sniffing, savory, and feeling. Besides, this research is also implied to literature learning, especially on the poetry subject for senior high school. The researcher uses qualitative descriptive method and considers herself as the instrument which is aided with imagery table analysis. The source of the data is the poetry book compilation *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* by Khrisna Pabichara. This research is not tied to some places which compiled between January until July 2017. The result shows that the imagery of feeling, sight, and movement are more dominated than other imagery; hearing, touch, sniffing, and savory. The feeling imagery is the most dominant; about 30% from the whole imagery in the book. The imagery of feeling represents the longing of his surroundings; sweet heart, lovely family, memorable places, and the almighty God. While the less used is the imagery of touch which only found 2%. This imagery of touch is used to describe the gentle touch from the poet to his beloved and the cold sensation which beaks the leather while the longing is unrestrainable. Besides, there also found the imagery which always similarly states in the each line; the imagery of sight and movement. There also found the imagery of feeling which similarly emerges with the imagery of movement. So, it is concluded that one imagery can not stand alone without others. Then, within the learning process of Indonesian Language and Literature, this imagery can be applied as the improvement of teaching materials to enhance the skill of poetry analysis especially on the diction and imagery.

**Keywords:** *imagery, stylistics, poetry, Pohon Duka Tumbuh di Matamu poetry*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Bentuk Pengimajian dalam Kumpulan Puisi Pohon Duka Tumbuh di Matamu karya Khrisna Pabichara (Suatu Kajian Stilistika)*.

Penyusunan skripsi ini ialah untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari bahwa proses terwujudnya skripsi ini tak lepas dari motivasi, partisipasi, bimbingan, bantuan, doa, dan kasih sayang dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan tulus penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga terutama kepada:

1. Dra. Sri Suhita, M.Pd., Pembimbing Materi, yang dengan sabar dan sangat baik membantu penulis menyusun materi dan menambah pengetahuan penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lebih mudah. Terima kasih atas semua waktu dan ilmu yang telah Ibu berikan.
2. Dr. Gres Grasia Azmin, M.Si., Pembimbing Metodologi, yang terus memotivasi dan memberi banyak pengetahuan sehingga penulis dapat memperkaya pengetahuan yang baru. Terima kasih atas semua kebijakan yang telah Ibu berikan.
3. Dr. Siti Gomo Attas, M. Hum., Penguji Materi, yang telah banyak memberikan arahan, masukan, kritik dan saran kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih atas semua masukan yang telah diberikan sehingga skripsi yang disusun terselesaikan dengan lebih baik.
4. Ibu Rahmah Purwahidah, M. Hum., Penguji Metodologi, yang memberikan petunjuk dan arahan untuk memperbaiki skripsi ini. Terima kasih atas semua masukan yang telah diberikan sehingga skripsi yang disusun terselesaikan dengan lebih baik.
5. Ibu N. Lia Marlina, M.Phil. (Ling.), Koorprodi Kependidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, sekaligus sebagai Penasihat Akademik, yang dengan penuh keramahan, kesabaran serta keikhlasan hati memberikan bimbingan dan saran-saran yang sangat berarti selama masa perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
6. Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd., Penasihat Akademik dan seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
7. Mimih dan Bapak tercinta Siti Khadijah dan M.E Baehaqi yang tidak pernah berhenti memberikan doa serta dukungan kepada penulis baik secara moral maupun material.
8. Kakaku tercinta Teteh Nanda dan Dedy Saefullah yang selalu memberikan doa serta dukungan semangat kepada penulis agar skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Keluarga tercinta yang telah banyak memberikan doa serta dukungannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

10. Sahabat-sahabatku di *Chilli Management* Aulia, Irma, Elliza, Ester yang selalu memberikan dukungan dan hiburan, memberikan doa, saran-saran, dan dukungan.
11. Rekan-rekan seperjuangan Angkatan 2013 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu per satu, yang memberikan informasi, doa, serta dukungannya kepada penulis.
12. Serta pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang sudah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis menghargai kritik dan saran yang diberikan berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih.

Jakarta, Juli 2017

D.F.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian .....	10
C. Perumusan Masalah .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR .....</b>	<b>12</b>
A. Deskripsi Teoretis .....	12
1. Hakikat Puisi .....	12
2. Hakikat Imaji.....	18
3. Hakikat Stilistika.....	26
B. Penelitian yang Relevan .....	29
C. Kerangka Berpikir .....	31
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Tujuan Penelitian .....	35
B. Lingkup Penelitian .....	35
C. Jenis Penelitian.....	36
D. Waktu dan Tempat .....	37

E. Prosedur Penelitian.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Kriteria Analisis .....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
A. Deskripsi Data Buku .....	40
B. Deskripsi Data.....	40
1. Imaji Penglihatan .....	41
2. Imaji Pendengaran.....	55
3. Imaji Gerak.....	61
4. Imaji Perabaan.....	71
5. Imaji Penciuman.....	73
6. Imaji Pengecapan .....	75
7. Imaji Perasaan .....	78
C. Interpretasi Data .....	89
D. Keterbatasan Penelitian.....	93
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan .....	95
B. Implikasi.....	97
C. Saran.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>101</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Data Bentuk Pengimajian .....	102
Lampiran 2 Biodata Penyair.....	119
Lampiran 3 Daftar Puisi .....	122
Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	149

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan ungkapan atau pandangan pengarang terhadap semua hal yang berada di sekitarnya dengan menggunakan bahasa yang indah dan estetik. Keindahan bahasa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang diungkapkan dalam bentuk seni melalui bahasa sastra. Ciri bahasa sastra memang memiliki kekhasan dalam dunia kebahasaan. Permainan rangkaian kata-kata yang disusun sedemikian rupa menjadikan bahasa tersebut memesona para pembaca.

Sastra merupakan segala bentuk perwujudan dari perihal yang telah disaksikan manusia dalam kehidupannya, yang telah direnungkan dan dirasakan manusia mengenai aspek-aspek peristiwa yang menarik hasrat secara langsung dan kuat, terutama bagi parapenyair atau pengarang. Sastra tampil sebagai perolehan buah pikiran penyair terhadap fenomena yang ada. Buah pikiran penyair terhadap suatu fenomena dapat kita ketahui dan kita nikmati melalui rangkaian kata yang ditulisnya, sehingga menjadi karya sastra yang memiliki makna tersendiri bagi kehidupan masing-masing individu. Sastra tidak hanya diukur sebagai sebuah karya seni yang memiliki adab, imajinasi, dan perasaan, akan tetapi sastra kian dipandang sebagai suatu karangan artistik yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosional.

Media primer sastra ialah bahasa, bagian dari bahasa ialah kata-kata, dan rangkaian kata-kata itu merupakan wujud dari terciptanya suatu karya sastra.

Bahasa merupakan objek olahan sekaligus medium bagi sastrawan. Karya sastra hanyalah seleksi beberapa bagian dari suatu bahasa tertentu, seperti halnya patung dapat dianggap sebagai sebongkah marmer yang dikikis sedikit bagian-bagiannya.

Bahasa merupakan salah satu komponen terpenting dalam sebuah karya sastra. Bahasa berperan penting sebagai sarana penyampaian dan pengekspresian pesan yang menjadi salah satu unsur terpenting dalam sastra. Sastra dan bahasa merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa dimanfaatkan untuk mengungkapkan ide dan imajinasi dalam proses penciptaan karya sastra yang sangat dibutuhkan oleh setiap pengarang. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra menampakan peristiwa bahasa. Dengan demikian, aspek bahasa merupakan media yang penting dan diperhitungkan dalam pengkajian suatu karya sastra, karena bahasa berperan untuk memperjelas makna dan menambah keindahan karya sastra.

Salah satu pembahasan yang tetap akan menjadi perdebatan di dalam bidang sastra yaitu bagaimana cara pembaca untuk dapat “mengerti” dan “menafsirkan” makna sebuah karya. Persoalan mengenai artian dan tafsiran ini masih diperbincangkan terutama dalam ranah sastra. Salah satu bentuk teks sastra yang tidak luput dari perdebatan mengenai bagaimana cara menafsirkan makna yang termaktub di dalamnya ialah puisi.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat ditelaah struktur dan unsurnya, mengingat bahwa puisi itu merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Puisi memiliki karakter tersendiri, terutama dari segi

bahasanya. Bahasa puisi memiliki keindahan yang estetis, sehingga mampu menggugah daya bayang para pembacanya. Setiap pembaca tidak akan dapat mengerti puisi secara keseluruhan tanpa mengetahui dan merasakan bahwa puisi merupakan karya sastra yang memiliki maksud dan arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna tertentu. Oleh karena itu, dibutuhkan lebih awal pengkajian puisi sebagai suatu konstruksi yang memiliki arti dan bernilai estetis sebelum adanya pengkajian aspek-aspek yang lain.

Bahasa puisi mencerminkan bahasa imaji, bahasa yang memungkinkan para pembaca menangkap gambaran-gambaran emosi yang membangun asumsi dan berbagai persepsi yang berbeda pada pikiran para pembacanya. Aspek-aspek yang abstrak tentang realitas, sedapat mungkin dihindarkan di dalam bahasa puisi. Pandangan seperti ini lahir karena bergerak dari anggapan bahwa konsep-konsep yang biasanya diwakili oleh kata sifat di dalam kalimat, justru akan mempersempit penafsiran pembaca. Kata sifat membekukan realitas dengan konsep-konsep yang tidak dapat dicari rujukannya secara langsung dan konkret di dalam realitas. Bertolak belakang dengan puisi yang membatasi dirinya dengan sekian banyak kata sifat yang tertutup itu, puisi-puisi yang penuh imaji akan penuh dengan kata benda, kata sifat, ataupun kata kerja. Oleh sebab itu, puisi menjadi sangat terbuka untuk dibaca.

Imaji secara umum mengacu pada penggunaan bahasa untuk menyuguhkan sesuatu, peristiwa, atau konsep abstrak secara deksriptif. Imaji merupakan kata atau rangkaian kata yang mampu merangsang pengalaman keindraan. Melalui imaji, pembaca dapat mengetahui seberapa baik seorang

pengarang atau penyair mengungkapkan pengalaman puitiknya melalui gambaran bahasa yang didapat dari indra. Oleh sebab itu, penelitian terhadap dimensi penggunaan imaji di dalam puisi sangatlah penting dilakukan.

Pradopo mengemukakan bahwa dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), disamping alat kepuhitan yang lain.<sup>1</sup> Gambaran-gambaran angan yang dimaksud ialah suatu citra atau imaji dalam puisi yang menggugah berbagai pengalaman. Pengalaman tersebut merupakan pengalaman indriawi pembaca yang menjadi sarana kepuhitan dalam memahami maksud dan makna dari puisi yang ditulis oleh pengarang sendiri. Imaji merupakan salah satu sarana yang dapat mendorong pembaca untuk terlibat langsung dalam kreasi puitis yang dibangun oleh pengarang.

Ada beberapa pendapat dari para ahli yang menjadi acuan teori imaji dalam penelitian ini. Menurut Siswantoro, *imagery* merujuk kepada gambaran angan-angan (*mental picture*) yang tercipta akibat pemakaian kata-kata tertentu.<sup>2</sup> Citra (*imagery*) sendiri menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, merupakan sebuah gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata.<sup>3</sup> Pengalaman sensoris yang dimaksud merupakan pengalaman yang dialami baik oleh penulis maupun oleh para pembaca. Dengan kata-kata yang dirangkai

---

<sup>1</sup>Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014), hlm. 81

<sup>2</sup>Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 119

<sup>3</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014), hlm. 276

sedemikian rupa oleh para penulis, akan muncul berbagai angan-angan yang menggambarkan makna dan hakikat yang melekat pada puisi tersendiri. Puisi yang menggunakan bentuk imaji di dalam rangkaian katanya membuat makna dan pesan yang terkandung menjadi lebih hidup.

Citraan atau imaji menurut Sayuti dalam Al-Ma'ruf, dapat juga diartikan sebagai kata atau serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu.<sup>4</sup> Di dalam puisi, kata-kata yang ditulis oleh masing-masing penyair memiliki jiwa tersendiri, dapat menghidupkan semua rongga pada pancaindra yang terbentuk melalui gambaran angan-angan para pembaca. Kemahiran penulis dalam menciptakan sebuah puisi menjadi salah satu hal yang menentukan keberhasilannya menyampaikan gambaran angan-angan tersebut kepada para pembaca melalui bentuk imaji yang ada.

Demikian pula dengan Waluyo yang mengemukakan bahwa imaji dapat dibatasi dengan pengertian: kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.<sup>5</sup> Imaji berperan sebagai sarana bagi gagasan-gagasan yang imajinatif dan pengalaman estetik yang ingin diungkapkan oleh seorang penulis. Di dalam mencari bentuk imaji pada kumpulan puisi, perlu dikaji melalui pendekatan stilistika agar bahasa puisi dapat dianalisis dengan cara yang lebih ilmiah dan objektif.

Kajian stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan objektif. Kajian stilistika digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi

---

<sup>4</sup>Ali imron Al-Ma'ruf, *Stilistika*, (Surakarta: CakraBooks Solo, 2009), hlm. 76

<sup>5</sup>Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 78

untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin disampaikan oleh pengarang. Melalui kajian stilistika diharapkan dapat memperoleh hasil yang memenuhi kriteria objektivitas dan keilmiahan.

Puisi ialah salah satu karya sastra yang dapat dikaji menggunakan pendekatan stilistika. Untuk mengungkapkan sebuah makna, puisi menggunakan bahasa sebagai medianya. Pengamatan gaya bahasa pada puisi sering dilakukan untuk mengetahui apa makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Kajian stilistika merupakan kajian yang melakukan pengamatan terhadap puisi melalui pendekatan struktur untuk menghubungkan suatu tulisan dengan pengalaman bahasanya.

*Pohon Duka Tumbuh di Matamu* merupakan kumpulan puisi pertama yang disajikan untuk khalayak umum. Akan tetapi, kumpulan puisi ini bukanlah karya pertama yang diciptakan oleh Khrisna. Pada tahun 2004 Khrisna telah menulis dan merangkum puisi-puisinya ke dalam suatu kumpulan puisi yang berjudul *Kala Itu, di Matamu Tak Ada Luka*, dipersembahkan sebagai mahar untuk istrinya, Aurora Masyitoh. Terdapat 122 puisi terhimpun di dalam buku ini yang ditata ke dalam lima bagian, yakni: *Tentang Rindu yang Menabahkan dan Menubuhkan Kasihku; Tentang Luka dan Segala yang Suka Kubaca Diam-diam; Tentang Seseorang dan Sesuatu yang Menetap di Kepalaku; Tentang Kopi dan Pahit yang Kerap Kita Sesap Bersamaan; Tentang Tuhan dan Gerutu Doa yang Tak Habis-habis Kulafalkan.*

Puisi-puisi dalam buku ini dibangun dari satu pondasi yaitu rindu. Ada rindu kepada pujaan hati, Tuhan Yang Maha Esa, sahabat dan kerabat, atau pada

negeri tercinta, sesekali mendayu sesekali mengentak. Pondasi rindu yang digambarkan oleh Khrisna menjadikan puisi-puisinya terlihat menarik dan puitis. Kemampuan khrisna dalam menulis rangkaian kata kepuitisannya terlihat dengan baik sehingga menimbulkan kilasan bayangan dalam pikiran pembaca.

Puisi-puisi Khrisna Pabichara menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Kata-kata dengan makna yang tersirat di dalamnya membuat pembacanya tidak terlalu mudah untuk memahami, karena banyak sekali kata-kata kiasan. Meskipun demikian, kata-kata dalam buku kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* sangat menawan. Kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* menggunakan bahasa yang bervariasi menjadikan isi lebih menarik bagi pembaca karya sastra tersebut, untuk mengetahui lebih dalam makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

Salah satu keistimewaan kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* ialah pernah dibacakan langsung oleh sang penyair, Khrisna Pabichara, di depan presiden Joko Widodo. Presiden Joko Widodo mengajak para pemuda Indonesia mendukung pemerintah dalam membangkitkan semangat optimisme masyarakat guna mewujudkan cita-cita luhur para pejuang bangsa. Hal tersebut disampaikan Presiden di hadapan para penggiat media sosial Tanah Air yang hadir dalam acara buka puasa bersama di Istana Negara, Jakarta, pada Kamis, 22 Juni 2017.<sup>6</sup> Khrisna menjadi salah satu penggiat sosial yang dipilih sebagai tamu kehormatan di Istana Negara, terutama sebagai tamu pada bidang sastra dan kepenulisan. Dilansir dari siaran pers Kepala Biro Pers, Media, dan informasi Sekretariat

---

<sup>6</sup>[https://www.setneg.go.id/index.php?lang=id&option=com\\_content&task=view&id=14181&Itemid=55](https://www.setneg.go.id/index.php?lang=id&option=com_content&task=view&id=14181&Itemid=55) diakses pada tanggal 25 Juni 2017 pukul 22.19 WIB

Presiden, Bey Machmudin, Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa para penggiat memiliki potensi untuk memberikan pengaruh positif di media sosial. Oleh sebab itu, Presiden berharap para penggiat berani keluar dari peperangan negatif yang sekarang ini marak terjadi di media sosial. Gaungkan semangat optimisme dan kompetisi para pemuda Indonesia lewat media sosial.

Khrisna merupakan salah satu penyair yang cukup aktif berkarya lewat media sosial, seperti facebook dan twitter, instagram, dan sebagainya. Hal tersebut membuat puisi-puisi atau novel karyanya dapat dinikmati secara luas, khususnya bagi kalangan remaja atau pelajar. Beberapa postingan puisi Khrisna memberi contoh bahwa media sosial bukan hanya sebagai tempat untuk menjalin komunikasi sosial secara luas, namun juga dapat dimanfaatkan sebagai media menuangkan ide dan gagasan, salah satunya berupa karya sastra seperti puisi. Selain itu makna yang terkandung di dalam puisi-puisi Khrisna secara luas dapat memberikan motivasi kepada pengguna media sosial yang membacanya. Selain itu ia pun sering menjadi narasumber di berbagai seminar maupun pelatihan kepenulisan. Salah satunya yaitu pada Seminar Puisi dalam Media Masa yang diselenggarakan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2015 dan menjadi pembicara pada International Writers Festival pada tahun 2017. Dari beberapa penjelasan di atas dapat dilihat bahwa Khrisna merupakan penyair yang karya-karyanya dapat dengan mudah didapat secara luas dan diaplikasikan pada siswa SMA sebagai bahan pembelajaran puisi. Hal tersebut karena keunggulan Khrisna yang aktif mengomunikasikan karyanya

di media sosial sehingga siswa dapat mempelajari puisi bukan hanya pada buku pelajaran, melainkan juga pada alat komunikasi sosial.

Pemilihan buku kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* ini didasarkan pada sisi yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Buku kumpulan puisi tersebut mengandung maksud kompleksitas, berkaitan dengan bahasanya yang ingin disampaikan oleh penyair. Upaya untuk memahami ragam bahasa yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*, dapat dikaji maksud dan maknanya melalui bentuk pengimajian yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut. Karena imaji merupakan suatu pemahaman reseptif atau dari sisi pembaca, akan merangsang atau menggugah pengalaman indriawi secara imajinatif yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau rangkaian kata.

Pengetahuan tentang bentuk pengimajian akan sangat bermanfaat bagi siswa untuk mengapresiasi dan menginterpretasi puisi. Pengimplikasian kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* karya Khrisna Pabichara dalam pembelajaran bahasa dan sastra ditujukan untuk mengidentifikasi unsur-unsur fisik puisi, mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam bentuk puisi, serta menganalisis unsur fisik dan batin puisi di Sekolah Menengah Atas. Diharapkan guru dapat menggunakan puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* karya Khrisna Pabichara sebagai alternatif bahan ajar sastra karena puisi-puisi dalam kumpulan puisi tersebut layak dan sangat sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian yang akan dibahas ialah bentuk pengimajian dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* karya Khrisna Pabichara berdasarkan pendekatan stilistika.

Fokus penelitian ini dibagi menjadi beberapa subfokus, yaitu bentuk imaji: penglihatan, pendengaran, gerakan, perabaan, penciuman, pencecapan, dan perasaan.

## **C. Perumusan masalah**

Rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas ialah, “Bagaimanakah bentuk pengimajian dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* karya Khrisna Pabicharayang dikaji berdasarkan pendekatan stilistika?”

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Hasil penelitian secara teoretis diharapkan dapat menambah khasanah ilmu sastra, terutama yang berkaitan dengan kritik karya sastra jenis puisi. Kajian bentuk pengimajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai struktur, bahasa, makna karya sastra khususnya puisi atau kumpulan puisi.

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, terutama bagi :

- 1) Guru Bahasa Indonesia; sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan bahan ajar sastra di SMA terutama pada materi pembelajaran puisi.
- 2) Siswa; memberikan pemahaman mengenai struktur, bahasa, dan makna karya sastra khususnya puisi maupun kumpulan puisi sebagai pembelajaran sastra di SMA.
- 3) Peneliti; diharapkan dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada saat kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan dan memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai bentuk pengimajian dalam puisi.
- 4) Peneliti lain; diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda. Selain itu, imaji yang dapat dikaji dalam penelitian ini sudah cukup lengkap dari penelitian yang sudah ada, yaitu sebanyak 7 (tujuh) bentuk imaji.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teoretis

##### 1. Hakikat Puisi

Secara konvensional, sastra terdiri atas tiga genre, yakni puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan salah satu genre yang paling tua. Jika ditelusuri, sudah banyak definisi puisi. Secara etimologis, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani kuno *poiema* dan bahasa Latin *poema* yang berarti “karya sastra” atau “benda yang disusun”. Kata ini berasal dari kata *poiein* yang berarti “membuat” atau “menyusun”. Kata ini mempunyai arti yang sama seperti *poiesis* yang berarti “penciptaan” atau “puisi” dan *poietes* yang berarti “pengrajin, pencipta dan penyair”, derivasi dari kata kerja *poien* yang berarti “membuat” atau “membangun”.<sup>7</sup> Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa puisi merupakan media untuk menyampaikan atau mencipta suatu gambaran yang dilihat oleh penyair. Puisi dapat membuat seseorang menuangkan pengalamannya dalam rangkaian kata yang menjadi dunianya sendiri.

Menurut Yufus dalam Suryaman, pada pandangan tradisional puisi merupakan ragam sastra yang terikat oleh unsur-unsurnya, seperti irama, rima, mantra, baris, dan bait.<sup>8</sup> Puisi memiliki ciri khas tersendiri sebagai karya sastra yang digunakan para penyair untuk menyusun pernyataan perasaan imajinatifnya.

---

<sup>7</sup>Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 4

<sup>8</sup>Maman Suryaman dan Wiyatmi, *Puisi Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 12

Sebagai sebuah genre, puisi berbeda dari novel, drama atau cerita pendek. Perbedaannya terletak pada kepadatan komposisi dengan konvensi yang ketat, sehingga puisi tidak memberi ruang gerak yang longgar kepada penyair dalam berkreasi secara bebas.<sup>9</sup> Dapat dikatakan bahwa, puisi merupakan karya sastra yang paling padat dan terfokuskan. Penggunaan sedikit kata pada puisi menjelaskan banyak makna yang menjadi tanda bahwa puisi memiliki kepadatan komposisi.

Perrine dalam Siswantoro, mengatakan bahwa puisi dapat didefinisikan sebagai jenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian. Definisi tersebut menyatakan secara implisit bahwa puisi sebagai bentuk sastra menggunakan bahasa sebagai media pengungkapnya. Hanya saja bahasa puisi memiliki ciri tersendiri yakni kemampuannya mengungkap lebih intensif dan lebih banyak ketimbang kemampuan yang dimiliki oleh bahasa biasa yang cenderung bersifat informatif praktis.<sup>10</sup> Bahasa puisi memiliki dimensi kesastraan sehingga kata-katanya terasa lebih menawan untuk dibaca. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa puisi merupakan bentuk seni yang terlihat dari wujud artistiknya.

Tumbuhnya imajinasi untuk menggambarkan objek yang dirujuk di dalam angan-angan dapat memberikan suasana khusus dalam pemanfaatan kata-kata pada sebuah puisi. Puisi akan selalu berkenaan dengan masalah manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, dalam hubungannya dengan manusia lain atau alam, dan dalam hubungannya dengan Tuhan. Hubungan ini berlangsung bukan

---

<sup>9</sup>Siswantoro, *Op. Cit.*, hlm. 23

<sup>10</sup>Siswantoro, *Loc. Cit.*

secara terpisah dari strata yang lain, melainkan harus dilihat dalam totalitas dan keutuhan karya sastra yang dipelajari. Kata-kata dalam bahasa yang dipakai penyair selain berfungsi sebagai representasi dari gagasan, pikiran, dan perasaan juga berperan kuat dalam memaknai puisi.

Samuel Taylor Coleridge dalam Pradopo, mengemukakan puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur depan dengan unsur lain sangat erat hubungannya, dan sebagainya.<sup>11</sup> Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa puisi ialah salah satu karya sastra yang dicipta oleh penyair melalui rangkaian kata yang indah dan menumbuhkan pikiran penyair yang dituangkan pada setiap susunan larik dengan penggunaan kata secara ketat dan padat namun memiliki makna yang luas. Definisi indah sendiri menurut Aristoteles adalah kesatuan, harmonisasi, dan keutuhan suatu objek yang menimbulkan rasa kenyamanan dan kesenangan.<sup>12</sup> Dalam hal ini puisi memberikan efek perasaan yang dapat menimbulkan rasa senang setelah mencipta atau membacanya. Selain itu Plotinus mengemukakan bahwa keindahan ada pada diri manusia, baik itu berasal dari segala yang dilihat, didengar, maupun yang dialami oleh seorang individu dimana seseorang merenung dalam kesadaran pekanya, sesuatu yang melampaui dunia indra.<sup>13</sup> Pada umumnya estetika atau keindahan berarti kepekaan untuk menanggapi suatu

---

<sup>11</sup>Pradopo, *Op. Cit.*, hlm. 6

<sup>12</sup>Novi Anoegrajekti, *Estetika Sastra, Seni, dan Budaya*, (Jakarta: UNJ Press, 2008), hlm.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 6

objek, kemampuan pencerapan indra, sebagai sensitivitas.<sup>14</sup> Begitu pula dengan puisi, rangkaian kata yang diciptakan penyair merupakan pengalaman-pengalaman yang ditangkap dari panca inderanya dan dituangkan ke dalam suatu tulisan yang memiliki makna yang estetis.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra imajinatif, puisi memiliki hubungan yang kuat dalam menggambarkan soal manusia yang bersifat universal, yakni tentang hakikat hidup, hakikat manusia, kematian, dan ketuhanan. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang diciptakan penyair dengan memanfaatkan bahasa sebagai sarana penafsiran dan komunikasi. Puisi mempunyai struktur yang saling mendukung dan berhubungan membentuk kesatuan sebagai cara komunikasi dan cara pemaknaan yang khas.

Dalam menulis karya sastra, seorang penyair memiliki berbagai ide dan pengalaman yang dapat dituangkan menjadi suatu kata dan rangkaian kata yang kemudian menjadi puisi bahkan dapat tercipta suatu kumpulan puisi. Kumpulan puisi sendiri merupakan beberapa puisi penyair yang dapat disatupadukan menjadi sebuah karya yang apik dan menarik sehingga tertata dalam satu buku kumpulan puisi. Puisi-puisi Khrisna yang menjadi objek penelitian ini pun merupakan puisi yang tersusun dalam sebuah kumpulan puisi.

Menurut Waluyo dalam Suryaman dan Wiyatmi, berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasan yang hendak disampaikan dapat dibedakan menurut: (1) puisi naratif, (2) puisi lirik, dan (3) puisi deskriptif. Sesuai dengan

---

<sup>14</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 4

namanya, puisi naratif ialah puisi yang digunakan untuk menyampaikan suatu cerita, yang dibedakan menjadi epik, romansa, dan balada.<sup>15</sup>

1) Epik

Epik atau disebut juga dengan epos adalah puisi naratif yang menceritakan tentang kepahlawanan seorang tokoh. *Diponegoro* karya Chairil Anwar merupakan contoh epik yang menggambarkan kepahlawanan seorang pangeran Diponegoro dalam semangat perang memperjuangkan harga diri negeri. Demikian pula *Gerilya* karya Rendra *Mahabharata* merupakan epik yang menggambarkan kepahlawanan seorang tokoh dan keberaniannya melawan Belanda.

2) Romansa

Romansa adalah jenis puisi naratif yang di dalam bahasanya, menggunakan bahasa romantik berisi kisah percintaan seorang tokoh ksatria yang penuh rintangan dan perjuangan. *Asmarandana* karya Mohamad merupakan contoh romansa yang menggambarkan kisah cinta antara Damarwulan dengan istrinya Anjasmara.

3) Balada

Puisi yang berkisah tentang hidup dan kehidupan manusia, melalui pikiran dan perasaan yang berintikan budaya universal, dan tidak terikat dengan ruang dan waktu tertentu. *Paman Dobleng* karya Rendra merupakan contoh balada yang menggambarkan dirinya merenung di dalam jeruji besi, menjelaskan luapan penyair terhadap suatu keadaan yang lemah akan keadilan.

---

<sup>15</sup> Suryaman dan Wiyatmi, *Op.Cit.*, hlm. 81

Puisi lirik adalah puisi yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan pribadi penyairnya atau akulirik. Selanjutnya, puisi lirik dibedakan menjadi (1) elegi, (2) serenada, dan (3) ode.

1) Elegi

Elegi merupakan puisi yang berisi perasaan duka penyair atau akulirik.

2) Serenada

Berbeda dengan elegi yang menggambarkan suasana duka, serenada merupakan puisi lirik yang bersuasana senang.

3) Ode

Ode merupakan puisi lirik yang berisi pujian terhadap seseorang, pada umumnya pahlawan.

Waluyo dalam Maman Suryaman dan Wiyatmi, mengatakan bahwa puisi deskriptif adalah puisi yang mengemukakan tanggapan atau kesan penyair terhadap suatu hal atau keadaan. Berbeda dengan puisi naratif yang berisi cerita, dan lirik yang mengemukakan gagasan pribadi penyair atau aku lirik, maka puisi deskriptif cenderung menggambarkan tanggapan atau kesan penyair terhadap suatu hal. Tanggapan atau kesan tersebut dapat bersifat kritik maupun sindiran, sehingga dikenal adanya puisi ironi dan satire (kritik).<sup>16</sup>

Dari beberapa jenis puisi di atas, kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* masuk ke dalam jenis puisi balada. Beberapa puisinya berkisah tentang hidup dan kehidupan manusia, melalui pikiran dan perasaan yang berintikan budaya universal, dan tidak terikat dengan ruang dan waktu tertentu. Seperti pada

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 84

puisi berjudul *Kota yang Menjelang Kematian* yang menggambarkan suasana kehidupan manusia pada tragedi Mei 1998 yang penuh amarah dan pemberontakan di mana-mana. Selain itu ada beberapa puisi yang termasuk ke dalam jenis puisi elegi. Puisi berjudul *Seseorang Bernama Cinta* merupakan salah satu contoh puisi yang masuk dalam jenis puisi elegi. Mengisahkan tentang perasaan duka penyair akan kasih yang tak sampai. Kemudian dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* pun terdapat jenis puisi ode. Contohnya pada puisi berjudul *Kamulah Lautku*, berisikan pujian terhadap seseorang yang dikagumi oleh penyair.

Penyair menciptakan puisi yang variatif dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*. Puisi di dalamnya memuat perasaan sedih, senang, atau kagum terhadap seseorang maupun hal apapun yang ada di sekitar penyair. Untuk mengetahui seberapa baik seorang pengarang atau penyair mengungkapkan pengalaman puitiknya melalui gambaran bahasa yang didapat dari indra diperoleh melalui analisis bentuk imaji.

## **2. Hakikat Imaji**

Puisi memiliki unsur dasar yang khas, kata, frasa, atau kalimat yang menimbulkan kesan mental atau bayangan visual yang disebut sebagai imaji. Imaji merupakan sesuatu yang dalam waktu singkat dapat menampilkan kaitan emosi atau pikiran yang rumit dan bukan hanya sekadar sebuah gambaran fisik. Gambaran angan pikiran yang timbul setelah membaca makna dari sebuah puisi merupakan rangkaian imaji yang dihasilkan oleh para pembaca sendiri.

Coombes dalam Pradopo, mengemukakan bahwa dalam tangan seorang penyair yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, memperkaya; sebuah imaji yang berhasil menolong orang merasakan pengalaman penulis terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang setepatnya, hidup, kuat, ekonomis, dan segera dapat kita rasakan dan dekat dengan hidup kita sendiri.<sup>17</sup> Sebuah puisi dapat dirasakan makna dan nilai estetisnya oleh para pembaca memiliki bentuk imaji yang kental dan beragam. Menggugah daya indra manusia dalam merasakan keindahannya dan kembali menggali pengalaman sensoris yang dirasakan di kehidupan sekitar.

Ada hubungan erat antara diksi, pengimajian, dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian: kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.<sup>18</sup> Dalam menciptakan berbagai puisi, penyair kerap kali menggunakan gaya bahasa yang dapat menimbulkan pengalaman indriawi seorang pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan, melihat, atau berperan langsung dalam fenomena yang dihasilkan dari makna puisi tersebut. Pengalaman indriawi tersebut merupakan perwujudan dari imaji dalam sebuah puisi.

---

<sup>17</sup>Pradopo, *Op. Cit.*, hlm. 81

<sup>18</sup>Waluyo, *Op. Cit.*, hlm. 78

Menurut Abrams dalam Al-Ma'ruf, imaji (*imagery*) berasal dari bahasa Latin *imago* (*image*) dengan bentuk verbanya *imitari* (*toimitate*). Imaji atau citraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*), yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias.<sup>19</sup> Bayangan imajinatif membentuk gambaran mental yang dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca merupakan salah satu peranan penting yang dihasilkan oleh imaji. Hal-hal yang berkaitan dengan imaji disebut pengimajian atau pencitraan. Aspek imaji mampu menggambarkan sesuatu lebih konkret, sehingga membuat bayangan terasa lebih hidup.

Sejalan dengan Abrams, menurut Sayuti yang juga ditulis dalam Al-Ma'ruf, mengatakan bahwa imaji dapat diartikan sebagai kata atau rangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu.<sup>20</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan imaji atau citraan sebagai cara membentuk citra mental pribadi atau gambaran sesuatu; kesan atau gambaran visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Imaji berarti rupa, gambar; gambaran; gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk.

Imaji digunakan dalam puisi untuk menyampaikan ide melalui kata-kata berdasarkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran penyair dalam puisi. Imaji ini melahirkan aliran imajisme. Puisi-puisi imajisme menggunakan teknik

---

<sup>19</sup>Al-Ma'ruf, *Op.Cit.*, hlm. 75

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm. 76

pengucapan tak langsung berupa lukisan-lukisan, gambaran angan (imaji-imaji), atau juga dipergunakan cerita kiasan (alegori dan parabel). Puisi-puisi yang banyak memakai imaji sebagai ekspresi bahasa ini sering disebut puisi imajis yang melahirkan aliran imajisme.<sup>21</sup>

Imaji atau citra merupakan gambaran pengalaman indra dalam puisi, yang tidak hanya terdiri atas gambaran mental, tetapi sesuatu yang mampu menggugah indra-indra yang lain. Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Melalui indra tersebut emosi dan intelek pembaca dapat dikobarkan dengan cepat. Imaji dalam puisi banyak menggunakan objek secara konkret untuk menghidupkan gagasan melalui kata-kata yang mampu memberikan gambaran secara konkret.

Lebih lanjut, Pradopo mengatakan gambaran-gambaran angan (imaji) itu ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indra penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penciuman.<sup>22</sup> Selain itu Pradopo juga menyebutkan beberapa imaji lainnya yang sering digunakan oleh penyair, seperti imaji yang dihasilkan dengan asosiasi-asosiasi intelektual, imaji atau citra kekotaan dan kehidupan modern, dan imaji kesedihan atau perasaan. Sedangkan Al-Ma'ruf menyebutkan tujuh jenis citraan atau imaji yakni: (1) citraan penglihatan (*visual imagery*), (2) citraan pendengaran (*auditory imagery*), (3) citraan penciuman (*smell imagery*), (4) citraan pencecapan (*taste imagery*), (5) citraan gerak (*kinesthetic imagery*), (6)

---

<sup>21</sup>Pradopo, *Op. Cit.*, hlm.79.

<sup>22</sup>Pradopo, *Op.Cit.*, hlm. 82

citraan intelektual (*intellectual imagery*), dan (7) citraan perabaan (*tactile thermalimagery*).<sup>23</sup> Dilihat dari uraian di atas, terdapat kata imaji dan citra yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut istilah bentuk gambaran angan-angan di dalam sebuah karya sastra. Oleh sebab itu, selanjutnya di dalam penelitian ini akan ditetapkan bahwa kata yang digunakan adalah kata “imaji”.

Di dalam penelitian ini penentuan kriteria bentuk pengimajian berdasarkan atas sumber indra yang menghasilkannya dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1) Imaji Penglihatan (*Visual Imagery*)

Imaji penglihatan adalah jenis yang paling sering dipergunakan oleh penyair dibandingkan dengan imaji yang lain. Imaji atau citra penglihatan ini memberi rangsangan pada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat.<sup>24</sup> Imaji penglihatan merupakan imaji yang digunakan oleh pengarang untuk menghasilkan efek yang lebih puitis dengan mengajak pembaca untuk berimajinasi seolah-olah melihat apa yang digambarkan dalam larik tersebut.

2) Imaji Pendengaran (*Auditory Imagery*)

Imaji pendengaran juga sangat sering digunakan oleh penyair. Imaji itu dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.<sup>25</sup> Melalui imaji pendengaran akan mampu membawa imajinasi, misalnya mendengar debur ombak di pantai atau mendengar suara langit menangis.

---

<sup>23</sup>Al-Ma'ruf, *Op. Cit.*, hlm. 79

<sup>24</sup>Pradopo, *Loc. Cit.*

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 83

3) Imaji Gerakan (*Movement Imagery/ Kinaesthetic*)

Imaji gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Imaji gerak ini membuat hidup dan gambaran jadi dinamis.<sup>26</sup>

4) Imaji Perabaan (*Tactile/ Thermal Imagery*)

Imaji perabaan adalah imaji yang timbul melalui perabaan. Berbeda dengan citraan penglihatan dan pendengaran yang produktif, imaji perabaan agak sedikit dipakai oleh pengarang dalam karya sastra. Dalam fiksi imaji perabaan terkadang dipakai untuk melukiskan keadaan emosional tokoh, misalnya. Biasanya imaji perabaan digunakan untuk lebih menghidupkan imaji pembaca dalam memahami teks karya sastra sehingga timbul efek estetis.<sup>27</sup> Pembaca dapat seolah-olah merasakan melalui kulit mengenai sifat-sifat dan bentuk benda yang disentuh. Dalam imaji perabaan, kata “tikamkan dalam-dalam ke kulitku” mampu membuat gambaran dan merasakan sakitnya tikaman ke dalam kulit.

5) Imaji Penciuman (*Smell Imagery*)

Jenis imaji penciuman jarang digunakan dibanding imaji gerak, visual, atau pendengaran. Namun demikian, imaji ini memiliki fungsi penting dalam menghidupkan imajinasi pembaca khususnya indra penciuman. Imaji penciuman dipakai pengarang untuk membangkitkan imaji pembaca dalam hal memperoleh pemahaman yang utuh atas teks sastra yang dibacanya melalui indra penciumannya. Melalui indra penciuman, aroma wangi dan

---

<sup>26</sup>Pradopo, *Op.Cit.*, hlm. 88

<sup>27</sup>Al-Ma'ruf, *Op.Cit.*, hlm. 83

aroma yang lain dapat dicium melalui hidung. Hidung yang berfungsi sebagai indra pembau manusia melalui kata-kata “tubuhmu menguapkan bau tanah”, misalnya dapat membuat pembaca membaui sekaligus merasakan aroma manusia yang kian menua.

6) Imaji Pengecapan (*Taste Imagery*)

Jenis imaji yang juga jarang digunakan seperti halnya imaji penciuman adalah imaji pengecapan. Imaji ini adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indra pengecapan dalam hal ini lidah. Jenis imaji pengecapan dalam karya sastra khususnya puisi dipergunakan untuk menghidupkan imajinasi pembaca dalam hal-hal yang berkaitan dengan rasa di lidah atau membangkitkan selera makan. Dengan imaji ini pembaca akan lebih mudah membayangkan bagaimana rasa sesuatu, makanan atau minuman misalnya yang diperoleh melalui lidah.

7) Imaji Perasaan

Imaji perasaan adalah imaji yang melibatkan hati atau perasaan. Dengan jenis imaji ini pengarang dapat membangkitkan imajinasi pembaca melalui penghayatan dan perasaan batin. Berbagai pengalaman dalam jiwa yang pernah dirasakannya dapat dihidupkan kembali dengan imaji perasaan. Jenis imaji ini termasuk sering digunakan dalam karya sastra guna merangsang perasaan pembaca.

Berdasarkan pengertian jenis imaji di atas, imaji tersebut tidak dipergunakan secara terpisah oleh penyair, tetapi dapat pula dipergunakan bersama, saling memperkuat, dan saling menambah nilai puitis. Pemahaman

secara ekspresif, dari sisi penyair yakni ketika imaji merupakan bentuk bahasa (kata atau rangkaian kata) untuk membangun komunikasi estetik atau menyampaikan pengalaman indranya.

Pemanfaatan imaji dalam puisi mampu menghidupkan imaji pembaca dalam merasakan apa yang dirasakan, menghayati pengalaman penyair. Imaji berguna untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan, menarik perhatian, memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan. Kesan yang disampaikan dalam puisi membuat pembaca dapat memperoleh makna yang mendalam dan relevan dengan kehidupannya.

Imaji membuat puisi menjadi lebih hidup dan tampak jelas menyatakan suatu penggambaran konteks yang diwujudkan atau digambarkan. Seorang penyair menggunakan kesatuan citra-citra (gambaran-gambaran) yang satu lingkungan untuk memberi suasana khusus, kejelasan, dan memberi warna setempat. Bahasa puisi penyair tidak mempunyai suatu kepribadian untuk diungkapkan, tetapi menjadi medium yang khas yaitu kesan, pengalaman, dan perasaan terkombinasi di sekitar emosi struktural. Dengan demikian, imaji dapat diartikan sebagai bentuk atau cara untuk mengungkapkan sekaligus menyatakan kesan mental berdasarkan persepsi dan imajinasi.

Aspek imaji merupakan salah satu bentuk atau cara pengungkapan bahasa puisi sebagai cara berpikir, komunikasi estetik, dan sarana penafsiran. Aspek imaji merupakan perwujudan karakteristik yang dimanfaatkan oleh penyair di dalam puisi-puisinya. Fungsi imaji yang digunakan oleh penyair mengandung nilai

estetik yang untuk mencapai nilai puitik. Bentuk imaji dalam puisi akan diperoleh melalui pendekatan stilistika.

### **3. Hakikat Stilistika**

Bahasa dan sastra telah memiliki gaya bahasa sebelum adanya stilistika. Gaya merupakan segala sesuatu yang menyimpang dari pemakaian biasa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Keindahan ini banyak muncul dalam karya sastra, karena sastra memang sarat dengan unsur estetik.

Stilistika mengkaji berbagai fenomena kebahasaan dengan menjelaskan berbagai keunikan dan kekhasan pemakaian bahasa dalam karya sastra berdasarkan maksud pengarang dan kesan pembaca. Dengan kata lain, stilistika merupakan studi tentang pemanfaatan bentuk dan satuan kebahasaan dalam karya sastra sebagai media ekspresi sastrawan guna menciptakan efek makna tertentu dalam rangka mencapai efek estetik.<sup>28</sup>

Bahasa sastra memiliki tugas mulia berdasarkan penelitian stilistika. Makna yang bernilai esensial dibawa sekaligus dengan peran keindahan yang dimiliki bahasa sastra. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Kemampuan penulis dalam memainkan bahasa menjadi pengaruh besar dalam terciptanya keindahan sastra. Dari kelenturan seorang penulis sendiri, keindahan yang khas akan tercipta dari suatu bahasa tertentu. Dengan kata lain, bahasa ialah wahana khusus dalam mengekspresikan sebuah karya sastra.

Stilistika adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa tersebut mungkin disengaja dan mungkin pula timbul serta

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 25

merta ketika pengarang mengungkapkan idenya. Gaya bahasa merupakan efek seni dalam sastra yang dipengaruhi juga oleh nurani. Melalui gaya bahasa itu seorang sastrawan akan menuangkan ekspresinya. Betapapun rasa jengkel dan senangnya, jika dibungkus dengan gaya bahasa akan semakin indah. Berarti gaya bahasa adalah pembungkus ide yang akan menghaluskan teks sastra.<sup>29</sup>

Stilistika berkaitan erat dengan stile. Bidang garapan stilistika adalah stile, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Jika *style* diindonesiakan dengan diadaptasikan menjadi 'stile' atau 'gaya bahasa', istilah *stylistic* juga dapat diperlakukan sama, yaitu diadaptasi menjadi 'stilistika'. Istilah stilistika juga lebih singkat dan efisien daripada terjemahannya yang "kajian gaya bahasa" atau 'kajian stile'.<sup>30</sup> Secara sederhana stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa didalam karya sastra. Konsep utamanya adalah penggunaan bahasa dan gaya bahasa. Bagaimana seorang pengarang mengungkapkan karyanya dengan dasar dan pemikirannya sendiri.

Stilistika secara definitif adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Dalam pengertiannya secara luas stilistika merupakan ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia.<sup>31</sup>

Kriteria dalam pendekatan stilistika dapat diaplikasikan dengan metode dan langkah kerja tertentu. Metode dan langkah-langkah kerja yang dimaksud yakni sebagai berikut:

---

<sup>29</sup>Soediro Satoto, *Stilistika*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 72

<sup>30</sup>Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 74

<sup>31</sup>Satoto, *Op.Cit.*, hlm. 35.

- 1) Menentukan dimulai dari mana aspek yang akan diteliti, apakah dari segi bunyi, kata, frase, kalimat, paragraf, wacana, dan sebagainya.
- 2) Analisis bunyi terhadap karya puisi memang tidak dapat dihindari karena bunyi-bunyi mempunyai peran besar dalam menciptakan kepuhitan sebuah puisi. Masalah asonansi, rima, dan variasi bunyi menjadi analisis yang digunakan penulis untuk mencapai efek estetika.
- 3) Selain itu, analisis pemilihan kata juga merupakan hal yang penting dilakukan dalam penelitian stilistika. Kata yang terpilih dengan cermat dapat menjelma pengalaman batiniah seorang penulis yang menjadi suatu kenyataan sastra.
- 4) Pembahasan tentang bagaimana penggunaan kalimat atau variasi kalimat yang disesuaikan dengan kondisi peristiwa. Hal utama dalam menimbulkan kesan dan gaya yang indah yaitu adanya aspek deviasi. Aspek deviasi dapat memberi penekanan bahkan penyimpangan yang terjadi dalam puisi disebabkan oleh dorongan kreativitas variasi kalimat yang digunakan oleh penulis.
- 5) Kemudian, di dalam analisis stilistika diperlukan pula kajian makna karena hakekat pemakaian bahasa akhirnya juga untuk menghasilkan makna. Analisis dapat dimulai dari menganalisis struktur luar dengan menggunakan teori transformasi generatif, atau dengan upaya yang lain, misalnya dengan mengaitkannya dengan persoalan, pemikiran, atau dengan premis lain yang dapat dijumpai.
- 6) Analisis ditujukan terhadap upaya penulis mendramatisasi bahasa sehingga mencapai efek keindahan. Bahasa yang didramatisasi ini disebut juga sebagai

majas atau bahasa figuratif. Majas seringkali membuat puisi menjadi prismatis yang memancarkan banyak makna.

- 7) Analisis gaya individual pengarang dilakukan dengan tujuan melihat jenis gaya yang paling dominan yang digunakannya, mengapa dia menggunakan gaya demikian, adakah pilihan kata dan penataan kalimat yang memperlihatkan keistimewaan dan bagaimana pemakaian bahasa itu mampu mendukung gagasan.<sup>32</sup>

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang mengkaji tentang imaji telah dilakukan sebelumnya dengan judul “Konservasi dalam Citraan *Geguritan Alam Sawegung* karya Sudi Yatmana” dengan nama penulis Desi Puspitasari seorang mahasiswa Universitas Negeri Semarang pada tahun 2011. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian tersebut ialah bagaimana konservasi yang terdapat dalam citraan pada *geguritan* karya Sudi Yatmana, yang di dalamnya Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan konservasi yang terdapat dalam citraan pada *geguritan* karya Sudi Yatmana. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan metode deskriptif analitik dengan tujuan untuk mengetahui konservasi dalam *geguritan* karya Sudi Yatmana yang difokuskan pada citraan. Hasil dari penelitian tersebut ialah citraan yang mendominasi dalam *Geguritan Alam Sawegung* Karya Sudi Yatmana adalah citraan penglihatan, yaitu sejumlah 17 dari 17 *geguritan* sehingga tampak visual. Citraan sangat berhubungan dengan suasana yang

---

<sup>32</sup>Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 84

akan dialami oleh pembaca setelah membaca *geguritan*, sehingga pembaca seakan-akan terbawa suasana yang diciptakan oleh penyair.

2. Selanjutnya penelitian tentang bentuk imaji juga telah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Lampung bernama Ali Pahala Hutabarat, Edi Suyanto dan Muhammad Fuad pada tahun 2014 dengan judul jurnal “Imaji dan Korelasi Objektif dalam Puisi”. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan makna puisi dengan cara mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis imaji, sumber imaji, korelasi objektif, serta mengimplikasinya pada pembelajaran bahasa SMA. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi *Don Quixote* karya Goenawan Mohamad. Hasil penelitian menunjukkan imaji auditoris dan visual adalah dua jenis imaji yang paling banyak digunakan serta formula korelasi objektif diterapkan secara maksimal untuk menyampaikan ide-ide yang bersifat emosional dalam kumpulan sajak ini. Pengimplikasian dalam pembelajaran bahasa ditujukan untuk menganalisis unsur fisik dan batin puisi di Sekolah Menengah Atas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama ialah peneliti mencari bentuk pengimajian pada kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* dengan berbagai tema menggunakan pendekatan stilistika, sedangkan Desi Puspitasari mengkaji bentuk citraan yang ditemukan pada puisi Jawa (*geguritan*) dengan melihat konservasi alam di dalamnya. Penelitian tersebut hanya memfokuskan bentuk citra atau imaji pada satu objek, yaitu *geguritan* yang bertemakan tentang alam, sementara peneliti menggunakan berbagai tema dalam mengkaji bentuk imaji yang ditemukan. Pada penelitian kedua, perbedaan terletak pada jenis imaji yang digunakan

dalam mengkaji kumpulan puisi. Penelitian tersebut hanya meneliti 4 bentuk imaji, yaitu imaji visual, auditory, kinestetik, dan taktil sementara peneliti menggunakan bentuk imaji dalam mengkaji puisi pada kumpulan puisi *Pohon Tumbuh Duka di Matamu*, meliputi imaji penglihatan, pendengaran, gerak, perabaan, penciuman, pencecapan, dan perasaan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pada penelitian ini, karya sastra yang digunakan ialah kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* karya Khrisna Pabichara. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyair yang disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa secara imajinatif. Bahasa puisi merupakan bahasa yang bersifat ekspresif.

Dalam menciptakan berbagai puisi, penyair kerap kali menggunakan gaya bahasa yang dapat menimbulkan pengalaman indriawi para pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan, melihat, atau berperan langsung ke dalam fenomena yang dihasilkan dari makna sebuah puisi. Pengalaman indriawi tersebut merupakan perwujudan dari imaji atau citra dalam sebuah puisi. Masing-masing tema dan cerita pada puisi memiliki gambarannya tersendiri yang disampaikan melalui kata, frasa atau kalimat dalam suatu karya sastra. Berbagai kumpulan gambaran tersebut dapat pula disebut sebagai bentuk pengimajian.

Imaji merupakan salah satu aspek puisi yang dapat melukiskan dan membangkitkan bayangan dalam imajinasi. Bayangan yang dilukiskan pada imajinasi tersebut merupakan sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai

gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Tidak hanya terdiri dari gambaran mental, imaji pun menjadi sesuatu yang mampu menggugah indra-indra yang lain.

Adapun analisis imaji diklasifikasikan menjadi tujuh, yaitu imaji: penglihatan, pendengaran, gerak, perabaan, penciuman, pencecapan, dan perasaan. Imaji penglihatan merupakan imaji yang ditimbulkan oleh indra penglihatan (mata). Imaji ini termasuk ke dalam jenis yang paling sering digunakan penyair. Imaji penglihatan mampu memberi rangsangan kepada indra penglihatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Imaji pendengaran berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga). Imaji ini dapat dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, misalnya dengan munculnya diksi sunyi, tembang, dendang, suara mengiang, berdentum-dentum, dan sayup-sayup. Imaji gerak merupakan imaji yang menggugah tubuh atau otot merasakan atau melihat gerakan tersebut. Munculnya imaji gerak membuat gambaran puisi menjadi lebih dinamis. Imaji perabaan merupakan imaji yang dapat dirasakan oleh indra peraba (kulit). Pada saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, kita dapat menemukan diksi yang menyebabkan kita merasakan rasa nyeri, dingin, atau panas karena perubahan suhu udara. Imaji penciuman merupakan imaji yang membuat pembaca seolah-olah dapat mencium bau atau aroma tertentu dengan hanya membaca atau mendengar kata-kata pada larik-larik dalam puisi. Pengimajian melalui indra penciuman ini akan memperkuat kesan dan makna

sebuah puisi. Imaji pencecapan merupakan imaji yang menggugah daya cecap pembaca ketika membaca sebuah larik pada puisi. Imaji perasaan merupakan imaji yang dihasilkan dengan menguraikan suasana hati sehingga pembaca seolah-olah ikut merasakan dan menghayati makna yang tersirat dalam suatu larik puisi.

Imaji ditemukan melalui gambaran-gambaran suasana cerita dengan penggambaran dari makna-makna dalam puisi dan dibantu dengan gaya bahasa stilistika. Stilistika merupakan penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Pendekatan stilistika mempunyai kekuatan dalam mengkaji masalah pemakaian bahasa secara mendalam. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan ini dapat dilihat di mana kekuatan sebuah karya sastra dari segi bahasa dan gagasan.

Aplikasi dari pendekatan stilistika tidak hanya tertuju pada analisis pemakaian gaya bahasa yang indah dan menarik, tetapi juga terhadap keterhandalan penulis dalam mengekspresikan gagasan lewat bahasa secara kreatif. Analisis pemilihan kata pada kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu juga* merupakan hal yang penting dilakukan dalam penelitian stilistika. Kata yang terpilih dengan cermat dapat menjelma pengalaman batiniah seorang penyair yang menjadi suatu kenyataan sastra.

Dengan pendekatan stilistika, analisis imaji pada kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu juga* diperlukan pula kajian makna karena hakekat pemakaian bahasa akhirnya juga untuk menghasilkan makna. Selain itu, gaya individual penyair dilakukan dengan tujuan melihat jenis gaya yang paling dominan pada beberapa aspek imaji yang digunakan penyair. Selanjutnya meneliti

apakah ada pilihan kata dan penataan kalimat yang memperlihatkan keistimewaan dan bagaimana pemakaian bahasa itu mampu mendukung gagasan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek imaji apa saja yang terdapat pada kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*. Kemudian melihat cara kerja gaya bahasa stilistika dalam menganalisis puisi pada kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* untuk mendeskripsikan imaji dalam aspek penglihatan, pendengaran, gerakan, perabaan, penciuman, pencecapan, dan perasaan.

#### **B. Lingkup Penelitian**

Untuk mempermudah laporan skripsi ini agar lebih terarah dan berjalan sesuai kebutuhan perlu dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Peneliti hanya akan menganalisis imaji pada puisi meliputi aspek penglihatan, pendengaran, gerak, perabaan, penciuman, pencecapan, dan perasaan pada kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*
- 2) Penelitian ini merupakan sebuah kajian stilistika yang mengungkapkan gaya bahasa pada puisi yang meliputi aspek-aspek pemilihan kata, penggunaan kalimat atau variasi kalimat, dan kajian makna.
- 3) Penelitian ini mengkaji sebanyak 40 puisi pada kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*. Judul puisi dalam kumpulan puisi tersebut antara lain: *Akan Tumbuh Sajak-sajak (ATSS)*, *Rinduku Kehilangan Rumah (RKR)*,

*Belantara Rindu (BR), Mahkamah Rasa (MR), Rumah Kita (RK), Catatan Rindu yang Tak Selesai (CRYTS), Sakramen Rindu (SR), Rindu Batu dan Tanak Air Mata (RBDTAM), Xeniphobia Masalalu (XM), Makromelia Sendu (MS), Amnesia (A), Raung (R), Sekawanan Air Mata (SAM), Manakala Sajaksajak Berloncatan (MSSB), Telimpah Luka (TL), Sepatu Sebelah Kiri (SSK), Perempuan Penunggang Hujan (PPH), Cempura (C), Kota yang Menjelang Kematian (KYMK), Ziarah ke Makam Pantun (ZKMP), Jangan Menangis di Dadaku (JMDD), Perahu Sawerigading (PS), Seseorang Bernama Cinta (SBC), Ada Kupu-kupu Menari di Kepala (AKKMDK), Hujan yang Tumpah Sesekali (HYTS), Bidadari Kecilku (BK), Tandas Luka (TL), Tanda Baca dan Kamu (TBDK), Akad Nikah (AN), Kamu Mata Angin (KMA), Kamulah Lautku (KL), Ini Makassar, Tuan (IMT), Perihal Perih (PP), Deklarasi Jomblo (DJ), Seseduh Kopi Sesedih Sepi (SKSS), Setitik Embun Menggantungkan di Matamu (SEMDM), Erotomania (E), Hujan Pemantik Kenangan (HPK), Jemari Kita dan Harapan Tuhan (JKDHT), dan Pejalan Kesepian (PK).*

### **C. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami bentuk imaji pada puisi dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuhdi Matamu* dengan perspektif stilistika.

#### **D. Waktu dan Tempat**

Penelitian pengungkapan imaji pada kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* tidak terikat tempat. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sejak bulan Januari 2017 sampai dengan Juli 2017.

#### **E. Prosedur Penelitian**

Secara teknis prosedur penelitian di dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Membaca dan memahami kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*.
- 2) Menetapkan fokus penelitian, yaitu imaji penglihatan, pendengaran, gerak, perabaan, penciuman, pencecapan, dan perasaan pada kumpulan puisi *Pohon duka Tumbuh di Matamu*.
- 3) Membaca ulang secara cermat kumpulan puisi *Pohon duka Tumbuh di Matamu* dengan memberi penekanan dalam penelitian.
- 4) Menerapkan aspek imaji pada kajian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kumpulan puisi *Pohon duka Tumbuh di Matamu* dengan kajian stilistika.
- 5) Membaca ulang kembali kumpulan puisi *Pohon duka Tumbuh di Matamu* untuk menemukan aspek imaji apa saja yang terkandung di dalamnya.
- 6) Memberi tanda pada kumpulan puisi *Pohon duka Tumbuh di Matamu* yang memenuhi masing-masing kriteria dalam bentuk pengimajian.
- 7) Mendeskripsikan bentuk pengimajian yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*.

- 8) Menentukan makna tersirat dari berbagai macam bentuk pengimajian yang ditemukan dalam buku kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*.
- 2) Mengklasifikasi ke dalam tabel puisi yang mengandung unsur imaji.
- 3) Memetakan unsur-unsur imaji pada puisi di dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*.
- 4) Menyajikan data yang telah terseleksi dengan tujuh kategori yaitu:
  1. Imaji puisi dalam aspek penglihatan
  2. Imaji puisi dalam aspek pendengaran
  3. Imaji puisi dalam aspek gerakan
  4. Imaji puisi dalam aspek perabaan
  5. Imaji puisi dalam aspek penciuman
  6. Imaji puisi dalam aspek pencecapan
  7. Imaji puisi dalam aspek perasaan
- 5) Menginterpretasi data berdasarkan hasil penelitian.
- 6) Menyimpulkan hasil penelitian.

#### **G. Kriteria Analisis**

Kriteria di dalam penelitian ini meliputi kriteria imaji, yakni imaji: penglihatan, pendengaran, gerak, perabaan, penciuman, pencecapan, dan perasaan

di dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*. Dalam melakukan penelitian kualitatif, yang dijadikan instrumen dan alat dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri dibantu dengan tabel analisis. Ada pun tabel analisisnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Bentuk Pengimajian**

NO.	JUDUL PUI SI	DESKRIPSI DATA	IMAJI							KET.
			1	2	3	4	5	6	7	

Keterangan imaji:

- |                      |                     |
|----------------------|---------------------|
| 1. Imaji penglihatan | 4. Imaji perabaan   |
| 2. Imaji pendengaran | 5. Imaji penciuman  |
| 3. Imaji gerak       | 6. Imaji pencecapan |
|                      | 7. Imaji perasaan   |

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data Buku**

Data yang dianalisis ialah kumpulan puisi berjudul *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* karya Khrisna Pabichara. Buku ini merupakan kumpulan puisi yang memiliki bentuk buku dan desain sampul sederhana, namun memuat banyak puisi di dalamnya yakni terdapat 122 puisi dan berukuran 15x15 cm. Selain itu, untuk sebuah buku puisi, *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* dapat dikatakan memiliki halaman yang cukup tebal, yakni sejumlah 240 halaman. Kumpulan puisi ini diterbitkan oleh Indie Book Corner di Sleman-Yogyakarta, dan memiliki Nomor Buku Standar Internasional (ISBN) 978-602-3090-28-0 serta merupakan cetakan pertama pada tahun 2014.

#### **B. Deskripsi Data**

Puisi merupakan rangkaian kata yang cukup sulit dipahami oleh para pembaca. Untuk memudahkan pembaca menangkap makna yang tersirat dalam puisi, penyair seringkali menggunakan imaji dalam menunjukkan maksud yang ditulis pada puisi ciptaannya. Imaji menggugah pengalaman indriawi para pembaca dalam memahami makna tertentu dari sebuah puisi. Di dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* karya Khrisna Pabichara ini terdapat beberapa bentuk pengimajian diantaranya yakni imaji penglihatan, imaji pendengaran, imaji gerak, imaji perabaan, imaji penciuman, imaji pencecapan, dan imaji perasaan.

## 1. Imaji Penglihatan

Imaji penglihatan dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* menggambarkan berbagai macam gambaran mengenai penampakan-penampakan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh daya penglihatan pembaca. Imaji penglihatan merupakan imaji yang cukup dominan dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*. Imaji penglihatan terdapat pada hampir semua puisi Khrisna dalam kumpulan puisi ini.

Puisi *Akan Tumbuh Sajak-sajak* memiliki bentuk imaji penglihatan pada larik ke-2,7,8, 9 dan 12. Pada larik ke-2 pembaca seolah-olah diajak melihat pertumbuhan sajak-sajak yang tercipta dari luka yang ditanam oleh seseorang pada masa lalunya. Kata tumbuh yang dimaksud ialah terbit atau berkembang menjadi banyak, dalam hal ini yaitu penambahan sajak-sajak. Hal itu menumbuhkan suasana penuh kesedihan karena hati yang dilukai akan menghasilkan suatu karya yang apik melalui sajak-sajak penuh keharuan. Pada larik ke-7,8, dan 9 pembaca diajak melihat suasana pada waktu dinihari dan para pemanggul-pemanggul yang ada di pelabuhan. Di sini penyair menggambarkan keadaan yang ada pada pesisir pantai di daerah Makassar tempat penyair berasal. Penyair melukiskan bagaimana kota Makassar terasa telah mati, karena ditinggal pergi orang terkasih. Pada larik ke-12 pembaca seolah-olah dapat melihat dari dekat tetesan air mata seorang lelaki yang sedang kesepian pada pagi hari. Kata *tetesan embun dan air mata* menunjukkan secara tersirat bahwa kejadian tersebut berlangsung pada pagi hari ketika embun-embun mulai bermunculan dan ingatan

tentang kekasih mulai terkenang. Hal tersebut menimbulkan suasana penuh haru karena melihat seseorang yang rindu akan kenangannya di masa lampau.

Bertambah, **bertumbuh**

**Dinihari** baru saja tiba.

Bagai pemanggul-pemanggul barang di **pelabuhan**,  
aku terbungkuk-bungkuk menahan beban ingatan.

Diseduhnya kopi dari **tetes embun dan air mata**.

(ATSS: 2, 7-9, dan 12)

Puisi *Rinduku Kehilangan Rumah* memiliki bentuk imaji penglihatan pada larik ke-1 dan 8. Pada larik ke-1 pembaca seolah-olah melihat keadaan dan suasana malam hari saat semua kehidupan menjelang tidur namun kerinduan pada seseorang yang telah menghilang kembali terbesit di dalam kepala penyair. Penyair menggambarkan waktu di malam hari, ketika semua angan dan pikiran manusia akan beristirahat, namun hati tidak dapat menolak ingatan tentang seseorang yang dirindukan. Pada larik ke-8 penyair memperlihatkan masa silam seseorang yang kembali terkenang dalam benaknya. Puisi tersebut bermakna kehilangan yang mendalam terhadap seseorang yang dirindukan. Ketika penyair mengingat kembali masa lalu yang menunjukkan masa saat ia masih sendiri, belum ada seseorang yang mampu menjadi tempat untuk dirindukan (rumah bagi hatinya). Namun, masa-masa itu teringat kembali pada saat malam hari, dan ia kembali kehilangan seseorang yang menjadi tempat rindunya bermuasal.

**Malam** hari, sebelum huruf-huruf berangkat tidur

membangun jembatan ke **masa silam**. (RKR: 1 dan 8)

Puisi *Belantara Rindu* memiliki bentuk imaji penglihatan pada larik ke-1 dan ke-4. Pada larik ke-1 dan ke-4 penyair menggugah pengalaman indriawi pembaca dengan memperlihatkan suasana dan keadaan di sebuah hutan dengan

banyak pepohonan. Penyair mengibaratkan kerinduan yang ia rasakan seolah-olah hutan belantara yang penuh dengan kenangan dan luka. Kata “hutan“ dan “pohon-pohon” melambangkan begitu rimbun dan banyaknya rindu yang diperlihatkan. Pohon-pohon tersebut juga diibaratkan tentang bermacam perasaan penyair tentang kenangan, luka, dan cinta yang terlihat seperti sebuah belantara yang megah.

**Di hutan ini**, semua pohon kunamai rindu.

Di hutan ini, rindu penuh **berpohon-pohon** (BR: 1 dan 4)

Puisi *Mahkamah Rasa* memiliki bentuk imaji penglihatan pada larik ke-11, 13, dan 15. Pada larik ke-11 dan 13 pembaca seolah-olah melihat kepergian seseorang dan tak pernah kembali. Selain itu pembaca diajak melihat kekelaman yang terjadi akibat kepergian seseorang yang sangat dicintai. Hal tersebut menumbuhkan suasana duka dan kesedihan yang mendalam. Pada larik ke-15 pembaca diajak menyaksikan berapa lama dan seberapa cepat kesedihan akan hilang dan lenyap dari hati seseorang. Kata “mahkamah” di dalam KBBI bermakna badan tempat memutuskan hukuman atas suatu perkara atau pelanggaran; pengadilan. Di dalam puisi ini penyair mengajak pembaca untuk menyaksikan sebuah peristiwa di mana perasaan yang diperkarakan yaitu suatu kedukaan dan kerinduan yang seolah-olah dapat terlihat.

tentang orang-orang yang **pergi dan tak kembali**;

tentang kamu yang pergi dan tak pernah kembali–kini raung. **Kelam.**

**Saksikan** bersama angkuh waktu, betapa kabut dan air mata memastikan mana yang lebih dulu lesap (MR: 11, 13, dan 15-16)

Puisi *Rumah Kita* memiliki imaji penglihatan yang terdapat pada larik ke-2.

Pada larik ke-2 pembaca seolah-olah melihat kolam renang di tengah mata

seseorang yang penuh dengan air mata. Kolam renang tersebut bermakna sebuah ketenangan yang tenang. Ketika seseorang melihat kolam renang dengan air yang jernih dan arus yang tenang, penyair mengibaratkan hal tersebut sebagai mata kekasih yang dirindukan. Ketika melihat mata sang pujaan hati, penyair merasakan ketenteraman di dalam jiwa, seperti halnya jika berada di dalam rumah, terasa aman dan nyaman. Mata seseorang yang dicintai oleh penulis merupakan rumah tempat rindunya bermuasal. Rindu yang menampung segala rasa cinta dan luka.

Aku ingin membangun rumah di matamu,  
dengan **kolam renang di tengahnya**. (RK: 1-2)

Puisi *Catatan Rindu yang Tak Selesai* imaji penglihatan terdapat pada larik ke-2, 8, dan 14. Pada larik ke-2 pembaca seolah-olah melihat air mata penyesalan seseorang di dalam kesunyian akan semua kesalahan yang telah diperbuat. Di sini, penyair melukiskan sebuah usaha seseorang untuk bertahan dalam rasa penyesalan akan kerinduan yang tak kesampaian. Diperlihatkan dengan larik *membasuh wajah dengan air mata* yang bermakna tangisan yang membasahi seluruh wajah. Penyesalan yang dirasakan oleh penyair tidak dapat terlihat oleh mata para pembaca, namun dalam larik tersebut penyair memperlihatkan secara tersirat dari air mata yang mengucur deras menunjukkan keadaan yang begitu haru. Pada larik ke-8 penyair mengajak pembaca untuk seolah-olah melihat atau menatap masa lalu. Pada larik ke-14 pembaca seakan-akan melihat air mata yang mengalir dari mata seseorang yang tidak memiliki kepastian masa depan.

membasuh wajah dengan **air mata**, mengutuki kebodohan.

**menatap** masa-masa yang telah lewat, menduga-duga kamu sedang apa,

Masa depan selalu ketidakpastian mengucur  
dari **matamu-yang basah** tanpa sebab. (CRYTS: 2, 8, dan 14-15)

Puisi *Sakramen Rindu* imaji penglihatan terdapat pada larik ke-1, 6, dan 8. Pada larik ke-1 penyair memperlihatkan keadaan rumah-rumah di kanan kiri jalan yang ditinggal oleh penghuninya hingga terasa sunyi dan sepi. Pada larik ke-6 pembaca seolah-olah melihat dari kejauhan adanya kunang-kunang berterbangan. Pada larik ke-8 penyair memperlihatkan suasana gelap dan, kelam, tanpa adanya cahaya menerangi. Kekelaman yang terjadi merupakan bentuk kerinduan terhadap seseorang yang pergi meninggalkan rumah dan kampung halamannya.

**Rumah-rumah** di kanan-kiri jalan bergerak menuju sunyi.

Kunang-kunang melenting berkeredip **dijauhan**

Menggenapi cahaya **malam** dengan **kelam** (SR: 1, 6, dan 8)

Puisi *Rindu Batu dan Tanak Air Mata* memiliki bentuk imaji penglihatan yang terdapat pada larik ke-2 pada puisi 1 dan larik ke-4 pada puisi 2. Pada larik ke-2 puisi 1 pembaca seolah-olah melihat keadaan di sekitar di mana ada serumpun bambu. Menceritakan kerinduan seseorang serumpama angin yang berayun-ayun di serumpun bambu. Rasa rindu yang dirasakan memang tidak dapat ditangkap oleh saya indra pembaca, akan tetapi melalui pilihan kata yang sedemikian rupa diciptakan oleh penyair membuat larik tersebut terasa hidup. Rasa rindu diibaratkan seperti angin yang melewati sekumpulan pohon bambu. Hal tersebut bermakna ketenangan akan semilir angin. Rasa rindu yang dirasakan seperti angin, tidak terlihat namun menghidupkan gerakan melambai daun-daun pada pohon. Pada larik ke-4 puisi 2 pembaca seakan-akan melihat air mata yang ditanak atau mengalir dari mata seseorang yang memendam rindu dan sesekali terkenang.

1  
Rinduku, angin yang berayun-ayun di **serumpun bambu**.

2  
Kukenang sekali lewat tanak **air mata**. (RBDTAM: 1,1 dan 2,4)

Puisi *Xeniphobia Masalalu* bentuk imaji penglihatan terdapat pada larik ke-5. Pada larik ke-5 pembaca seolah-olah menengok atau melihat kembali masalalu seseorang yang akan menjadi bayangan bagi masa depan seseorang yang dicintainya. Penyair menggambarkan masa depan yang menjadi tempat seseorang mengingat kembali masa-masa di mana dua insan ingin membangun harapan-harapan. Namun hal tersebut hanya menjadi angan masa lalu. Kenyataannya, hanya dapat menengok ke belakang tanpa adanya pencapaian bersama harapan-harapan tersebut.

Aku ingin menjadi masalalu yang kau **tengok**  
sekali setiap membayangkan masa depanmu (XM: 5-6)

Pada puisi yang berjudul *Makromelia Sendu* imaji penglihatan terdapat pada larik ke-5. Pada larik ke-5 penyair memperlihatkan bayangan seolah-olah ada tangan terentang menunggu seseorang berlari ke pelukan. Hal tersebut mengisyaratkan kerinduan dan keinginan untuk bertemu seseorang yang sangat dikasihi. Penyair memperlihatkan penampakan seseorang yang berdiri, menunggu kedatangan seseorang yang dirindukan.

**Bayangkan** sepasang **tangan terentang** menunggu kamu berlari kepelukan.  
(MS: 5)

Pada puisi berjudul *Raung* imaji penglihatan terdapat pada larik ke-10 dan 11. Pada larik ke-10 dan 11 penyair memperlihatkan perempuan yang matanya seringkali berkaca-kaca hingga menangis dan hidupnya yang penuh dengan kedukaan. Laik tersebut merangsang daya lihat pembaca terhadap penampakan

seorang perempuan. Perempuan yang dimaksud digambarkan dengan raut wajah yang penuh dengan kesenduan seolah ingin meneteskan air mata sehingga membuatnya begitu berkaca-kaca.

Kukenal kamu sebagai perempuan dengan **mata**  
selalu **berkaca-kaca**, istana mala penuh petaka. (R: 10-11)

Pada puisi berjudul *Sekawanan Air Mata* penyair membentuk imaji penglihatan pada larik ke-1. Pada larik ke-1 pembaca seolah-olah dapat melihat keadaan dan suasana waktu dinihari. Diceritakan bahwa kenangan yang menggerogoti kepala seseorang hingga sampai dinihari tidak dapat hilang. Pada waktu dinihari seseorang cenderung teringat akan kenangan-kenangan di masa lalu. Dari kenangan yang paling manis hingga kenangan yang terpahit hingga rindu datang dan mengingatkan kepada seseorang.

**Dinihari** tak kunjung bisa mengusirmu. (SAM: 1)

Pada puisi berjudul *Manakala Sajak-sajak Berloncatan* imaji penglihatan terdapat pada larik ke-14 dan 22. Pada larik ke-14 penyair membubuhkan kata “**padam**” yang bermakna kegelapan atau tak ada lagi cahaya terlihat di sana. Sedangkan pada larik ke-22 pembaca seolah-olah melihat sebuah persimpangan di mana terlihat suatu perpisahan yang dipilih sebagai jalan oleh dua orang yang saling mengasihi dan selalu merindu.

Telah **padam** segala cahaya.  
di **persimpangan**, desahmu lirik. (MSSB: 14 dan 22)

Pada puisi yang berjudul *Telimpah Luka* imaji penglihatan terdapat pada larik ke-21 dan 22. Pada larik 21 dan 22 pembaca seolah-olah melihat tenggelamnya matahari dan datangnya malam. Penyair mengisyaratkan sebuah

kondisi di mana seseorang yang sedang merenungi sesuatu tentang harapan yang tampak seperti kristal, sangat jelas dan jernih, padahal hanya bayang semu belaka. Larik tersebut menggugah daya lihat pembaca untuk melihat seseorang yang merenung tersebut menunggu datangnya malam sambil memikirkan hal-hal yang tidak pasti akan harapannya.

Kita **saksikan** matahari tenggelam dan malam  
tiba dengan kristal-kristal harapan semu. (TL: 21-22)

Pada puisi berjudul *Sepatu Sebelah Kiri* imaji penglihatan terdapat pada larik ke-7. Pada larik ke-7 pembaca seolah-olah melihat wajah seseorang yang dikasihi. Menceritakan bahwa sepasang kekasih yang telah sepakat menjadi sepasang sepatu namun malah merasa sendirian. Menunjukkan suasana kesedihan karena selalu teringat dan merindukan wajah sang kekasih yang pergi entah kemana.

Tapi, peluh mengaburkan **wajahmu** di anganku  
dan luka berkali-kali mengabarkan kesendirian (SSK: 7-8)

Pada puisi yang berjudul *Cempera* imaji penglihatan terdapat pada larik ke-4, 5, dan 9. Pada larik ke-4 dan 5 penyair merangsang daya penglihatan pembaca melihat selewat atau sekelebat tentang hal-hal yang berkaitan dengan persinggungan atau pertengkaran. Selain itu seolah-olah dapat membaca dengan kesalahan masing-masing pada sepasang kekasih yang diceritakan oleh penyair dalam puisi tersebut. Pada larik ke-9 pembaca seolah-olah melihat cahaya yang bersinar pada mata sepasang kekasih yang selalu bersiteru dan bertengkar namun saling merindukan.

Persinggungan itu **sekelebat** belaka,  
selalu kita **baca** dengan cara yang salah:  
berselisih.

Padahal, mata kita **bercahaya** dengan cara yang sama. (C: 4-6, dan 9)

Puisi *Kota yang Menjelang Kematian* imaji penglihatan terdapat pada larik ke-5. Pada larik tersebut pembaca seolah-olah jalan-jalan yang diselimuti abu dan darah yang menggenang di sebuah kota. Menceritakan tentang kejadian Mei 1998. Di mana orang-orang bebas menjarah dan merampok dengan tenang. Ada yang meratapi kehilangan sanak saudara atau orang-orang terkasih. Mengibaratkan sebuah kota yang menjelang pada masa kematiannya.

**Jalan-jalan berdebak abu, darah menggenang** di dada yang lemah  
(KYMK: 5)

Pada puisi yang berjudul *Ziarah ke Makam Pantun* imaji penglihatan terdapat pada larik ke-11 dan 12. Pada larik ke-11 dan 12 penyair memperlihatkan mata yang basah dan seolah-olah melihat kayu nisan, huruf-huruf, dan rasa nyeri yang semakin menjadi. Larik tersebut menjelaskan bahwa hujan merupakan sesuatu yang dapat dihirup aromanya dan aroma tersebut menyimpan banyak kenangan dan ingatan pahit atau manis di masa silam yang muncul kembali dalam benak seseorang. Ziarah bermakna mengunjungi kembali ingatan-ingatan tentang suatu hal yang begitu terasa nyeri saat dikenang.

**Mata** kita basah menghidu aroma hujan.  
**Lihatlah**, kayu nisan, huruf-huruf, dan nyeri makin biru. (ZKMP: 11-12)

Pada puisi yang berjudul *Jangan Menangis di Dadaku* terdapat imaji penglihatan pada larik ke-5. Pada larik tersebut seolah-olah pembaca dapat melihat harapan yang muram atau harapan yang tidak ada kepastian. Suatu harapan sejatinya tidak dapat terlihat oleh mata. Bagaimana bentuk harapan, namun dalam larik tersebut diibaratkan sebagai harapan yang muram. Muram dapat terlihat dalam raut wajah seseorang, yakni kurang bercahaya, tidak kelihatan bergembira. Hal tersebut bermakna harapan yang dimaksud adalah harapan-

harapan yang buram, yang memiliki kemungkinan-kemungkinan kecil untuk diwujudkan.

Kekasih, harapan yang **muram**  
sudah lama menetap di sana. (JMDD: 5-6)

Dalam puisi yang berjudul *Perahu Sawerigading* imaji penglihatan terdapat pada larik ke-3, 7, dan 10. Pada larik ke-3 pembaca seolah-olah dapat melihat gemulainya tarian seseorang. Pada larik ke-7 pembaca seakan-akan dapat melihat hujan yang dibalikinya ada seseorang yang mencari sang pujaan hati. Pada larik ke-10 pembaca diajak melihat pohon-pohon liar di balik lebatnya hujan.

Ada kamu menari di sana, menari dengan **gemulai**.

**Di hujan itu**, kucari rambutmu, tak ada:

**Di hujan itu**, bertumbuhan **pohon-pohon** liar (PS: 3, 7, dan 10)

Dalam puisi berjudul *Seseorang Bernama Cinta* imaji penglihatan terdapat pada larik ke-3. Di larik tersebut penyair memperlihatkan bayangan dan angan-angan yang menggugah daya penglihatan pembaca mengenai masalah yang diibaratkan seperti ruang lapang yang di dalamnya penuh dengan duka hingga mengalirkan air mata ke pipi.

Waktu itu, **di sebuah ruang lapang** yang kita namai masalah,  
kamu seka bulir-bulir air mata yang bunting di pipimu (SBC: 3-4)

Dalam puisi berjudul *Ada Kupu-kupu Menari di Kepala* imaji penglihatan terdapat pada larik-1. Pada larik tersebut pembaca seolah-olah dapat melihat kupu-kupu yang terbang dengan rendah dan mengingatkan pada seseorang yang dirindukan.

Seekor **kupu-kupu**, seolah kamu, terbang rendah (AKKMDK: 1)

Dalam puisi yang berjudul *Bidadari Kecilku* imaji penglihatan terdapat pada larik ke-4 dan 12. Pada larik ke-4 dan 12 pembaca seolah-olah melihat cahaya yang menyala pada mata seorang anak. Menceritakan kerinduan seorang Ayah dan usaha seorang Ayah yang sangat ingin melindungi anaknya dari ancaman apapun.

Segala **menyala di matamu**, Nak.

Ayah selalu **rindu** pada **cahaya matamu**. (BK: 4 dan 12)

Dalam puisi berjudul *Tanda Baca dan Kamu* imaji penglihatan terdapat pada larik ke-3 dan 11. Pada larik ke-3 terdapat kata simpang yang seolah-olah pembaca dapat melihat suatu persimpangan jalan. Sedangkan pada larik ke-11 merangsang daya lihat bahwa seseorang diibaratkan menjelma seseorang yang dirindukan.

Pada tiap **simpang**, kamu menjelma hujan

Lalu, kau **menjelma laut**-yang baunyaasin air mata. (TBDK: 3 dan 11)

Dalam puisi berjudul *Kamu Mata Angin* imaji penglihatan terdapat pada larik ke-6 dan 9. Pada larik ke-6 pembaca seakan-akan melihat ke bawah permukaan air laut yang mengingatkan kepada aroma tubuh seseorang yang dicintai. Sedangkan pada larik ke-9 pembaca seolah-olah dapat melihat di ombak yang bergulung-gulung di lautan mengingatkan kembali pada seseorang yang dirindukan hingga gelisah kembali merundungi sang penyair.

**Di bawah permukaan air**, laut menjulur-julurkan  
kehangatan sesuatu yang asing, tak bernama,  
yang membadai-badaikan *bau* tubuhmu.

**Di puncak ombak**, angin laut memecut-mecutkan kenangan (KMA: 6-9)

Imaji Penglihatan pada puisi yang berjudul *Kamulah Lautku* hanya terdapat pada larik ke-1. Pada larik tersebut, penyair merangsang daya lihat pembaca untuk

laut biru yang mengibaratkan keteduhan seorang kekasih yang dirindukan. Penyair memperlihatkan bagaimana indahnya penampakan lautan yang berwarna biru dengan airnya yang begitu jernih dan luas mengibaratkan kepada seseorang yang dikaguminya. Seseorang tersebut digambarkan terlihat menawan seperti luasnya lautan samudra di alam ini.

Kamu, bagiku, **laut biru** yang tak pernah tamat kuselami teduhnya.  
(KL: 1)

Dalam puisi berjudul *Deklarasi Jomblo* imaji penglihatan terdapat pada larik 1 dan 3. Pada larik 1 dan 3 penyair memperlihatkan penampakan malam hari dan kelam mata seseorang yang telah terpejam namun tetap dirindukan. Larik ini menjelaskan kepada pembaca bahwa kata rahim merujuk pada kedalaman, kedalaman yang dimaksud ialah pada waktu tengah malam, saat malam terlihat begitu gelap dan kelam seperti halnya rahim pada perut yang terletak begitu dalam dan gelap. Di saat tengah malam penyair menggambarkan bahwa ia mengingat dan menemukan seseorang di dalam pikirannya. Hidupnya ia serahkan kepada sang pujaan hati.

**Di rahim malam** kutemukan matamu terpejam,  
seluruh yang hidup di tubuhku lesap ke kedalaman **kelam matamu**.  
(DJ: 1 dan 3)

Imaji penglihatan pada puisi berjudul *Seseduh Kopi Sesedih Sepi* terdapat dalam larik ke-1. Pada larik tersebut diperlihatkan seolah-olah hujan turun di atap rumah seseorang. Suara hujan tersebut tak beraturan mengibaratkan akan perasaan sang penyair yang sedang dirundung pilu dan gundah gulana.

Hujan sedang bermain musik **di atap rumahku** (SKSS: 1)

Pada puisi berjudul *Setitik Embun Bergantung di Matamu* imaji penglihatan terdapat dalam larik ke-5 pembaca seolah-olah diperlihatkan adanya titik embun yang mengibaratkan air mata seorang kekasih yang tidak bisa diartikan oleh sang penyair sendiri. Penyair bermaksud menunjukkan betapa sedih perasaan ketika melihat seseorang yang dikasihi meneteskan air mata. Titik embun yang menggantung di sudut matamu mengibaratkan tetesan air mata pada saat pagi hari, dapat pula diartikan sebagai dinginnya pagi begitu menusuk hati seperti rasa kesepian dan kesedihan.

Tak bisa kuterjemahkan titik **embun** yang menggantung di sudut matamu.  
(SEBDM: 5)

Imaji penglihatan pada puisi berjudul *Erotomania* terdapat dalam larik ke-2, 5, dan 8. Pada larik 2 diperlihatkan seseorang yang menengok rembulan dari balik jendela. Sedangkan pada larik ke-5 seolah-olah pembaca dalam melihat kedukaan seseorang yang tiada ujungnya hingga menyerupai sebuah labirin. Pada larik ke-8 pembaca diajak melihat turunnya hujan mengingatkan kepada seseorang yang dirindukan.

Aku rindu sepi rembulan yang diam-diam **kauintip dari mata jendela**.  
Sedang aku terlanjur disesatkan **labirin duka**, terpacak dari gelisah merindu  
**Hujan turun**, kamu benar-benar nyata, **melintas di sayap kunang-kunang**.  
(E: 2, 5, dan 8)

Dalam puisi berjudul *Hujan Pemantik Kenangan* imaji penglihatan terdapat pada larik ke-2, 8, dan 9. Pada alrik ke-2 pembaca diajak melihat air mata seseorang yang menangis karena belum siap menerima sebuah perpisahan dengan orang terkasih. Dalam larik tersebut hujan menjadi sesuatu yang seolah-olah juga dapat terlihat ketika mengingatkan kepada kenangan-kenangan yang membuat

hati menjadi sedih dan mata tidak dapat membendung airnya untuk diteteskan. Sedangkan pada larik ke-8 dan 9 pembaca seakan-akan melihat cahaya rembulan yang bersinar. Larik tersebut bermakna bahwa kenangan yang terus muncul di kepala penyair tidak dapat hilang sebelum malam hari tiba. Karena datangnya cahaya rembulan menandakan bahwa malam hari sudah tiba.

mereguk hujan bersama asin **air mata**  
 tak mau berhenti sebelum **rembulan** tiba  
 dengan **cahaya** rindu keperakan.  
 (HPK: 2, 8-9)

Pada puisi berjudul *Pejalan Kesepian* imaji penglihatan terdapat dalam larik ke-4 dan 7. Pada larik ke-4 pembaca seolah-olah melihat fenomena suatu petang di mana rindu bersemayam kepada Tuhan di pikiran seseorang dari petang hingga petang lagi setiap harinya. Sedangkan pada larik ke-7 seakan melihat rindu di mata seseorang yang mencari Tuhannya dan tak kunjung mengakhiri kesendirian atau kesepian akan hidupnya.

Padahal, telah kukunyah berpotong-potong **petang**.  
 Rinduku melampaui butiran hujan tercurah lebih tiba-tiba di **matamu**  
 (PK: 4 dan 7)

Berdasarkan analisis bentuk imaji penglihatan pada 40 puisi dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*, dapat diketahui bahwa puisi paling dominan yang memiliki imaji penglihatan yaitu puisi berjudul *Akan Tumbuh Sajak-sajak*. Imaji penglihatan tersebut meliputi: fenomena pertumbuhan sajak-sajak yang seolah dapat terlihat, penampakan dini hari, penggambaran keadaan di suatu pelabuhan dengan para pemanggulnya dan tetesan air mata pada pagi hari yang seolah-olah dapat terlihat dari dekat.

## 2. Imaji Pendengaran

Selain terdapat imaji penglihatan, di dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* terdapat pula imaji pendengaran pada setiap lariknya. Imaji pendengaran merupakan pengalaman indriawi yang dihasilkan oleh daya dengar pembaca. Larik di dalam puisi seolah-olah mengeluarkan suara atau bunyi yang dapat didengar. Beberapa puisi pada kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* secara langsung dapat menunjukkan bahwa imaji tersebut mengandung bunyi yang seakan-akan dapat terdengar secara jelas melalui pilihan kata.

Imaji pendengaran pada puisi yang berjudul *Akan Tumbuh Sajak-sajak* terdapat dalam larik ke-3 pada puisi 3. Pada larik tersebut pembaca seolah-olah dapat mendengar derak atau tiruan bunyi dahan patah yang mengumpamakan kenangan-kenangan yang dapat didengar langsung oleh panca indra pendengaran. Kenangan-kenangan yang dimaksud penyair merupakan ingatan tentang masalah yang begitu pilu, menimbulkan suara-suara dari kejadian-kejadian penting semasa hidup, baik itu suara dari seseorang yang dikasihi maupun suara dari suatu tempat atau suasana. Oleh sebab itu, larik tersebut melukiskan seakan-akan dapat terdengar oleh telinga, padahal hanya terbesit dalam kepala.

3

Lalu, engkau bayangkan aku seruntun **derak** kenangan. (ATSS: 3,3)

Puisi *Mahkamah Rasa* memiliki imaji pendengaran yang terdapat pada larik ke-1, 13, dan 19. Di dalam larik ke-1 menjelaskan kerinduan yang selalu menghasilkan bunyi atau gemerincing tawa. Pada larik ke-13 pembaca seolah-olah dapat mendengar bunyi nyaring dan panjang atau raungan yang bermakna kedukaan seseorang yang menunggu pujaan hati yang pergi dan tak kunjung

kembali. Sedangkan pada larik ke-19 pembaca seolah-olah diajak mendengar suara doa dari seseorang yang kerinduannya selalu muncul dan lahir ketika teringat pada sang pujaan hati.

Kekasih, setiap rinduku selalu menyertakan **gemerincing** luka dan **tawa**.  
tentang kamu yang pergi dan tak pernah kembali—kini **raung**.

Kekasih, setiap rinduku lahir dari **gemeretak** doa dan gemeretuk sendu  
(MR: 1, 13, dan 19)

Dalam puisi yang berjudul *Rumah Kita* imaji penglihatan terdapat pada larik ke-3. Larik tersebut membuat pembaca seolah-olah mendengar suara atau bunyi ricik air di kolam renang. Bunyi ricik yang dimaksud sama halnya dengan suatu derau, yakni tiruan bunyi gemuruh hujan di bawah angin. Bunyi tentang cipratan air yang mengibaratkan ketenangan. Penyair ingin merasakan bagaimana memadu cinta dan kasih sayang dengan orang terkasih dengan ketenangan yang diibaratkan dengan suara aliran air atau cipratan air yang pada umumnya selalu membuat semua orang merasa sejuk dan damai. Larik tersebut melukiskan bahwa suara ricik air seakan dapat terdengar agar pembaca juga merasakan suatu ketentraman.

tempat kita berlengang-lengang di **riciknya**. (RK: 3)

Imaji pendengaran selanjutnya terdapat pada puisi berjudul *Xeniphobia Masalalu*. Pada puisi tersebut imaji pendengaran ada di dalam larik ke-16. Larik tersebut membuat pembaca seolah-olah mendengar nama seorang kekasih yang disebut atau diseru melebihi detak jantungnya sendiri. Pada umumnya semua jantung manusia pasti berdetak lebih dari seribu kali dalam sehari, namun dalam larik ini penyair melukiskan bahwa ada yang melebihi frekuensi detak jantung manusia. Hal yang dimaksud ialah ingatan penyair tentang seseorang yang

dikasihinya. Ingatan tersebut seolah-olah memanggil atau menyeru, padahal hanya tertanam atau teringat di kepala.

Yang selalu **menyeru** namamu lebih sering dari **detaknya**. (XM: 16)

Puisi *Raung* memunculkan imaji penglihatan yang terdapat pada larik ke-13. Larik tersebut menjadikan pembaca seakan-akan mendengar suara tangis seseorang yang sedang dirundung kedukaan. Penyair menggambarkan tentang kepiluan seorang perempuan yang terus menerus mengalami kegagalan dalam percintaan. Ketulusan cinta perempuan tersebut seringkali dibalas dengan pengkhianatan. Oleh sebab itu kata gerutu mengibaratkan gumaman yang terus menerus karena rasa dongkol atau tidak puas dengan keadaan atau peristiwa yang dialaminya. Rasa kesal hanya dapat dirasakan sendirian oleh perempuan tersebut, ia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menangis. Pada kata *gerutu isakmu* penyair melukiskan kepiluan hati perempuan yang seolah-olah dapat didengar pembaca.

Ingin kusiangi sunyi di matamu atau tenggelam dalam **gerutu isakmu** (Raung: 13)

Di dalam puisi yang berjudul *Sekawan Air Mata* imaji pendengaran terdapat pada larik ke-5. Pada larik tersebut pembaca seolah-olah mendengar seruan kepada kunang-kunang, hujan, dan senja agar seseorang yang dirundung kerinduan akan berlatut-larut dalam keadaan tersebut.

**Diserunya** kunang, hujan, dan senja. (SAM: 5)

Imaji pendengaran pada puisi berjudul *Manakalah Sajak-sajak Berloncatan* terdapat dalam larik ke-14 dan 22. Pada larik ke-14 penyair menggugah daya dengar pembaca yang seakan-akan mendengar keluh atau rintihan seseorang yang desanya lenyap dilumpuhkan oleh banjir. Sedangkan pada larik ke-22 pembaca

seolah-olah mendengar desah lirih seseorang yang akan berpisah dengan pujaan hati.

**Erangmu** lirih selepas banjir lumpur melenyapkan desamu.  
di persimpangan, **desahmu** lirih. (MSSB: 14 dan 22)

Pada puisi berjudul *Perempuan Penunggang Hujan* imaji pendengaran terdapat pada larik ke-4, 7, dan 13. Di dalam larik ke-4 pembaca seolah-olah mendengar angin malam yang bernyanyi di tengah-tengah kesunyian. Pada larik ke-7 penyair membuat pembaca seolah-olah mendengar desahan kembali angin malam di tengah kesenyapan yang ada. Sedangkan pada larik ke-13 pembaca seakan mendengar panggilan angin malam kepada hujan untuk mengiri ketabahan seorang perempuan yang ditinggal pergi oleh lelaki pujaannya.

Seakan tak ada aku, angin malam mulai **bernyanyi**.  
Angin malam kembali **berdesah**  
Angin malam **memanggil** hujan (PPH: 4, 7, dan 13)

Dalam puisi berjudul *Cempera* hanya ada satu imaji pendengaran, yakni pada larik ke-6. Larik tersebut membuat pembaca seolah-olah mendengar amarah sebagai desahan belaka. Hal tersebut karena amarah akan dikalahkan oleh rasa cinta yang begitu besar terhadap seseorang.

“Karena cinta,” katamu, “amarah hanyalah **desah**.” (C: 6)

Imaji pendengaran selanjutnya terdapat pada puisi berjudul *Perahu Sawyerigading*. Dalam puisi tersebut imaji pendengaran tertulis di larik ke-9. Larik ke-9 membuat pembaca seakan-akan membayangkan merdunya suara atau bunyi dari seorang yang dikasihi.

Kusasar **merdusuaramu**, tak dapat. (PS: 9)

Pada puisi yang berjudul *Seseorang Bernama Cinta* imaji pendengaran terdapat dalam larik ke-18. Pada larik tersebut pembaca seolah-olah mendengar alunan musik klasik saat seseorang masih di dalam rahim sang Ibu.

atau di alun musik klasik yang **kudengar** semasa masih di rahim ibu. (SBC: 18)

Dalam puisi berjudul *Tandas Luka* imaji pendengaran terdapat pada larik ke-3 dan 6. Larik ke-3 mengibaratkan adanya suara deburan ombak. Sedangkan larik ke-6 membuat pembaca seakan mendengar lengking suara seruling oleh hewan-hewan di peternakan.

dan **debar-debur** penantian

Mereka titip salam lewat **lengking seruling**. (TL: 3 dan 6)

Pada puisi berjudul *Akad Nikah* imaji pendengaran terdapat dalam larik ke-4 dan 8. Dalam larik ke-4 pembaca seolah mendengar suara atau bunyi kedukaan seseorang yang meletup-letup. Sedangkan pada larik ke-8 pembaca seakan mendengar suara tawa saat sedang sendirian.

agar aku leluasa mematikan **letup-letup** luka yang cuka.

biar kau tak sendirian merasakan **letuk-letuk tawa** yang pilu (AK: 4 dan 8)

Pada puisi yang berjudul *Kamulah Lautku* imaji pendengaran terdapat dalam larik ke-3. Larik tersebut membuat pembaca seolah-olah mendengar denturan rindu yang dirasakan oleh hati seseorang. Rasa rindu yang begitu dalam dirasakan penyair membuat seakan-akan mengeluarkan bunyi atau suara dentuman yang membuat kedamaian hati menjadi bising.

Ombakmu, gelepar rindu yang tak selesai **mendentur-denturkan** damai di hati.  
(KL: 3)

Imaji pendengaran selanjutnya terdapat pada larik ke-9 dan 10 dalam puisi berjudul *Ini Makassar, Tuan*. Larik tersebut membuat pembaca seakan-akan

mendengar ledakan kecemasan dan kerinduan seseorang yang dirasakan di sebuah kota bernama Makassar.

Ini Makassar, Tuan, getir rindu  
dan getar cemas **meledak** seketika. (IMT: 9-10)

Puisi berjudul *Seseduh Kopi Sesedih Sepi* memiliki bentuk imaji pendengaran pada larik ke-1. Larik tersebut membuat pembaca seolah-olah mendengar hujan yang bermain musik di atap rumah. Hal tersebut mengumpakan hujan yang turun ke atap rumah seorang penghuni yang sedang merasa sedih akan kesepiannya sehingga ia merasa bahwa hujan seakan-akan dapat bermain musik layaknya manusia.

Hujan sedang **bermain musik** di atap rumahku. (SKSS:1)

Imaji pendengaran selanjutnya terdapat pada larik ke-3 dalam puisi yang berjudul *Setitik Embun Menggantung di Matamu*. Larik tersebut merangsang daya dengar pembaca untuk seolah-olah mendengar bisikan nama seseorang oleh sang pujaan hati yang sedang dirundung kerinduan mendalam. Di saat hati sedang lelah dengan segala permasalahan hidup, seseorang tiba-tiba mendengar nama kekasih hati yang seolah-olah terbisikkan sehingga perasaan rindu kembali muncul dalam ingatan.

dan dinihari **membisikkan** namamu di letih hatiku. (SEMDM: 3)

Dari analisis yang telah dilakukan, meskipun tidak sebanyak imaji penglihatan, imaji pendengaran termasuk bentuk pengimajian yang cukup sering digunakan di dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*. Puisi yang dominan menggunakan bentuk imaji pendengaran yaitu puisi berjudul *Perempuan Penunggang Hujan*. Imaji pendengaran tersebut meliputi: pendengaran terhadap

suara angin malam berdesir yang dilambangkan dengan nyanyian tentang seorang perempuan tabah karena kepergian lelakinya, pendengaran terhadap suara desahan yang bermakna kerinduan pada malam hari, dan bunyi seruan kepada hujan yang akan membuat hati menjadi semakin gundah karena bukan hanya menimbulkan genangan namun juga kenangan.

### 3. Imaji Gerak

Imaji gerak digunakan untuk melukiskan sesuatu yang tidak bergerak seolah-olah dapat bergerak. Imaji gerak termasuk ke dalam jenis imaji yang banyak digunakan oleh Khrisna Pabichara pada kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*.

Pada puisi yang berjudul *Akan Tumbuh Sajak-sajak* terdapat imaji gerak dalam larik ke-1, 2, 3, 7, dan 9 pada puisi bernomor 1. Sedangkan pada puisi bernomor 3 imaji gerak terdapat pada larik ke-1. Pada larik ke-1 dan 2 dalam puisi bernomor 1 menunjukkan pergerakan sajak yang kian tumbuh dan berkembang menjadi banyak. Pada larik ke-3 dalam puisi bernomor 1 menunjukkan gerakan memetik kenangan yang akan menimbulkan kedukaan. Pada larik ke-7 dalam puisi bernomor 1 menunjukkan pergerakan satuan waktu malam menuju pagi atau dinihari. Sedangkan pada larik ke-9 dalam puisi bernomor 1 pembaca dapat merasakan gerakan ketika terbungkuk-bungkuk menahan beban ingatan. Pada puisi bernomor 3 larik ke-1 dijelaskan gerakan pertumbuhan sajak-sajak yang semakin banyak karena penyesalan yang terus menghantui pikiran.

1

Akan **tumbuh** sajak-sajak dari perih yang kau tanam di taman masa lalu.

Bertambah, **bertumbuh**

Sekali **petik**, kau berduka.

Dinihari baru saja **tiba**.

aku **terbungkuk-bungkuk** menahan beban ingatan.

Akan **tumbuh** sajak-sajak dari benih penyesalan (ATSS: 1,1-3, 1,7, 1,9 dan 3,1)

Imaji gerak selanjutnya terdapat pada larik ke-8 dalam puisi berjudul *Rinduku Kehilangan Rumah*. Pada larik tersebut dijelaskan bahwa adanya suatu gerakan membangun suatu kenangan ke masa silam. Pembangunan tersebut seolah bergerak di kepala para pembaca untuk mengingat kembali kenangan-kenangan yang terjadi pada masa lalu penyair. Kata *membangun* dalam larik tersebut bukan bermakna mendirikan suatu gedung atau jembatan, tetapi mengibaratkan suatu perjalanan kembali ke belakang, yakni saat-saat di masa lampau. Kata jembatan diibartkan sebagai sarana pikiran seseorang untuk mengenang hal-hal yang ada di masa lalunya.

Kita biarkan sepi-kenang bersekutu

**membangun** jembatan ke masa silam. (RKR: 7-8)

Pada puisi yang berjudul *Belantara Rindu* imaji gerak terdapat dalam larik ke-5. Larik tersebut menunjukkan pergerakan guguran daun yang diibaratkan kedukaan atas kerinduan seseorang yang tak kunjung bertemu hingga jatuh dan berguguran ke tanah. Penyair menggambarkan tanah sebagai tempat jatuhnya bermacam-macam perasaan pilu terutama rindu. Sedangkan hutan diibaratkan sebagai belantara megah yang di dalamnya terdapat pepohonan yang diibaratkan pula sebagai perasaan rindu penyair. Oleh karena itu penyair bermaksud menunjukkan rasa rindu (daun-daun di pohon) berguguran jatuh ke bawah

(gundah gulana) karena tidak dapat bertemu dengan seseorang yang dirindukan hingga terluka.

daun mahaluka **berguguran** ke atas tanah. (BR: 5)

Dalam puisi berjudul *Mahkamah Rasa* imaji gerak terdapat pada larik ke-14 dan 15. Dalam larik tersebut dijelaskan bahwa adanya tindih menindih kedukaan seseorang yang ditinggal pergi dan tak kembali hingga air mata dan kesedihan lesap dan menghilang dengan sendirinya. Kata tindih-menindih merujuk pada pergerakan saling menumpuk yang mengibaratkan kesedihan yang mendalam. Sedangkan kata lesap yaitu pergerakan dari sesuatu yang ada menjadi hilang atau melesap.

**Tindh-menindh.** Silih berganti.  
betapa kabut dan air mata memastikan mana yang lebih dulu **lesap** (MR: 14-15)

Imaji gerak selanjutnya terdapat pada larik ke-1 dalam puisi yang berjudul *Rumah Kita*. Pada larik tersebut disebutkan bahwa adanya pergerakan membangun sebuah rumah yang bermakna menetap di mata atau hati seseorang yang dicintainya. Pembaca seolah-olah merasakan gerakan pembangunan tersebut secara nyata.

Aku ingin **membangun** rumah di matamu, (RK: 1)

Pada puisi yang berjudul *Catatan Rindu yang Tak Selesai* imaji gerak terdapat pada larik ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, 11, dan 13. Dalam larik ke-1 dan 2 menunjukkan adanya gerakan dari Kata “menguras” dan “membasuh” merupakan kiasan untuk meratapi penyesalan. Sedangkan pada larik 3 dan 4 penyair menunjukkan adanya gerakan kenangan yang merambat, memanjang, dan menjulur. Selain itu, pada larik ke-5 dan 6 menunjukkan gerakan mengakar atau

menetapi ke bawah tentang sebuah penyesalan yang merembet masuk ke dalam pikiran seseorang. Pada larik ke-11 dijelaskan adanya gerakan mengalir dan tenggelam yang mengibaratkan suatu kecemasan tentang harapan-harapan. Pada larik ke-13 menunjukkan pergerakan terkucurnya air mata seseorang yang meratapi ketidakpastian masa depan.

Begitu caramu **mengurassunyi**; menyesali diri,  
**membasuh** wajah dengan air mata, mengutuki kebodohan  
 Tetapi, kenangan selalu **merambat, memanjang,**  
**menjuluri** segala yang tak sempat kaubayangkan.  
 Penyesalan mengepung, tumbuh di kepala seperti rambut.  
**Mengakar**, mengurat.

**Kecemasanmengalir** dari hilir, **tenggelamkan** tiap-tiap harapan,  
 Masa depan selalu ketidakpastian **mengucur** dari matamu-yangbasah tanpa sebab.  
 (CRYTS: 1-6, 11, dan 13)

Dalam puisi yang berjudul *Sakramen Rindu* terdapat imaji gerak pada larik ke-1, 3, 7 dan 11. Pada larik ke-1 dijelaskan bahwa adanya pergerakan rumah-rumah yang semula ramai berubah suasana menjadi sepi dan sunyi. Pada larik ke-3 seolah-olah ada gerakan saling menjauh antara seseorang yang saling menyakiti satu sama lain. Larik ke-7 melukiskan adanya gerak semburan air kemana-mana. Sedangkan pada larik ke-11 menunjukkan adanya prosesi pemakaman rindu setelah terjadi suatu perpisahan.

Rumah-rumah di kanan-kiri jalan **bergerak** menuju sunyi.  
 Dan, kita masih saling menyakiti, saling **menjauhi**.  
**Memercik** tak beraturan  
 rindu adalah ritual tempat cinta **dimakamkan** sehabis upacara sakral perpisahan.  
 (SR: 1, 3, 7 dan 11)

Imaji gerak selanjutnya terdapat pada larik ke-1 dalam puisi *berjudul Rindu Batu dan Tanak Air Mata*. Pada larik tersebut dijelaskan bahwa adanya pergerakan angin yang berayun-ayun pada serumpun bambu. Penyair

mengibaratkan rasa rindu yang terus hilir mudik menggenapi hatinya seolah-olah seperti pergerakan angin yang berayun di antara bambu-bambu.

Rinduku, angin yang **berayun-ayun** di serumpun bambu. (RBDTAM: 1)

Pada puisi yang berjudul *Xeniphobia Masalalu* terdapat imaji gerak pada dalam larik ke-8 dan 14. Pada larik ke-8 seolah-olah ada pergerakan gemetar saat kenangan datang kembali pada ingatan masa lalu. Sedangkan pada larik ke-14 terdapat gerakan merobek ingatan dan kesadaran akan kenangan yang dirindukan seseorang. Gerakan mengerabik membuat pembaca seakan-akan dapat juga merasakan bagaimana ingatan kepada seseorang amat sangat dirasakan hingga menjadikan diri penyair di luar kesadarannya.

Kubiarkan jemari hujan gerayangi ingatanku yang **gemetaran**

**Mengerabik** ingatan dan kesadaran (XM: 8 dan 14)

Dalam puisi berjudul *Amnesia* imaji gerak terdapat pada larik ke-1 yang menjelaskan bahwa adanya gerakan seorang kekasih yang terus menerus mencari sang pujaan hati. Mencari dalam hal ini yaitu mengingat-ingat akan kenangan yang terus hinggap di pikiran dan hati penyair.

Di ceruk masa lalu **kucari** dirimu (A: 1)

Puisi berjudul *Manakala Sajak-sajak Berloncatan* memiliki bentuk imaji gerak pada larik ke-11 yang menyatakan bahwa adanya gerakan perambatan fitnah yang memenuhi kota yang menjelang kematiannya. Larik tersebut bermakna adanya pertemuan di suatu kota yang orang-orang di dalamnya terus menerus menebar kebencian dan kebohongan.

Kita bertemu ketika kota-kota **dirambati** fitnah. (MSSB: 11)

Imaji gerak berikutnya terdapat pada larik ke-1 dan 18 dalam puisi berjudul *Telimpah Luka*. Pada larik ke-1 seolah-olah adanya gerakan memetik embun yang diibaratkan air mata. Pada larik ke-18 seolah-olah terdapat gerakan memanggag yang mengibaratkan terbakarnya hati karena rasa cemburu seorang kekasih.

Apa kau lupa **memetik** embun-embun

Kita suka sekali **memanggag** hati, di tungku cemburu, (TL:1 dan 18)

Pada puisi berjudul *Sepatu Sebelah Kiri* terdapat imaji gerak terdapat dalam larik ke-1 dan 3 puisi bernomor 2. Pada larik ke-1 terdapat pergerakan berjalannya rindu di ingatan dan perasaan seseorang. Sedangkan pada larik ke-3 adanya pergerakan menepuk sejuk memeluk sajak-sajak yang diciptakan dari rasa rindu yang ada.

2

Aku **berjalan** menyusuri tepi demi tepi jangka,

semoga dapat **menepuk** sejuk memeluk sajak. (SSK: 1 dan 3)

Dalam puisi yang berjudul *Perempuan Penunggang Hujan* terdapat imaji gerak pada larik ke-1, 2, dan 20. Pada larik ke-1 dan 2 seolah-olah ada pergerakan angin malam menjulurkan dan kesunyian menikam. Sedangkan pada larik ke-20 seakan-akan ada pergerakan hujan yang mencucuk-cucuk kulit.

Manakala angin malam **menjulurkan**  
lengan-lengan senyapnya, betapa **menikam** ini sunyi.

Desak hujan dengan amarah **mencucuk-cucuk** kulitmu. (PPH: 1-2, dan 20)

Imaji gerak selanjutnya terdapat pada puisi berjudul *Kota yang Menjelang Kematian*. Larik ke-1 menjelaskan adanya gerakan menari yang mengibaratkan banyaknya luka yang dirasakan oleh kota yang menjelang kematiannya.

Luka **menari** di mana-mana. (KYMK: 1)

Puisi berjudul *Ziarah ke Makam Pantun* memiliki 1 larik yang mengandung imaji gerak. Larik tersebut menjelaskan adanya pergerakan berlari ke puncak sajak. Sedangkan pada puisi berjudul *Jangan Menangis di Dadaku* terdapat imaji gerak pada larik ke-1 yang menjelaskan gerakan bersandar pada bahu seseorang.

Aku ingin **berlari** ke puncak sajak. (ZKMP:1)

Jangan **bersandar** di bahuku, (JMDD: 1)

Pada puisi berjudul *Perahu Sawerigading* terdapat imaji gerak dalam larik ke-3 dan 12. Larik ke-3 menjelaskan adanya gerak tarian gemulai yang dibayangkan oleh seseorang yang merindukan seseorang seolah menari di hadapannya. Sedangkan pada larik ke-12 seolah-olah tergambar gerakan golakan ombak yang menyerupai penolakan mengantarkan bertemu dengan sang pujaan hati.

Ada kamu **menari** di sana, menari dengan gemulai.

laut **bergolak**-menolak **mengantar** aku ke hadapanmu. (PS: 3 dan 12)

Puisi berikutnya yang memiliki bentuk imaji gerak yaitu puisi berjudul *Seseorang Bernama Cinta*. Pada puisi tersebut imaji gerak terdapat dalam larik ke-4. Larik tersebut menjelaskan bahwa adanya gerakan menyeka atau menghapus basahnya air mata di pipi seseorang.

kamu **seka** bulir-bulir air mata yang bunting di pipimu (SBC: 4)

Dalam puisi berjudul *Ada Kupu-kupu Menari di Kepala* terdapat imaji gerak pada larik ke-1 dan 14. Larik ke-1 membuat seolah-olah pembaca dapat merasakan gerakan terbang seekor kupu-kupu. Sedangkan pada larik ke-14 ditunjukkan gerakan tarian seekor kupu-kupu yang diibaratkan sebuah kenangan yang tiada hentinya menghantui kepala seseorang.

Seekor kupu-kupu, seolah kamu, **terbang** rendah.

Kupu-kupu itu masih **menari**, tak pergi. (AKKMDK: 1 dan 14)

Imaji gerak berikutnya terdapat dalam larik ke-2 pada puisi berjudul *Bidadari Kecilku*. Dalam larik tersebut ditunjukkan adanya gerakan mengasah sebuah parang yang mengibaratkan kekhawatiran dan kewaspadaan seorang Ayah yang ingin melindungi anaknya dari rindu yang sampai melukainya.

Bila ada rindu melukaimu  
akan **kuasah** parang ini. (BK: 1-2)

Pada puisi berjudul *Kamu Mata Angin*, larik ke-6 dan 11 menunjukkan adanya bentuk imaji gerak. Larik ke-6 membuat pembaca seolah-olah merasakan gerakan laut yang menjulurkan suatu kehangatan di permukaan air laut. Larik tersebut bermakna bahwa laut dan segala pemandangannya mengingatkan penyair pada seseorang yang dicintainya hingga ia merasakan hangat akan suasana di sekitarnya. Sedangkan pada larik ke-11 terdapat kata menepukkan dan menepakkan yang menunjukkan adanya gerakan dari suatu kegelisahan.

Di bawah permukaan air, laut **menjulur-julurkan** kehangatan  
**Menepukkan dan menepakkan** kegelisahan. (KMA: 6 dan 11)

Dalam puisi berjudul *Kamulah Lautku* terdapat imaji gerak pada larik ke-2 dan 3. Larik tersebut menjelaskan adanya gerakan menyelam sebuah lautan dan ombak yang menggelepar mengibaratkan kerinduan seseorang yang selalu dirasakan.

Kamu, bagiku, laut biru yang tak pernah tamat **kuselami** teduhnya.  
Ombakmu, **gelepar** rindu yang tak selesai mendentur-denturkan damai di hati.  
(KL: 2-3)

Imaji gerak berikutnya terdapat dalam larik ke-4 pada puisi Perihal Perih. Larik tersebut melukiskan adanya gerakan mengaduk-aduk kopi yang

mengibaratkan kepahitan yang dirasakan oleh penyair dalam merindukan sang pujaan hati.

Ya, kopi memang sudah lupa **mengaduk-aduk** manis bagi perindu. (PP: 4)

Pada puisi berjudul *Deklarasi Jomblo* terdapat imaji gerak dalam larik ke-1 dan 4. Larik ke-1 menggambarkan gerakan mata seseorang dari terbuka hingga menutup menjelang tidurnya. Larik ke-4 melukiskan adanya gerakan menanam yang bermakna menumbuhkan suatu kehampaan yang seolah-olah didambakan oleh seseorang.

Di rahim malam kutemukan matamu **terpejam**

Mari bergelap-gelap di mata malam, **menanam** benih-benih kehampaan  
(DJ: 1 dan 4)

Larik ke-1 pada puisi *Seseduh Kopi Sesedih Sepi* merupakan bentuk imaji gerak yang melukiskan gerakan hujan yang bermain musik di atap rumah sang penyair. Hal tersebut mengibaratkan gerakan hujan yang turun yang seolah-olah seperti sedang bermain musik karena perasaan mendalam penyair akan kenangan di balik hujan tersebut.

Hujan sedang **bermain** musik di atap rumahku. (SKSS: 1)

Pada puisi berjudul *Erotomania* imaji gerak terdapat dalam larik ke-8 yang melukiskan bayangan seseorang yang nampak dengan sekejap berlalu di kepala penyair saat turunnya hujan.

Hujan turun, kamu benar-benar nyata, **melintas** di sayap kunang-kunang.  
(E: 8)

Imaji gerak berikutnya terdapat pada larik ke-1, 2, dan 7 dalam puisi berjudul *Hujan Pemantik Kenangan*. Larik ke-1 dan 2 menggambarkan gerakan ingatan tentang seseorang yang terus membayangi penyair yang mengharuskan

penyar meneguk kembali air matanya sendiri karena kerinduan mendalam. Sedangkan pada larik ke-7 menunjukkan adanya gerakan berenang yang mengibaratkan seseorang yang terjebur kembali ke dalam suatu ingatan atau kenangan masa lalu.

Angan **menari** di sulur kenangan  
**mereguk** hujan bersama asinair mata

**berenang-renang** di kubangan kenangan, (HPK: 1-2 dan 7)

Puisi berjudul *Jemari Kita dan Harapan Tuhan* memiliki satu bentuk imaji gerak pada larik ke-7. Larik tersebut menunjukkan gerakan jemari menggenggam.

jemari kita tetap saling **menggenggam** (JKDHT: 7)

Pada puisi berjudul *Pejalan Kesepian* terdapat imaji gerak dalam larik ke-3 dan 8. Larik ke-3 menunjukkan adanya gerakan mengunyah yang mengibaratkan seseorang yang telah melalui hari dari petang menuju petang lagi. Sedangkan pada larik ke-8 melukiskan gerakan tertumpah yang mengibaratkan banyaknya kerinduan tercurah kepada Tuhan melebihi jumlah curah hujan.

Padahal, telah **kukunyah**  
berpotong-potong petang.

Rinduku melampaui butiran hujan  
**tercurah** lebih tiba-tiba di matamu (PK: 3-4, 7-8)

Hampir sama dengan imaji penglihatan, bentuk imaji gerak yang ditemukan pada kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* juga cukup sering digunakan oleh penyair. Imaji gerak yang dominan terdapat pada puisi berjudul *Akan Tumbuh Sajak-sajak*. Imaji gerak tersebut meliputi: gerakan pertumbuhan sajak-sajak yang bermakna semakin banyak, gerakan seolah-olah memetik kenangan yang membuahkan suatu kepahitan, pergerakan matahari menuju terbit yang menunjukkan waktu di mana rasa pilu dan resah sedang melanda, dan gerakan

membungkuk bagai pemanggul di pelabuhan karena menahan beban ingatan masa lalu.

#### 4. Imaji Perabaan

Imaji perabaan merupakan bentuk imaji yang tergolong sedikit dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*. Pada puisi yang berjudul *Akan Tumbuh Sajak-sajak* hanya terdapat satu bentuk imaji yakni dalam larik ke-14 pada puisi bernomor 2. Larik tersebut menggambarkan kelembutan yang dapat dirasakan oleh kulit. Pembaca selah-olah merasakan rabaan halus yang dilakukan oleh penyair untuk menenangkan kesedihan dan kedukaan seseorang di dalam menyesali kesalahan-kesalahannya.

2

Kelak kamu akan tahu, Rindu, hanya dadaku ini saputangan paling **lembut** untuk mengeringkan air mata dan penyesalanmu yang tak habis-habis.  
(ATSS: 2,14-15)

Pada puisi yang berjudul *Rindu Batu dan Tanak Air Mata* terdapat kata *lengas panas* dalam larik ke-2 dan 3. Di dalam larik tersebut digambarkan seolah-olah pembaca dapat merasakan pekatnya rasa panas cinta yang melebihi panas dari sinaran cahaya. Rasa panas dapat ditangkap oleh indra perabaan karena akan terasa oleh kulit. Larik tersebut mengibaratkan rasa cinta yang begitu mendalam sehingga menimbulkan sentuhan panas pada hati seseorang karena suatu pengaruh emosional.

2

Cinta yang kita pilih kadang lebih bisu dari batu, kadang lebih lengas dari **panas**, kadang lebih bisa dari cahaya.  
(RBDTAM: 2,1-3)

Imaji perabaan berikutnya terdapat dalam larik ke-7 pada puisi yang berjudul *Xenophobia Masalalu*. Larik tersebut membuat pembaca seolah-olah merasakan rabaan yang menggerayangi tubuh dan melambangkan kenangan yang menyentuh pikiran seseorang ketika hujan turun.

Kubiarkan jemari hujan **gerayangi** ingatanku yang gemetaran.  
(XM: 7)

Puisi berjudul *Raung* pada lariknya yang ke-9 memiliki bentuk imaji perabaan. Terdapat kata “sentuhan” yang mengibaratkan suatu rabaan birahi yang menunjuk pada imaji rabaan. Pada larik ini penyair menunjukkan bahwa cinta bukan merupakan sesuatu yang dapat diraba dengan hanya sebatas sentuhan antara dua orang yang berlainan jenis, namun menggambarkan sesuatu yang dapat disentuh melalui perasaan.

Padaahal, cinta bukan lantaran **sentuhan** berahi belaka. (R: 9)

Dalam puisi berjudul *Telimpah Luka* terdapat imaji perabaan pada larik ke-2. Larik tersebut melukiskan seolah-olah ada sentuhan embun yang dirasakan begitu dingin di tubuh para pembaca. Rasa dingin dapat dirasakan oleh daya raba pembaca dengan membayangkan suasana pagi hari dengan embun-embun yang ada pada dedaunan di sekitar.

Apa kau lupa memetik embun-embun  
yang **dinginnya** masih suka diam-diam kita rindukan (TL: 1-2)

Imaji perabaan selanjutnya terdapat pada larik ke-17 dan 20 dalam puisi yang berjudul *Perempuan Penunggang Hujan*. Larik ke-17 menunjukkan sentuhan angin malam yang begitu dingin hingga membuat tubuh menggigil. Sedangkan pada larik ke-20 dilukiskan sentuhan hujan yang menusuk-nusuk pada kulit.

Cericitnya lebih gigil dibanding hawa **dingin** yang ditularkan sebilah samurai.

Desak hujan dengan amarah **mencucuk-cucuk** kulitmu.

(*Perempuan Penunggang Hujan* larik ke-17 dan 20)

Berdasarkan analisis data di atas, imaji perabaan merupakan bentuk imaji yang paling sedikit digunakan oleh penyair dalam menulis kumpulan puisi pada *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*. Puisi yang dominan menggunakan imaji perabaan yakni puisi berjudul *Perempuan Penunggang Hujan*. Imaji perabaan tersebut meliputi: rasa dingin yang dapat dirasakan oleh kulit karena hujan yang datang tiba-tiba dan rasa perih pada kulit akibat cucukan duri yang diibaratkan sebagai kemarahan di dalam hati manusia.

## 5. Imaji Penciuman

Imaji penciuman merupakan bentuk imaji yang membuat pembaca seolah-olah menangkap aroma dari indra penciumannya. Imaji penciuman termasuk ke dalam bentuk imaji yang sedikit digunakan dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*. Puisi pertama yang terdapat imaji penciuman di dalamnya adalah puisi berjudul *Belantara Rindu*. Larik ke-6 pada puisi tersebut menunjukkan adanya aroma busuk yang dihasilkan oleh kenangan dan luka. Hal tersebut membuat pembaca seolah-olah mencium aroma tidak sedap yang dilambangkan sebagai kedukaan.

Wahai kenangan dan luka, mem**busuk**lah (BR: 6)

Selain pada puisi *Belantara Rindu*, imaji penciuman terdapat juga dalam puisi berjudul *Ziara ke Makam Pantun*. Dalam lariknya yang ke-11 pembaca seolah-olah dapat menghirup suatu aroma hujan. Larik tersebut bermakna adanya kenangan yang terlintas dibenak seseorang ketika hujan turun. Hujan menjadi

suatu peristiwa yang mengingatkan seseorang akan suatu hal yang menjadikan perasaan kembali pilu. Perasaan pilu tersebut menimbulkan kesedihan yang mendalam sehingga membuat matanya basah karena kucuran air mata.

Mata kita basah menghidu **aroma hujan**. (ZKMP: 11)

Pada puisi berjudul *Perahu Sawerigading* terdapat imaji penciuman dalam larik ke-8 yang melukiskan aroma tubuh seseorang. Larik tersebut bermakna tentang seseorang yang terus menerus mencari kekasih hati dengan cara mengingat aroma tubuhnya dan menghirup aroma di sekitar dengan harapan dapat menemukannya.

kuhidu **bau tubuhmu**, tak bisa: kusasar (PS: 8)

Imaji penciuman terdapat pula pada larik ke-4 dan 11. dalam puisi yang berjudul *Tanda Baca dan Kamu*. Di dalam larik ke-4 disebutkan bahwa adanya aroma hutan terbakar yang mengingatkan penyair akan seseorang yang dirindukan. Sedangkan pada larik ke-11 dilukiskan adanya aroma air mata.

yang **aromanya hutan terbakar** pada siang hari.

Lalu, kau menjelma laut-yang **baunya asin** air mata. (TBDK: 4 dan 11)

Pada puisi berjudul *Kamu Mata Angin* terdapat imaji penciuman dalam larik ke-8. Larik tersebut menggambarkan aroma tubuh sang pujaan hati yang tercium di bawah permukaan air. Penyair melukiskan bagaimana ingatan tentang seseorang yang dikasihi terus menerus menghantui pikirannya. Seolah-olah setiap apapun yang dihirup oleh penyair menyerupai aroma atau wangi tubuh seseorang yang dikasihinya.

sesuatu yang asing, tak bernama, yang membadai-badaikan **bau** tubuhmu (KMA: 8)

Puisi berikutnya yang menggunakan imaji penciuman dalam lariknya yaitu puisi berjudul *Seseduh Kopi Sesedih Sepi*. Di dalam lariknya yang ke-1 pada puisi bernomor 3 disebutkan adanya aroma duka. Maksud dari aroma duka sendiri yakni kenangan yang timbul dari secangkir kopi. Aroma kopi dapat mengingatkan kepada hal-hal atau kenangan pahit yang dialami oleh penyair.

3

Barangkali kamu suka secangkir kopi **beraroma** duka (SKSS: 3,1)

Hampir sama dengan imaji perabaan, bentuk imaji penciuman pada kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* juga memiliki jumlah data yang sedikit. Puisi yang paling dominan menggunakan imaji penciuman yaitu berjudul *Tanda Baca dan Kamu*. Imaji penciuman tersebut meliputi: aroma seseorang yang dirindukan ibarat hujan yang menyirami tanah pada hutan terbakar di siang hari dan penciuman terhadap bau air mata yang dilambangkan dengan air laut yang asin serupa dengan air mata.

## 6. Imaji pencecapan

Imaji pencecapan juga terdapat dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*. Puisi pertama yang menggunakan imaji pencecapan yaitu puisi yang berjudul *Akan Tumbuh Sajak-sajak*. Pada larik ke-3 digambarkan suatu kenangan yang dapat menimbulkan rasa yang dapat dicecap, yakni pahit. Makna dari pahit sendiri adalah kenangan yang membuat penyair dirundung kedukaan namun seolah-olah serasa pahit apabila dicecap oleh lidah. Pada larik ke-12 pembaca seolah-olah merasakan kopi yang terbuat dari tetesan embun dan air mata. Pada larik ke-6 puisi bernomor 3 menunjukkan adanya rasa manis yang dapat dicecap dari sebatang coklat.

1  
Buahnya bernama kenangan **pahit**  
**Diseduhnya** kopi dari tetesan embun dan air mata

3  
Di terasmu, aku sering ditemani sebatang cokelat  
yang **manisnya** habis dijilati lidah-lidah hujan (ATSS: 1,3, 1,12 dan 3,6)

Pada puisi berjudul *Rinduku Kehilangan Rumah* terdapat imaji pencecapan dalam larik ke-4. Larik tersebut menggambarkan rasa manis yang dapat dicecap oleh lidah. Rasa manis yang dimaksud timbul dari rasa rindu yang dilambangkan seperti gula-gula manis dan dapat menenangkan hati.

Katamu, rindu itu gula-gula **manis** (RKR: 4)

Dalam puisi yang berjudul *Amnesia* terdapat imaji pencecapan pada larik ke-1. Larik tersebut menunjukkan rasa rindu yang seolah-olah dapat dicecap dan dicicip.

Di ceruk masa lalu kucari dirimu, sendu dan rindu **kucicip** bersamaan,  
(A: 1)

Puisi berikutnya yang memiliki bentuk imaji pencecapan pada liriknya yakni puisi yang berjudul *Sekawanan Air Mata*. Larik ke-6 menggambarkan rasa pahit yang dapat dicecap dari sebuah kenangan dan ingatan di masa lalu.

Katanya, biar **pahit** betah berleha-leha. (SAM: 6)

Pada puisi yang berjudul *Tanda Baca dan Kamu* terdapat imaji pencecapan dalam larik ke-11. Larik tersebut melukiskan ingatan penyair tentang seseorang yang diibaratkan seperti air laut yang rasanya asin bagaikan air mata dan menimbulkan rasa rindu yang teramat dalam.

Lalu, kau menjelma laut-yang baunya **asin** air mata. (TBDK: 11)

Puisi berikutnya berjudul *Ini Makassar, Tuan*. Di dalam puisi tersebut terdapat larik yang menunjukkan imaji pencecapan yaitu rasa manis. Rasa manis

yang ditimbulkan berasal dari rasa rindu yang seolah-olah dapat dibuat minuman tuak.

Beri aku, Tuan, tuak rindu yang **manisnya** bikin kebas (*IMT: 2*)

Pada puisi berjudul *Perihal Perih* imaji pencecapan terdapat dalam larik ke-4. Larik tersebut menunjukkan rasa manis yang ditimbulkan oleh kopi. Namun rasa manis yang dimaksud adalah manisnya rindu. Rasa manis rindu telah lama hilang dari kopi yang diaduk oleh seseorang yang hingga kini masih merasakan kepedihan dalam hatinya.

Ya, kopi memang sudah lupa mengaduk-aduk **manis** bagi perindu.  
(*PP: 4*)

Dalam puisi yang berjudul *Seseduh Kopi Sesedih Sepi*, imaji pencecapan terdapat pada larik ke-2. Larik tersebut menggambarkan rasa pahit dari secangkir kopi yang melambangkan pahitnya kenangan pada dalam kesendirian seorang perindu.

Dari **pahit** kopi, asalmu. (*SKSS: 2*)

Pada puisi berjudul *Hujan Pemantik Kenangan* terdapat larik yang menunjukkan bentuk imaji pencecapan. Larik ke-2 menggambarkan adanya asin air mata yang jatuh dari mata seseorang yang mengingat kembali kenangan akan masa lalu. Kenangan itu selalu datang setiap hujan turun.

Angan menari di sulur kenangan  
mereguk hujan bersama **asin** air mata. (*HPK: 1-2*)

Imaji pencecapan di dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* merupakan bentuk imaji yang cukup jarang digunakan penyair. Namun puisi berjudul *Akan Tumbuh Sajak-sajak* menjadi puisi yang paling dominan menggunakan imaji pencecapan. Imaji pencecapan tersebut meliputi pencecapan

terhadap rasa pahit yang berasal dari kenangan masa silam. Kemudian imaji pencecapan terhadap seduhan kopi yang terasa begitu pahit dan diibaratkan sebagai kesedihan air mata pada pagi hari, seduhan tersebut menjadi simbol isak tangis seorang yang begitu merasakan kehilangan karena ditinggal kekasih hati, sedangkan kopi menjadi simbol kepahitan yang dirasakan karena merasa kesepian. Selanjutnya ada imaji pencecapan terhadap rasa manis coklat yang dilambangkan sebagai rasa manis akan kenangan-kenangan indah namun habis juga dijilati oleh hujan yang dilambangkan sebagai keadaan atau situasi dimana ingatan dan bayangan pahit kembali teringat ketika hujan turun.

## **7. Imaji Perasaan**

Imaji perasaan merupakan bentuk imaji yang cukup banyak digunakan Khrisna Pabichara di dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*. Hampir semua puisi dalam kumpulan puisi tersebut menggunakan imaji perasaan. Puisi pertama yang menggunakan imaji perasaan dalam lariknya yaitu puisi yang berjudul *Akan Tumbuh Sajak-sajak*. Imaji perasaan terdapat pada larik ke-1, 3, 4, dan 10 pada puisi bernomor 1. Sedangkan pada puisi bernomor 2 terdapat dalam larik ke-14 dan 15. Kemudian pada puisi bernomor 3 terdapat dalam larik ke-1. Pada puisi bernomor 1 menggambarkan rasa kesedihan yang amat mendalam yang dirasakan oleh penyair. Dapat dilihat dari kata perih, pahit, berduka, patah, dan kesepian. Sedangkan pada puisi bernomor 2 dan 3 menggambarkan rasa rindu dan penyesalan yang amat mendalam. Pembaca seolah-olah ikut merasakan kepiluan

hati penyair melalui rangkaian kata yang mengandung imaji perasaan dalam larik-lariknya.

1

Akan tumbuh sajak-sajak dari **perih** yang kau tanam di taman masa lalu.

Buahnya bernama kenangan **pahit**. Sekali petik, kau **berduka**.

“Tertawalah bagi hatimu yang **patah!**”

Katakan padaku adakah yang melebihi duniawi dalam menghibur seorang lelaki kesepian.

2

Kelak kamu akan tahu, **Rindu**, hanya dadaku ini saputangan paling lembut untuk mengeringkan air mata dan **penyesalanmu** yang tak habis-habis.

3

Akan tumbuh sajak-sajak dari benih **penyesalan**  
(ATSS: 1,1,3,4,10, 2,13-15, dan 3,1)

Puisi kedua yang menggunakan bentuk imaji perasaan pada larik-lariknya yakni puisi yang berjudul *Rinduku Kehilangan Rumah*. Larik ke-6 dalam puisi tersebut menunjukkan perasaan emosi dari rasa benci penyair saat kerinduannya tidak dapat ditebus dengan pertemuan. Sedangkan pada larik ke-7 pembaca seolah-olah merasakan kesepian yang mendalam akan kerinduan kenangan masa lalu.

Katamu, **rindu** itu gula-gula manis,  
sedang **bencipemanis emosi** saja.

Kita biarkan **sepi-kenang** bersekutu  
membangun jembatan ke masa silam.  
(RKR: 4-5, 7-8)

Pada puisi berjudul *Belantara Rindu* terdapat imaji perasaan pada larik ke-1 dan 4. Larik tersebut menggambarkan rasa rindu yang teramat banyak dan luas sehingga diibaratkan seperti hutan belantara penuh dengan pohon-pohon dan segala isinya.

Di hutan ini, semua pohon kunamai **rindu**.

Di hutan ini, **rindu** penuh berpohon-pohon. (BR: 1 dan 4)

Imaji perasaan berikutnya terdapat pada larik ke-1, 6, dan 10 dalam puisi berjudul *Mahkamah Rasa*. Di dalam puisi tersebut larikannya menggambarkan perasaan rindu, duka, dan kesepian karena kepergian seseorang yang dicintai namun tak pernah kembali.

Kekasih, setiap **rinduku** selalu menyertakan gemerincing luka dan tawa.

Meski **sepi** mengambil alih, berkali-kali, kamu kembali.

Seruntun **duka** seperti terkatakan dalam kisah-kisah purba:  
tentang orang-orang yang pergi dan tak kembali;  
(MR: 1, 6, 10 dan 11)

Pada puisi berjudul *Rumah Kita* terdapat imaji perasaan dalam larik ke-5 dan 6. Larik tersebut melukiskan perasaan rindu dan cinta yang ingin dibangun oleh penyair untuk seseorang yang dikasihinya.

Sungguh, aku hanya memilih rumah **rindu**  
yang padanya luka dan **cinta** menyatu. (RK: 5-6)

Di dalam puisi berjudul *Catatan Rindu yang Tak Selesai* terdapat banyak imaji pada larik ke-1, 5, dan 11. Puisi tersebut menggambarkan perasaan sunyi, sesal, dan cemas karena kerinduan seseorang yang tidak memiliki kepastian akan kapan ditebus oleh sang pemiliknya.

Begitu caramu mengurassunyi; menyesali diri,

**Penyesalan** mengepung, tumbuh di kepala seperti rambut.

**Kecemasan** mengalir dari hilir, tenggelamkan tiap-tiap harapan  
(CRYTS: 1, 5, dan 11)

Imaji perasaan selanjutnya terdapat pada larik ke-1 dan 11 dalam puisi berjudul *Sakramen Rindu*. Larik tersebut menggambarkan perasaan sunyi dan sepi karena kerinduan yang mendalam akibat dari sebuah perpisahan dalam hubungan percintaan.

Rumah-rumah di kanan-kiri jalan bergerak menuju **sunyi**.

Tak banyak yang tahu bahwa **rindu** adalah ritual tempat **cinta** dimakamkan sehabis upacara sakral perpisahan. (SR: 1 dan 11-12)

Pada puisi berjudul *Rindu Batu dan Tanak Air Mata* terdapat imaji perasaan dalam larik ke-1 pada puisi bernomor 2 dan larik ke-2 pada puisi bernomor 3. Larik dalam puisi tersebut menjelaskan adanya perasaan cinta dan rindu yang dikenang oleh seseorang namun hanya bisa diluapkan dengan menangis.

2  
**Cinta** yang kita pilih kadang lebih  
 bisu dari batu, kadang lebih lengas  
 dari panas, kadang lebih bisa  
 dari cahaya.

3  
 Kamu seperti perantau  
 Yang ditidurkan **rindu**  
 Kukenang sekali  
 Lewat tanak air mata.  
 (RBDTAM: 2,1 dan 3,2)

Dalam puisi berjudul *Makromelia Sendu* imaji perasaan terdapat pada larik ke-1, 2, dan 8. Larik-larik tersebut menggambarkan perasaan cemas seseorang yang merindukan pujaan hati yang hilang dan menjadikan hari-harinya begitu terasa sendu dan pilu.

Apa lagi yang engkau **cemaskan**?  
**Kehilangan**, sebagaimana **rindu**,  
**Sendu** juga butuh tidur, ia lelah seharian menemani kamu  
 (MS: 1, 2, dan 8)

Imaji perasaan berikutnya terdapat dalam larik ke-1, 2, dan 5 pada puisi berjudul *Amnesia*. Larik-lariknya menggambarkan perasaan kasih sayang, rindu, dan sendu seseorang yang amat mencintai kekasihnya, hingga lupa telah disakiti dan ditinggalkan. Selain itu ia pun cemas apakah suatu hari sang kekasih akan datang atau tak akan pernah kembali.

Di ceruk masa lalu kucari dirimu, **sendu**  
 dan **rindu** kucicip bersamaan, hingga aku  
 lupa betapa kamu semata benalu.  
 Di langkan senyap kutemukan diriku  
**mencemasi** masa depan: benarkah kamu  
 yang akan mengada?  
 (A: 1-6)

Pada puisi berjudul *Raung* terdapat satu imaji perasaan dalam larik ke-9. Larik tersebut menggambarkan perasaan cinta yang tulus dari hati seseorang, bukan hanya masalah birahi semata.

Padahal, **cinta** bukan lantaran sentuhan berahi belaka. (R: 9)

Puisi berikutnya yang mengandung bentuk imaji perasaan yaitu puisi yang berjudul *Telimpah Luka*. Pada lariknya yang ke-19 terdapat kata yang merujuk pada perasaan iri hati yang menimbulkan dengki dan juga emosi.

Kita suka sekali memanggang hati, di tungku  
**cemburu**, dan macam-macam yang bikin dada  
 diabukan **sendu** (TL: 18-20)

Dalam puisi berjudul *Sepatu Sebelah Kiri*, penyair menggunakan imaji perasaan pada larik ke-2 (2). Larik tersebut menggambarkan perasaan rindu seseorang yang menanti pertemuan dengan kekasih hati yang telah lama pergi.

2  
 Aku berjalan menyusuri tepi demi tepi jangka,  
 merayakan kesejatan dan keabadian **merindu**:  
 semoga dapat menepuk sejuk memeluk sajak  
 (SSK: 2,1-3)

Pada puisi berjudul *Cempera* imaji perasaan terkandung dalam larik ke-6. Larik tersebut melukiskan perasaan seseorang yang amat besar sehingga dapat mengalahkan amarah.

“Karena **cinta**,” katamu, “**amarah** hanyalah desah.” (C:6)

Imaji perasaan berikutnya terkandung dalam larik ke-2 dan 11 pada puisi berjudul *Kota yang Menjelang Kematian*. Larik-larik di dalamnya memuat tentang perasaan luka dan amarah karena tragedi Mei 1998. Penjarahan terjadi di mana-mana, pertumpahan darah, dan kehilangan sanak saudara serta kerabat yang seolah-olah menggambarkan perasaan duka karena kematian sebuah kota akan segera datang.

**Luka** menari di mana-mana.

Yang tersisa hanya **kemarahan**.  
(*KYMK*: 2 dan 11)

Pada puisi berjudul *Seseorang Bernama Cinta* imaji perasaan terkandung dalam larik ke-17 yang menggambarkan rasa pilu seseorang yang mengingat-ingat kapan dan di mana ia bertemu dan mengenal seseorang bernama Cinta.

Barangkali d lirik-lirik lagu **sendu**  
atau di alun musik klasik yang kudengar  
semasa masih di rahim ibu.  
(*SBC*: 17-18)

Puisi berjudul *Ada Kupu-kupu Menari di Kepala*, imaji perasaan terdapat pada larik ke-4 yang melukiskan kesedihan mendalam yang seakan terbang di dalam kepala seperti kupu-kupu.

Kupu-kupu itu **kesedihan** tergenang, seperti kamu, di rapuh kenangan.  
(*AKKMDK*: 4)

Dalam puisi berjudul *Hujan yang Tumpah Sesekali* terdapat imaji perasaan pada larik ke-1, 3-4, 15, 19-23. Pada larik tersebut digambarkan kesabaran dan ketabahan seseorang karena telah menanggung kepedihan walaupun telah kehilangan seseorang yang dirindukan. Puisi ini menggambarkan dengan begitu jelas bagaimana penyair memainkan pilihan kata di dalam membentuk unsur imaji perasaan yang ada. Penyair menunjukkan bagaimana rasa sabar yang

disimbolkan melalui ketabahan daun-daun yang menanggung beban dari embun-embun yang setiap pagi membasahinya. Embun yang membasahi daun diisyaratkan sebagai air mata yang menetes karena kepedihan mendalam yang dirasakan penyair. Selain itu puisi ini menceritakan bagaimana rasa cinta yang diebrikan Tuhan tidak selamanya dapat dirasakan oleh manusia dengan suka cita. Tuhan telah menjanjikan semua yang ada di dunia hanyalah titipan. Sesuatu yang datang pasti akan pergi. Demikian dengan larik dalam puisi ini, penyair menggambarkan perasaan perih kehilangan pada akhirnya menjadi konsekuensi untuk orang-orang yang saling mencintai.

Betapa **sabar** daun-daun bertahan menanggung beban embun.

Sedang aku, tak kunjung **tabah** memanggul **pedih**.  
Kau bagi kisah-kisah **ketabahan**

Kehilangan hanyalah sebabak **luka**  
Dalam hal **merindu**, Tuhan menjanjikan  
**pedih** pertemuan  
Dalam hal **mencinta**,  
Tuhan menjanjikan **perih kehilangan**.  
Tak pernah **semenyedihkan**  
yang kau duga. (HYTS: 1, 3-4, 15, 19-23)

Pada puisi berjudul *Bidadari Kecilku* terdapat imaji perasaan dalam larik ke-1 dan 12. Larik-larik tersebut menggambarkan kerinduan mendalam dan besarnya kasih sayang yang dirasakan oleh seorang Ayah kepada anaknya. Melukiskan rasa kasih sayang seorang ayah yang ingin melindungi buah hatinya dari apapun yang akan melukainya.

Bila ada **rindu** melukaimu  
akan kuasah parang ini.  
Ayah selalu **rindu** pada cahaya matamu.  
(BK: 1-2, dan 12)

Imaji perasaan berikutnya terkandung dalam larik ke-1 pada puisi berjudul *Tandas Luka*. Pada larik-larik tersebut digambarkan perasaan rindu seorang anak kepada seorang Ayah.

**Rinduku** seolah bocah periang  
(*TL*: 1)

Pada puisi *Tanda Baca dan Kamu* terkandung imaji perasaan dalam larik ke-5. Larik tersebut menggambarkan perasaan ragu-ragu dan rindu yang dirasakan oleh sang kekasih karena bayangannya kian muncul di ingatan seseorang.

Kekasih, kamu pasti **sangsi** bagaimana **rindu** bisa sebegitu lesap.  
(*TBDK*: 5)

Selanjutnya, imaji perasaan pada puisi *Akad Nikah* terkandung dalam larik ke-2 dan 8. Larik tersebut melukiskan perasaan tabah dan pilu karena menjelang waktu akad pernikahan. Waktu yang dtunggu-tunggu oleh seluruh manusia yang ingin menyatukan jalinan kasih secara resmi.

Bila luka datang menjemputmu  
buka dada **tabahmu** lapang-lapang  
agar aku leluasa mematikan  
letup-letup luka yang cuka  
Bila tawa tiba mempinangmu  
tunggu tubuh rapuhku bertamu  
biar kau tak sendirian merasakan  
**letuk-letuk tawa** yang **pilu**  
(*Akad Nikah* larik 1-8)

Dalam puisi berjudul *Kamu Mata Angin* imaji perasaan terdapat pada larik ke-11. Larik tersebut menggambarkan perasaan gelisah seseorang yang teringat kembali akan kenangan bersama sang pujaan hati yang dirindukan.

Di puncak ombak, angin laut memecut-mecutkan  
kenangan, sesuatu yang bergetar, tak berwajah  
Menepukkan dan menepakkan **kegelisahan**.  
(*KMA*: 9-11)

Imaji perasaan selanjutnya terdapat pada puisi berjudul *Kamulah Lautku*. Larik ke-3 dalam puisi tersebut menggambarkan perasaan rindu yang selalu mendatangi hati seseorang bagaikan ombak yang berdentur hingga mengganggu kedamaian hati.

Ombakmu, gelepar **rindu** yang tak selesai mendentur-denturkan damai di hati. (KL: 3)

Pada puisi berjudul *Ini Makassar, Tuan* larik ke-3, 9, dan 10 menggambarkan perasaan cemas dan rindu bercampur menjad satu karena mengibaratkan sebagai kota yang penuh dengan kenangan.

Beri aku, Tuan, tuak **rindu**  
yang manisnya bikin kebas  
dada sesak lantaran **cemas**

Ini Makassar, Tuan, **getir rindu**  
**dan getar cemas** meledak seketika  
(IMT: 1- 3, 9-10)

Imaji perasaan pada puisi berjudul *Perihal Perih* terkandung dalam larik ke-5 yang menggambarkan perasaan kesepian akan kerinduan yang tak kunjung dihadahi temu.

Ya, kopi memang sudah lupa mengaduk-aduk manis bagi perindu.  
Ada yang **kesepian**, Siang. (PP: 4 dan 5)

Di dalam puisi berjudul *Deklarasi Jomblo* terdapat imaji perasaan pada larik ke-5 dan 6. Pada larik tersebut seolah-olah pembaca dapat merasakan perasaan hampa dan rindu karena tidak memiliki pasangan dalam hidup atau dapat disebut jomblo.

Mari bergelap-gelap di mata malam,  
menanam benih-benih **kehampaan**,  
sesuatu yang dulu kamu sebut **rindu**. (DJ: 4-6)

Imaji perasaan selanjutnya terdapat pada puisi *Seseduh Kopi Sesedih Sepi* larik ke-1. Larik tersebut menggambarkan perasaan duka yang dilambangkan oleh secangkir kopi yang terasa pahit.

Barangkali kamu suka secangkir kopi beraroma **duka** (SKSS: 1)

Imaji perasaan juga terkandung dalam larik ke-1 dan 6 pada puisi berjudul *Erotomania*. Larik tersebut menggambarkan perasaan kesepian dan kegelisahan akan hidup namun amat sangat merindukan keberadaan Sang Pencipta.

Aku **rindu sepi** rembulan yang diam-diam kauintip dari mata jendela.

Sedang aku terlanjur disesatkan labirin **duka**, terpacak dari **gelisah merindu**.  
(E: 1 dan 6-7)

Dalam puisi berjudul *Hujan Pemantik Kenangan* imaji perasaan terdapat pada larik ke-9. Larik tersebut membuat pembaca seolah-olah merasakan rindu kepada orang-orang tersayang, rindu akan kenangan di dalam hidup sebelum akhirnya bertemu dengan Sang Pencipta. Imaji perasaan yang terkandung dalam puisi ini menggambarkan bahwa seseorang yang akan berpulang ke pangkuan Tuhan kembali mengingat bayangan kenangan di masa lampau. Kenangan itu menimbulkan perasaan sangat ingin bertemu seseorang yang dirindukan sebelum akhirnya maut memisahkan.

Alangkah menggairahkan  
berenang-renang di kubangan kenangan,  
tak mau berhenti sebelum rembulan tiba  
dengan cahaya **rindu** keperakan. (HPK: 6-9)

Pada puisi *Jemari Kita dan Harapan Tuhan* terkandung imaji perasaan dalam larik ke-3. Larik tersebut menggambarkan perasaan marah seseorang yang tidak dapat melawan takdir dari Tuhan. Imaji perasaan yang ditunjukkan dalam larik tersebut tidak hanya menyiratkan perasaan marah. Secara tidak langsung,

Khrisna melukiskan di mana suatu keadaan tidak dapat dipaksakan. Selain rasa marah, terdapat juga perasaan pasrah dan menyerah. Ketika dua insan ingin selalu bersama dalam ikatan pertalian kasih namun tidak dapat melawan adanya takdir dan ketetapan Tuhan. Dari penafsiran peneliti, puisi ini menceritakan bagaimana seseorang lebih memilih untuk merelakan cinta daripada harus menentang ketidakmungkinan dari Tuhan, seperti perbedaan agama dan sebagainya.

Kau menang, aku lantak  
dalam **kemarahan**. (JKDHT: 2 dan 3)

Imaji perasaan selanjutnya terdapat pada larik ke-7, 14-15, dan 17-18 dalam puisi yang berjudul *Pejalan Kesepian*. Larik dalam puisi tersebut melukiskan perasaan sepi, malu, dan rindu terhadap seseorang yang dicintai, namun keduanya sedang saling memperbaiki diri dengan mendekati diri kepada Tuhan. Imaji perasaan tampak pada penggambaran banyaknya tetesan hujan yang turun tidak lebih banyak dari rasa rindu yang dirasakan penyair di samping rasa kesepian mendalam. Rasa malu yang digambarkan penyair merupakan ekspresi tersirat ketika rasa rindu yang ditunggu akhirnya terbalas dengan sebuah pertemuan.

**Rinduku** melampaui butiran hujan  
Bagiku, kamu adalah **kesepian**  
dan kekinian: candu yang **rindu**  
Maka, kutamakan **rinduku** yang  
tersipu dan alangkah **malu** (PK: 7, 14-15, 17-18)

Berdasarkan analisis di atas, imaji perasaan merupakan bentuk imaji yang paling banyak digunakan penyair di dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*. Puisi yang dominan menggunakan imaji perasaan yaitu puisi yang berjudul *Hujan yang Tumpah Sese kali*. Imaji perasaan yang dimaksud ialah perasaan terhadap seseorang yang amat dicintai oleh penyair. Imaji perasaan yang

terkandung dalam puisi tersebut meliputi: perasaan sakit hati bercampur sedih karena ditinggalkan, perasaan sabar dan tabah menahan beban ingatan tentang pujaan hati, perasaan terluka akan kehilangan orang terkasih, perasaan perih kehilangan yang Tuhan janjikan dalam hal mencintai manusia, dan perasaan pilu karena kehilangan seseorang yang berarti di dalam hidup.

### C. Interpretasi Data

Setelah dilakukan analisis terhadap kumpulan *Puisi Pohon Duka Tumbuh di Matamu* karya Khrisna Pabichara, selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap bentuk pengimajian yang ada dalam kumpulan puisi tersebut. Terdapat tujuh imaji yang terbentuk, yaitu imaji penglihatan, pendengaran, gerak, perabaan, penciuman, pencecapan, dan perasaan. Hasil analisis pada puisi-puisi yang termuat di dalamnya menunjukkan bahwa kisah yang digambarkan oleh pengarang berupa berbagai macam rasa kerinduan. Oleh sebab itu, data yang paling banyak ditemukan di dalam kumpulan puisi ini adalah puisi yang mengandung imaji perasaan, terutama rasa rindu. Rindu yang tergambar melalui bentuk pengimajian dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* secara garis besar memaparkan tentang kerinduan yang terpendam kepada kekasih hati, keluarga tercinta, tanah kelahiran, dan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Penyair menunjukkan bagaimana rangkaian kata di dalam puisinya mampu menggugah daya perasaan pembaca untuk ikut merasakan kerinduan mendalam terhadap seseorang yang sangat dicintai, baik itu sang kekasih atau pada keluarga. Selain itu, kerinduan yang dilukiskan juga tertuju pada tanah air tercinta, penyair menunjukkan betapa negeri ini menjadi tempat yang paling pantas untuk

dirindukan karena banyaknya kenangan dan keindahan di dalamnya. Kerinduan kepada Sang Pencipta pun ikut digambarkan di dalam pengimajian kumpulan puisi ini. Rasa rindu tersebut menimbulkan suatu upaya manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan, baik untuk kepentingan rohaniah maupun karena ingat dengan akhir hayatnya.

Puisi-puisi pada kumpulan *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* memiliki ciri khas tersendiri dalam membentuk suatu rangkaian kata. Penyair, dalam hal ini cenderung membangun bentuk pengimajian pada puisinya dengan sedemikian rupa sehingga memungkinkan puisi ciptaannya menggugah beberapa jenis indera sekaligus. Dengan kata lain, di dalam satu larik tidak hanya terdapat satu bentuk pengimajian. Hal tersebut memperlihatkan bahwa larik dalam kumpulan puisi ini merupakan rangkaian kata yang cukup kaya akan bentuk pengimajian.

Menurut Sayuti, yang perlu diperhitungkan ialah kenyataan bahwa sebuah atau serangkaian kata dalam puisi tertentu bisa saja dimasukkan dalam lebih dari satu kategori citraan atau pengimajian.<sup>33</sup> Beberapa puisi dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* seringkali menggunakan bentuk imaji lebih dari satu pada setiap kalimat maupun lariknya. Ditemukan adanya bentuk imaji yang kerap kali muncul secara bersamaan di tiap larik. Contoh bentuk imaji yang dimaksud yakni imaji penglihatan dan imaji gerak. Seperti pada larik ini: “*Rumah-rumah di kanan-kiri jalan bergerak menuju sunyi*”, “*Rinduku, angin yang berayun-ayun di serumpun bambu*”, yang secara teaterikal mampu menggugah indra penglihatan dan indra gerak. Dari contoh tersebut, cukup sulit

---

<sup>30</sup> Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Puisi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2010), hlm. 175

untuk memisahkan bentuk imaji penglihatan dan imaji gerak di dalam satu larik. Dalam merangsang daya gerak, penyair seringkali membubuhkan rangkaian kata yang menggugah pula daya penglihatan pembaca.

Selain itu untuk menumbuhkan imaji gerak di dalam puisinya, penyair juga kerap menambahkan kesan mental atau gambaran pada daya perasaan pembaca secara bersamaan. Seperti pada larik ini : “*Luka menari di mana-mana*”. Terlihat bahwa penyair menciptakan sebuah puisi yang kaya akan imaji dengan menghemat pilihan kata yang ada, namun menumbuhkan banyak bayangan dalam pikiran pembaca. Hal tersebut merupakan salah satu dari teknik ekspresi puitik untuk mengoptimalkan efek, yakni efek mengukuhkan pengalaman indra dalam diri penyair dan membangkitkannya dalam diri pembaca, lewat bahasa pilihan.

Imaji pada puisi membentuk hubungan saling terkait di dalam menumbuhkan daya bayang, baik dari sisi penyair maupun dari sisi pembaca. Dengan kata lain, imaji tidak dapat berdiri sendiri. Jadi, perihal puisi dalam kumpulan *Puisi Pohon Duka Tumbuh di Matamu*, penyair memanfaatkan perpaduan antara imaji deskriptif dan simbolik, yang dalam ekspresinya mampu merangsang beberapa daya indra sekaligus.

Hasil analisis puisi menunjukkan bahwa bentuk pengimajian yang paling sering digunakan oleh penyair yaitu imaji penglihatan. Dari data yang ditemukan, terdapat 33 puisi yang menggunakan imaji penglihatan. Hal ini menunjukkan bahwa penyair, dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*, ingin menunjukkan melalui imaji penglihatan, bangunan imaji tersebut akan mendukung proses penghayatan objek yang dikomunikasikan, atau suasana yang

dibangun dalam puisi, secara cermat dan hidup membantu proses pemahaman makna puisi. Penyair menjadikan apa yang dirasakan oleh hati dapat terlihat dengan rongga imajinasi pembaca. Adapun bentuk pengimajian berikutnya yang paling sering digunakan penyair yaitu imaji perasaan, terdapat sebanyak 32 puisi. Kemudian disusul oleh imaji gerak sebanyak 31 puisi. Bentuk pengimajian yang cukup banyak digunakan penyair selanjutnya yaitu imaji pendengaran sebanyak 17 puisi. Selain itu, bentuk pengimajian yang cukup jarang digunakan yakni imaji pencecapan hanya 9 puisi, dan imaji penciuman sebanyak 6 puisi. Bentuk pengimajian yang paling jarang digunakan penyair yaitu imaji perabaan, hanya ditemukan dalam 4 puisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa imaji perabaan merupakan imaji yang agak sulit dipakai untuk menggugah pengalaman indriawi dalam memahami makna puisi. Imaji perabaan kurang cocok digunakan untuk puisi bagi kalangan remaja sampai orang dewasa sehingga puisi-puisi dalam *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* kurang mengeksplorasi bentuk imaji tersebut.

Dari bentuk pengimajian yang paling dominan, kata yang paling sering digunakan oleh penyair di dalam menumbuhkan bentuk imaji penglihatan pada puisinya yaitu kata “mata”. Pembaca seolah-olah dapat melihat ada sesuatu pada mata seseorang yang diceritakan penyair pada kumpulan puisinya. Hal ini sudah terlihat dari judul puisi yakni *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*. Selain itu, kata yang kerap kali digunakan penyair di dalam menumbuhkan imaji perasaan pada puisinya yakni kata “rindu”. Di sini, penyair seolah-olah merangsang daya perasaan pembaca untuk memahami suatu kerinduan yang mendalam pada seorang tokoh dalam kumpulan puisi yang ditulisnya.

Selain itu, puisi-puisi yang terdapat pada buku ini kurang mengandung bentuk pengimajian secara implisit. Beberapa puisi lebih dominan memakai pengimajian secara implisit. Penyair menggambarkan dengan jelas maksud dan gambaran pengalaman indra yang dituangkan dalam puisinya. Imaji sendiri merupakan sarana penyair dalam melukiskan keadaan dan makna yang terkandung dalam puisi, oleh sebab itu penyair lebih memilih penggunaan kata-kata yang secara implisit dapat menggugah pengalaman indriawi sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami maksud dan tujuan dari puisi tersebut.

Di dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*, terdapat lima bagian tema yang tertulis didahului kata ‘Tentang’, yakni: *Tentang Rindu yang Menabahkan dan Menubuhkan Kasihku; Tentang Luka dan Segala yang Suka Kubaca Diam-diam; Tentang Seseorang dan Sesuatu yang Menetap di Kepala; Tentang Kopi dan Pahit yang Kerap Kita Sesap Bersamaan; dan Tentang Tuhan dan Gerutu Doa yang Tak Habis-habis Kulafalkan*. Dari beberapa tema tersebut, penyair ingin menceritakan rasa kerinduan, luka, dan harapannya kepada orang terkasih, tanah kelahiran, atau kepada Sang Pencipta. *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* merupakan kumpulan puisi yang menggambarkan perjuangan seseorang di dalam melawan kepiluan hati.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Kepekaan dalam memilih dan memilah antarimaji masih belum terbina, sehingga peneliti mendapat kesulitan untuk mengklasifikasi imaji berdasarkan subfokus penelitian. Selain itu, teori tentang imaji tidak cukup banyak ditemukan sehingga penelitian ini masih jauh dari sempurna. Kekurangtelitian peneliti yang

mungkin akan berdampak pada kurang tepatnya penempatan imaji pada masing-masing larik dalam puisi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Ditemukan tujuh bentuk pengimajian yang terkandung dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* karya Khrisna Pabichara. Imaji tersebut meliputi: imaji penglihatan, imaji pendengaran, imaji gerak, imaji perabaan, imaji penciuman, imaji pencecapan, dan imaji perasaan.
- 2) Penyair menggunakan imaji penglihatan terutama untuk memaparkan tentang pemandangan hutan belantara dengan pepohonan di dalamnya, tentang hujan, penampakan laut dan pelabuhannya, serta menunjukkan keindahan yang terlihat secara tidak langsung pada mata seseorang yang dirindukan.
- 3) Penyair menggunakan imaji pendengaran terutama untuk memaparkan tentang suara semilir angin di antara pepohonan, gemericik air di alam bebas, isak tangis, dan bisikan yang terus menyebut nama seseorang yang dirindukan, serta suara gemeretak doa yang dilantunkan untuk Sang Pencipta.
- 4) Penyair menggunakan imaji gerak terutama untuk memaparkan tentang gelepar rindu yang mengibaratkan gerakan berloncatan kebingungan karena rindu yang amat dalam dirasakan, hingga rasa rindu dalam arti

sebenarnya tidak dapat bergerak namun dalam kumpulan puisi ini digambarkan memiliki pergerakan.

- 5) Penyair menggunakan imaji perabaan terutama untuk memaparkan tentang sentuhan lembut pada kulit yang menunjukkan bagaimana seseorang memperlakukan orang terkasih dengan sangat halus dan tentang rasa dingin yang menggerayangi hingga terasa mencucuk-cucuk kulit saat rindu sedang melanda.
- 6) Penyair menggunakan imaji penciuman terutama untuk memaparkan tentang aroma tubuh seseorang yang diibaratkan melalui bau tanah setelah hujan turun.
- 7) Penyair menggunakan imaji pencecapan terutama untuk memaparkan tentang rasa pahit dan manis yang berpotensi merangsang indra pencecap untuk mengibaratkan sesuatu yang dapat dikenang dengan indah sekaligus teramat pedih bila diingat.
- 8) Penyair menggunakan imaji perasaan terutama untuk memaparkan tentang perasaan rindu kepada semua hal yang ada di sekitar penyair, yakni kekasih hati, keluarga tercinta, tempat-tempat yang terdapat banyak kenangan, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 9) Bentuk imaji yang paling dominan digunakan dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* ialah imaji perasaan yakni terdapat 30% dan imaji yang paling sedikit digunakan ialah imaji perabaan yang hanya terdapat 2% dari seluruh data.

- 10) Ditemukan adanya bentuk imaji yang kerap kali muncul secara bersamaan di setiap larik, yakni imaji penglihatan dan imaji gerak ada pula imaji perasaan yang selalu muncul bersamaan dengan imaji gerak. Dengan kata lain, imaji tidak dapat berdiri sendiri.

## **B. Implikasi**

Hingga saat ini permasalahan pendidikan bangsa Indonesia yaitu menghadapi rendahnya mutu pendidikan pada setiap tingkat dan satuan pendidikan, terutama pendidikan menengah pertama. Untuk mencari jalan keluar dalam persoalan tersebut berbagai upaya telah dan terus dilakukan. Misalnya dengandiadakannya mata pelajaran sastra dalam kurikulum. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, budi pekerti luhur, etika, dan nilai moral pada siswa didik. Berbagai upaya yang sangat mulia dalam membangun karakter bangsa melaluidunia pendidikan.

Sarana pendidikan moral akan lebih baik diadakan secara umum pada pembelajaran sastra di sekolah. Dengan memanfaatkan berbagai sumber yang ada merupakan cara untuk mengembangkan kesadaran moral dalam diri peserta didik. Bahan pemikiran dan perenungan tentang moral dapat diperoleh dari berdialog dengan orang-orang yang sudah teruji kebijaksanaannya, selain itu sumber-sumber tertulis juga dapat dimanfaatkan, seperti biografi dan karya sastra.

Di dalam karya sastra yang bernilai tinggi pastinya memiliki pesan-pesan moral yang dapat menjadi acuan pendidikan. Karya sastra tersebut mencatat semangat zaman pada waktu dan suatu tempat tertentu yang ditanam dengan ide dan gagasan berisi renungan falsafah. Karya sastra seperti ini dapat menjadi

ukuran untuk membangkitkan manusia pada taraf yang lebih tinggi. Salah satu karya sastra yang dimaksud dapat berupa puisi. Dalam pembelajaran puisi, peserta didik dapat berusaha merangkul suatu kesesuaian logis antara unsur bahasa dan unsur realitas kehidupan.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat ditelaah struktur dan unsurnya, mengingat bahwa puisi itu merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Puisi memiliki karakter tersendiri, terutama dari segi bahasanya. Bahasa puisi mampu menggugah daya bayang para pembacanya karena memiliki keindahan estetis. Tanpa mengetahui dan merasakan bahwa puisi merupakan karya sastra yang memiliki maksud dan arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna tertentu, setiap pembaca tidak akan dapat mengerti puisi secara keseluruhan.

Pengajaran puisi merupakan suatu prosedur pemberian materi dalam bentuk sebuah untaian tulisan yang berbentuk simbol-simbol kata, memiliki makna konotatif dan diakhiri dengan usaha mengapresiasi serta bagaimana proses pengekspresian puisi dengan baik. Dengan diberikannya pengajaran puisi, tujuannya yaitu agar peserta didik diharapkan mampu memahami makna yang terkandung di dalam puisi dan mengaplikasikannya dengan menciptakan karya puisi yang memiliki nilai-nilai estetis tinggi dengan penggunaan bahasa puitis. Salah satu upaya untuk memahami makna dibalik puisi ialah dengan mengetahui apa saja bentuk imaji yang terkandung di dalamnya.

Pengetahuan tentang bentuk pengimajian akan sangat bermanfaat bagi peserta untuk mengapresiasi dan menginterpretasi puisi. Pengimplikasian kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* karya Khrisna Pabichara dalam pembelajaran bahasa dan sastra di Sekolah Menengah Atas, yakni di kelas X pada KD 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi dan 4.17 menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya. Dari KD pada kurikulum 2013 revisi tersebut, siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur fisik puisi, mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam bentuk puisi, serta menganalisis unsur batin puisi di Sekolah Menengah Atas.

Selain pada kurikulum 2013 revisi, pembelajaran mengenai imaji dalam puisi pun terdapat lebih jelas pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yakni dalam Kompetensi Dasar 14.1 membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran pengindraan dan 14.2 menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat melalui diskusi. Dari standar kompetensi tersebut siswa dapat mendiskusikan isi puisi dengan daya bayang berdasarkan apa yang terdengar pada pengindraan manusia. Diharapkan guru dapat menggunakan puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* karya Khrisna Pabichara sebagai alternatif bahan ajar sastra karena puisi-puisi dalam kumpulan puisi tersebut layak dan sangat sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar.

### **C. Saran**

- 1) Imaji mempermudah pemahaman di dalam menafsirkan makna puisi, oleh sebab itu disarankan bagi guru Bahasa Indonesia untuk mengajar materi imaji dalam pembelajaran sastra di sekolah.

- 2) Gaya bahasa dalam puisi merupakan rangkaian kata yang cukup sulit dipahami, oleh sebab itu disarankan bagi siswa untuk terlebih dahulu menguraikan atau mengidentifikasi bentuk imaji yang ada pada puisi agar mendapatkan penafsiran yang akurat.
- 3) Guru dapat menggunakan kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* karya Khrisna Pabichara sebagai alternatif bahasa ajar sastra Indonesia di sekolah.
- 4) Penelitian tentang kumpulan puisi *Pohon Duka Tumbuh di Matamu* masih sangat jarang untuk digunakan sebagai objek kajian. Oleh sebab itu, bagi peneliti lain dapat menganalisis dengan menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- Anoegrajekti, Novi. 2008. *Estetika Seni, Sastra, dan Budaya*. Jakarta: UNJ Press.
- Hutabarat, Ari Pahala, Edi Suyanto dan Muhammad Fuad. 2014. *Imaji dan Korelasi Objektif dalam Puisi*. Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pabichara, Khrisna. 2014. *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspitasari, Desi. 2011. *Konservasi dalam Citraan Geguritan Alam Sawegung karya Sudi Yatma*. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni. UNS.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Sudiro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.
- Sayuti, Suminto A. 2010. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaman, Maman dan Wiyatmi. 2012. *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

**TABEL 1 BENTUK PENGIMAJIAN DALAM KUMPULAN PUISI POHON DUKA TUMBUH DI MATAMU**

NO.	JUDUL PUISI	DESKRIPSI DATA	IMAJI							KETERANGAN
			1	2	3	4	5	6	7	
1.	<i>Akan Tumbuh Sajak-sajak</i>	Akan <b>tumbuh</b> sajak-sajak dari <u>perih</u> yang kau tanam di taman masa lalu. (ATSS: 1,1)			√				√	Kata “tumbuh” menunjuk pada imaji gerak yang semakin tinggi/melebar. “perih” merupakan rasa sakit yang dapat dirasakan oleh hati sehingga masuk ke dalam jenis imaji perasaan.
		Bertambah, <b>bertumbuh</b> (ATSS: 1,2)	√		√					Bentuk imaji penglihatan pada kata “bertumbuh” melukiskan keadaan yang dapat terlihat yaitu tumbuhnya suatu hal. Selain itu kata “bertumbuh” dapat pula digolongkan pada imaji gerak karena membuat sesuatu terasa lebih hidup dan seolah bergerak tumbuh layaknya benda hidup.
		Buahnya bernama kenangan <b>pahit</b> (ATSS: 1,3)						√	√	“pahit” merupakan sebuah rasa yang dapat dicecap oleh lidah, oleh karena itu kata tersebut dapat diklasifikasikan pada bentuk imaji pencecapan. “pahit” yang dimaksudpun dapat diartikan sebagai perasaan yang dapat dirasakan oleh hati sehingga masuk pula ke dalam bentuk imaji perasaan.
		Sekali petik, kau <b>berduka</b> . (ATSS: 1,3)			√				√	“petik” menunjuk pada imaji gerak yang menggambarkan mengambil suatu kenangan pahit. “Berduka” merupakan perasaan sedih yang dapat digolongkan ke dalam bentuk imaji perasaan.
		“Tertawalah bagi hatimu yang <b>patah!</b> ” (ATSS: 1,4)							√	Kata “patah” menggambarkan perasaan sakit dan patah hati yang harus dihadapi dengan tawa sehingga termasuk ke dalam jenis imaji perasaan.
		<b>Dinihari</b> baru saja <u>tiba</u> . (ATSS: 1,7)	√		√					Kata “dini hari” merangsang indra penglihatan seolah-olah pembaca dapat melihat suasana ketika dini hari. Selain itu kata “tiba” menunjukkan pergerakan malam

NO.	JUDUL PUISI	DESKRIPSI DATA	IMAJI							KETERANGAN
			1	2	3	4	5	6	7	
										menuju pagi sehingga tergolong ke dalam jenis imaji pergerakan.
		Bagai pemanggul-pemanggul barang di <b>pelabuhan</b> , aku <u>terbungkuk-bungkuk</u> menahan beban ingatan. (ATSS: 1,8-9)	√		√					Larik tersebut membuat seolah-olah pembaca dapat melihat pemandangan pelabuhan dengan para pemanggulnya dan seolah-olah pembaca dapat merasakan citra gerak saat terbungkuk menahan beban ingatan.
		<b>Diseduhnya</b> kopi dari <u>tetes</u> an embun dan air mata (ATSS: 1,12)	√						√	Bentuk imaji penglihatan pada larik “dari tetesan embun dan air mata” menunjukkan bahwa seolah pembaca dapat melihat dan menyaksikan. Sedangkan kata “diseduhnya” dapat digolongkan sebagai imaji pencecapan karena seolah lidah merasakan kopi yang terbuat dari tetesan embun dan air mata.
		Katakan padaku, adakah yang melebihi dinihari dalam menghibur seorang lelaki <b>kesepian</b> ? (ATSS: 1,10)							√	Kata “kesepian” merujuk pada perasaan hati dalam kesendirian sehingga masuk ke dalam jenis imaji perasaan.
		Kelak kamu akan tahu, <u>Rindu</u> , hanya dadaku ini sapatangan paling <b>lembut</b> untuk mengeringkan air mata dan <u>penyesalanmu</u> yang tak habis-habis. (ATSS: 2,14-15)				√			√	Imaji perabaan terdapat pada kata “lembut” yang membuat pembaca olah-olah merasakan kelembutan pada kulit. Sedangkan imaji perasaan dapat terlihat pada kata “penyesalanmu” dan “rindu” yang berarti rasa kecewa pada diri sendiri dan rasa ingin bertemu.
		Akan <b>tumbuh</b> sajak-sajak dari benih <u>penyesalan</u> yang bergegas kautanam di hujan janjimu. (ATSS: 3,1)			√				√	Dapat ditemukan adanya imaji gerak pada kata “tumbuh” yang menggambarkan pergerakan sesuatu menjadi tinggi atau semakin bertambah jumlahnya. “penyesalan” merupakan sebuah kata yang bermakna perasaan tidak senang, kecewa, berdosa dsb sehingga masuk ke dalam golongan bentuk imaji perasaan.
		Lalu, engkau bayangkan aku seruntun <b>derak</b> kenangan. (ATSS: 3,3)		√						Kata “derak” dalam KBBI berarti tiruan bunyi dahan patah yang merujuk pada imaji pendengaran.
		Di terasmu, aku sering ditemani sebatang coklat yang <b>manisnya</b> habis dijilati lidah-lidah hujan (ATSS: 3,6)							√	“manisnya” menunjukkan adanya imaji pencecapan karena merangsang indra pencecapan yang seolah dapat

NO.	JUDUL PUISI	DESKRIPSI DATA	IMAJI							KETERANGAN	
			1	2	3	4	5	6	7		
										dirasakan oleh lidah	
2.	<i>Rinduku Kehilangan Rumah</i>	<b>Malam</b> hari, sebelum huruf-huruf berangkat tidur, rinduku kehilangan rumah. (RKR: 1)	√							Pada kata “malam” menggugah indra penglihatan pembaca seolah melihat dengan nyata sebuah fenomena malam hari.	
		Katamu, rindu itu gula-gula <b>manis</b> , menenangkan hati kanak-kanak, sedang <u>benci</u> pemanis <u>emosi</u> saja. (RKR: 4-6)						√	√	Kata “manis” dapat diartikan sebagai sesuatu yang dicecap oleh lidah, sedangkan kata “benci” dan “emosi” merujuk pada imaji perasaan karena merupakan luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat.	
		Kita biarkan <b>sepi-kenang</b> bersekutu <u>membangun</u> jembatan ke <i>masa silam</i> . (RKR: 7-8)	√		√					√	“sepi-kenang” merupakan suatu perasaan sunyi yang dapat diingat sehingga masuk ke dalam bentuk imaji perasaan, sedangkan kata “membangun” masuk dalam bentuk imaji gerak karena mengandaikan pergerakan pembangunan sebuah jembatan, selain itu masa silam merujuk pada imaji penglihatan karena pembaca diajak melihat kembali ke masa lampau.
3.	<i>Belantara Rindu</i>	<b>Di hutan ini</b> , semua pohon kunamai <u>rindu</u> . (BR: 1)	√						√	Menggambarkan suatu pemandangan hutan yang dapat dilihat sehingga digolongkan pada imaji penglihatan. Kata “rindu” menunjukkan keinginan untuk bertemu.	
		Di hutan ini, rindu penuh <b>berpohon-pohon</b> daun mahaluka <u>berguguran</u> ke atas tanah. (BR: 4-5)	√		√						Imaji penglihatan terdapat pada kata “berpohon-pohon” yang menggugah daya penglihatan pembaca untuk membayangkan rimbunannya hutan dengan pohon mahaluka. Sedangkan imaji gerak terdapat pada kata “berguguran” yang menggambarkan pergerakan dedaunan.
		Wahai kenangan dan luka, <b>membusuklah!</b> (BR: 6)						√			Kata “busuk” yang berarti rusak dan berbau tidak sedap merujuk pada imaji penciuman karena menimbulkan rangsangan pada indra penciuman.
4.	<i>Mahkamah</i>	Kekasih, setiap <b>rinduku</b> selalu menyertakan <u>gemerincing</u> luka dan <u>tawa</u> . (MR: 1)		√					√	“gemerincing” dan “tawa” merujuk pada imaji pendengaran karena seakan membuat sesuatu berbunyi	

NO.	JUDUL PUISI	DESKRIPSI DATA	IMAJI							KETERANGAN	
			1	2	3	4	5	6	7		
	<i>Rasa</i>									luka dan tawa.	
		Meski <b>sepi</b> mengambil alih, berkali-kali, kamu kembali. (MR: 6)								√	Imaji perasaan pada kata “sepi” mengartikan kesunyian yang dirasakan oleh hati seseorang.
		Seruntun <b>duka</b> seperti terkatakan dalam kisah-kisah purba: tentang orang-orang yang <u>pergi</u> dan tak kembali; tentang kamu yang <b>pergi dan tak pernah</b> kembali–kini <i>raung</i> . <u>Kelam</u> . (MR: 10-13)	√	√						√	Kata “duka” merujuk pada imaji perasaan yang menggambarkan keadaan sedih yang sedang dirasakan oleh seseorang. Kata “pergi” dan “kelam” mengajak pembaca untuk seakan melihat kepergian seseorang hingga menjadi gelap dan kelam. Kata “raung” tergolong pada imaji pendengaran yang seolah pembaca dapat mendengar suatu bunyi raungan.
		<b>Tindih-menindih</b> . Silih berganti. (MR: 14)			√						“tindih-menindih” menggambarkan pergerakan suatu keadaan yang merujuk pada imaji gerak.
		<b>Saksikan</b> bersama angkuh waktu, betapa kabut dan air mata memastikan mana yang lebih dulu <u>lesap</u> dan mengendap di hati: mahkamah rasa. (MR: 15-16)	√		√						Imaji penglihatan dilukiskan dengan kata “saksikan” yang bermakna seolah pembaca dapat melihat kabut air mata yang lesap. Kata “lesap” pun termasuk pada golongan imaji gerak karena adanya pergerakan sesuatu yang lama-kelamaan hilang.
		Kekaksih, setiap rinduku lahir dari <b>gemeretak</b> doa dan gemeretuk sendu. (MR: 19)		√							“gemeretak” menunjuk pada imaji pendengaran karena menggambarkan suara dari sebuah doa.
5.	<i>Rumah Kita</i>	Aku ingin <b>membangun</b> rumah di matamu, dengan <u>kolam renang di tengahnya</u> , tempat kita berlengang-lengang di <i>riciknya</i> . (RK: 1-3)	√	√	√						“Membangun” merupakan perwujudan dari imaji gerak karena membangun suatu rumah pastilah terdapat pergerakan. “kolam renang di tengahnya” membuat pembaca seolah-olah melihat keadaan dan situasi di rumah tersebut. Suara dari kata “diriciknya” menjadi gambaran yang dibuat oleh penyair dalam mewujudkan imaji pendengaran
		Sungguh, aku hanya memilih rumah <b>rindu</b> yang padanya luka dan <b>cinta</b> menyatu. (RK: 5)								√	“rindu” dan “cinta” merupakan perasaan yang timbul dari hati nurani manusia sehingga masuk ke dalam imaji perasaan.

NO.	JUDUL PUISI	DESKRIPSI DATA	IMAJI							KETERANGAN		
			1	2	3	4	5	6	7			
6.	<i>Catatan Rindu yang Tak Selesai</i>	Begitu caramu <b>menguras</b> <u>sunyi</u> : menyesali diri, <b>membasuh</b> wajah dengan <i>air mata</i> , mengutuki kebodohan. (CRYTS: 1-2)	√		√					√	Kata “menguras” dan “membasuh” merupakan kiasan untuk meratapi penyesalan yang tergolong pada imaji gerak. Dengan kata “air mata” pembaca diajak untuk seakan-akan melihat langsung membasuh wajah dengan air mata. Sunyi merupakan perasaan seseorang yang merasa sendirian tanpa ada suara apapun yang masuk pada imaji perasaan.	
		Tetapi, kenangan selalu <b>merambat</b> , <b>memanjang</b> , <b>menjuluri</b> segala yang tak sempat kaubayangkan. (CRYTS: 3-4)			√						“merambat”, “memanjang”, dan “menjuluri” menjadi kata untuk menggambarkan pergerakan suatu kenangan.	
		<b>Penyesalan</b> mengepung, tumbuh di kepala seperti rambut. <u>Mengakar</u> , mengurat. (CRYTS: 5-6)			√					√	“penyesalan” dalam KBBI berarti perasaan tidak senang, kecewa, dsb. Sehingga masuk pada golongan imaji perasaan. “mengakar” melambangkan pergerakan penyesalan pada kepala seseorang sehingga masuk pada imaji gerak.	
		Begini caraku menghibur diri: merancang mimpi, <b>menatap</b> masa-masa yang telah lewat, menduga-duga kamu sedang apa, dan memanjangkan angan-angan terjangkau apa saja yang tidak mungkin. (CRYTS: 8)	√									Adanya kata “menatap” membuat pembaca melihat lagi ke masa lalu sehingga termasuk pada imaji penglihatan.
		<b>Kecemasan mengalir</b> dari hilir, <u>tenggelamkan</u> tiap-tiap harapan, tempat aku mula-mula belajar menghibur diri. (CRYTS: 11)			√						√	Imaji gerak diwujudkan pada kata mengalir dan tenggelamkan yang menggambarkan kecemasan seolah bergerak mengalir dan tenggelam. Sedangkan imaji perasaan terdapat pada kata kecemasan yang bermakna kekhawatiran yang terus menerus mewabah.
		Masa depan selalu ketidakpastian <b>mengucur</b> dari <u>matamu</u> -yang basah tanpa sebab. (CRYTS: 13-14)	√		√							“Mengucur” menjadi kata yang mewakili imaji gerak karena seakan tidak adanya kepastian masa depan selalu mengalir dari matanya yang membuat pembaca seolah-olah melihat bentuk ketidakpastian itu sendiri.
7.	<i>Sakramen Rindu</i>	<b>Rumah-rumah</b> di kanan-kiri jalan <u>bergerak</u> menuju <i>sunyi</i> . (SR: 1-2)	√		√					√	“rumah-rumah di kanan-kiri jalan” membuat pembaca seolah melihat sehingga masuk dalam kategori imaji	

NO.	JUDUL PUISI	DESKRIPSI DATA	IMAJI							KETERANGAN
			1	2	3	4	5	6	7	
										penglihatan. Kata “bergerak” menunjuk imaji gerak yang semakin menuju sunyi. Sedangkan “sunyi” menggambarkan perasaan seseorang yang sendiri dan senyap sehingga masuk pada imaji perasaan.
		Dan, kita masih saling menyakiti, saling <b>menjauhi</b> . (SR: 3)			√					Imaji gerak terdapat pada kata “menjauhi”
		Kunang-kunang melenting berkeredip <b>di jauh</b> an (SR: 6)	√							“di jauh” membuat pembaca seakan-akan melihat langsung kunang-kunang dalam puisi tersebut.
		<b>Memercik</b> tak beraturan. (SR: 7)			√					“memercik” dalam KKBI berarti bergerak menyembur ke mana-mana sehingga masuk pada imaji gerak.
		Menggenapi cahaya <b>malam</b> dengan <b>kelam</b> (SR: 8)	√							“malam” dan “kelam” digolongkan imaji penglihatan karena menggugah daya lihat pembaca untuk membayangkan kelamnya malam.
		Tak banyak yang tahu bahwa <b>rindu</b> adalah ritual tempat <b>cinta dimakamkan</b> sehabis upacara sakral perpisahan. (SR: 11)			√				√	“rindu” dan “Cinta” masuk pada kategori imaji perasaan sedangkan “dimakamkan” masuk pada kategori imaji gerak karena terdapat pergerakan sehabis perpisahan.
8.	<i>Rindu Batu dan Tanak Air Mata</i>	Rinduku, angin yang <b>berayun-ayun di serumpun bambu</b> . (RBDTAM: 1,1-2)	√		√					“berayun-ayun” melukiskan adanya pergerakan dan “di serumpun bambu” membuat pembaca melihat keadaan angin di sekitar yang bergerak mengayun.
		<b>Cinta</b> yang kita pilih kadang lebih bisu dari batu, kadang lebih lengas dari <b>panas</b> , kadang lebih bisa dari cahaya. (RBDTAM: 2,1-3)				√			√	“cinta” menunjuk pada imaji perasaan karena bermakna perasaan kasih sayang. Sedangkan “panas” menunjuk imaji perabaan karena panas dapat dirasakan oleh kulit.
		Kamu seperti perantau Yang ditidurkan <b>rindu</b> Kukenang sekali Lewat tanak <b>air mata</b> . (RBDTAM: 3,1-4)	√						√	“rindu” mewakilkan perasaan penyair dalam mengingat kembali dan merasakan keinginan yang kuat untuk bertemu sehingga menunjuk pada imaji perasaan. Sedangkan “air mata” merangsang daya lihat pembaca sehingga tergolong imaji penglihatan.
9.	<i>Xeniphobia Masalalu</i>	Aku ingin menjadi masalalu yang kau <b>tengok</b> sesekali setiap membayangkan masa depanmu. (XM: 5)	√							Imaji penglihatan terdapat pada kata tengok yang membuat pembaca sekan meliha masalalu seseorang.

NO.	JUDUL PUISI	DESKRIPSI DATA	IMAJI							KETERANGAN	
			1	2	3	4	5	6	7		
		Kubiarkan jemari hujan <b>gerayangi</b> ingatanku yang <u>gemeteran</u> . (XM: 7-8)			√	√					“gerayangi” merupakan bentuk imaji perabaan yang melambangkan kenangan yang menyentuh ketika hujan datang. Sedangkan “gemeteran” menunjuk imaji gerak tubuh seseorang.
		<b>Mengerabik</b> ingatan dan kesadaran (XM: 14)			√						“Mengerabik” bermakna merobek ingatan dan kesadaran seseorang sehingga merujuk pada imaji gerak.
		Yang selalu <b>menyeru</b> namamu lebih sering dari <b>detaknya</b> . (XM: 16)		√							Kata “menyeru” dan “detak” menimbulkan daya dengar pembaca terhadap seruan seseorang.
10.	<i>Makromelia Sendu</i>	Apa lagi yang engkau <b>cemaskan</b> ? (MS: 1)								√	“cemas” merupakan perasaan khawatir terhadap sesuatu sehingga masuk pada imaji perasaan.
		<b>Kehilangan</b> , sebagaimana <b>rindu</b> , hanya semacam potongan perasaan. (MS: 2)								√	“kehilangan” dan “rindu” merupakan wujud dari imaji perasaan yang diciptakan penyair.
		<b>Bayangkan</b> sepasang <b>tangan terentang</b> menunggu kamu berlari kepelukan. (MS: 5)	√								Pada larik tersebut dilukiskan seolah-olah pembaca dapat melihat sebuah tangan yang merentang.
		<b>Sendu</b> juga butuh tidur, ia lelah seharian menemani kamu. (MS: 8)								√	“sendu” merupakan perasaan sedih dan pilu yang menunjuk kategori imaji perasaan.
11.	<i>Amnesia</i>	Di ceruk masa lalu <b>kucari</b> dirimu, <u>sendu</u> dan <u>rindu kucicip</u> bersamaan, hingga aku lupa betapa kamu semata benalu. (A: 1-2)			√				√	√	Imaji gerak terlihat pada kata “cari” karena adanya pergerakan ketika seseorang mencari pujaan hatinya di masa lalu. Kata “sendu” dan “rindu” menunjuk pada imaji perasaan yang merangsang daya perasaan pembaca. Sedangkan “kucicip” tergolong imaji pencecap karena berhubungan dengan lidah.
		Di langkan senyap kutemukan diriku <b>mencemasi</b> masa depan: benarkah kamu yang akan mengada? (A: 5)								√	“mencemasi” bermakna kerisauan hati pada masa depan yang menunjuk imaji perasaan.
12.	<i>Raung</i>	Padaahal, <b>cinta</b> bukan lantaran <u>sentuhan</u> berahi belaka. (R: 9)				√				√	Kata “cinta” merujuk pada imaji perasaan karena berkaitan dengan rasa pada lubuk hati seseorang. Sedangkan kata “sentuhan” mengibaratkan suatu rabaan birahi yang menunjuk pada imaji rabaan.

NO.	JUDUL PUI SI	DESKRIPSI DATA	IMAJI							KETERANGAN		
			1	2	3	4	5	6	7			
		Kukenal kamu sebagai perempuan dengan <b>mata</b> selalu <b>berkaca-kaca</b> , istana mala penuh petaka. (R: 10-11)	√								“mata yang berkaca-kaca” merupakan perwujudan dari imaji penglihatan yang menunjukkan adanya keadaan yang dapat terlihat dari seorang perempuan.	
		Ingin kusiangi sunyi di matamu atau tenggelam dalam <b>gerutu isakmu</b> , seraya menghitung berapa dalam kelabu menghuni tubuhmu. (R: 13)		√							Imaji pendengaran pada kata “gerutu isakmu” menjadi daya bayang pembaca yang seakan mendengar isak tangis.	
13.	<i>Sekawanan Air Mata</i>	<b>Dinihari</b> tak kunjung bisa mengusirmu. (SAM: 1)	√								“dinihari” dapat tergolong imaji penglihatan karena menyuguhkan daya lihat pembaca tentang pemandangan satuan waktu yakni dinihari.	
		<b>Diserunya</b> kunang, hujan, dan senja. (SAM: 5)		√							Pembaca diajak mendengar seruan kepada kunang, hujan dan senja.	
		Katanya, biar <b>pahit</b> betah berleha-leha. (SAM: 6)						√			Rasa “pahit” dapat digolongkan pada imaji pencecapan.	
14.	<i>Manakala Sajak-sajak Berloncatan</i>	Kita bertemu ketika kota-kota <b>dirambati</b> fitnah. (MSSB: 11)			√						“dirambati” dikategorikan imaji gerak karena bermakna menumbuhkan pergerakan suatu fitnah yang terus menjalar ke kota-kota.	
		Telah <b>padam</b> segala cahaya. (MSSB: 14)	√								“padam” menunjukkan tak ada lagi cahaya dapat terlihat oleh parah para pembaca sehingga masuk pada imaji penglihatan.	
		<b>Erangmu</b> lirih selepas banjir lumpur melenyapkan desamu. (MSSB: 14)		√								Dari kata “erangmu” pembaca seakan-akan dapat mendengar lirih seseorang yang desanya habis dilahap banjir.
		di <b>persimpangan</b> , <u>desahmu</u> lirih. (MSSB: 22)	√	√								Pembaca dapat seakan melihat bahwa larik tersebut menunjukkan di sebuah persimpangan dan dapat mendengar desah seseorang dari larik tersebut.
15.	<i>Telimpah Luka</i>	Apa kau lupa <b>memetik</b> embun-embun yang <u>dinginnya</u> masih suka diam-diam kita rindukan? (TL: 1-2)			√	√					Kata “memetik” dapat digolongkan imaji gerak karena adanya pergerakan saat memetik embun dan kata “dinginnya” seolah-olah pembaca merasakan rabaan rasa dingin ditubuh atau kulitnya.	
		Kita suka sekali <b>memanggang</b> hati, di tungku <u>cemburu</u> , dan macam-macam yang bikin dada diabukan <u>sendu</u> .			√				√			Dalam kegiatan memanggang pastinya ada suatu pergerakan, maka dari itu kata “memanggang” tergolong

NO.	JUDUL PUISI	DESKRIPSI DATA	IMAJI							KETERANGAN
			1	2	3	4	5	6	7	
		(TL: 18-20)								imaji gerak. Sedangkan “cemburu” dan “sendu” termasuk dalam imaji perasaan karena berhubungan dengan indra perasa.
		Kita <b>saksikan</b> matahari tenggelam dan malam tiba dengan kristal-kristal harapan semu. (TL: 21-22)	√							Dari kata “saksikan” dapat dilihat bahwa pembaca dapat menyaksikan matahari tenggelam melalui daya lihatnya.
16.	<i>Sepatu Sebelah Kiri</i>	Tapi, peluh mengaburkan <b>wajahmu</b> di anganku dan luka berkali-kali mengabarkan kesendirian Aku sepatu sebelah kiri, berhari-hari sendiri. (SSK: 1,7)	√							Imaji penglihatan dari kata “wajahmu” dimaksudkan untuk menggugah daya lihat pembaca bahwa di angan seorang penyair terdapat wajah seseorang.
		Aku <b>berjalan</b> menyusuri tepi demi tepi jangka, merayakan kesejatian dan keabadian <b>merindu</b> : semoga dapat <b>menepuk</b> sejuk memeluk sajak. (SSK: 2,1-3)			√				√	“berjalan” dan “menepuk” merujuk imaji gerak karena adanya pergerakan dalam berjalan dan menepuk. Sedangkan “merindu” tergolong pada imaji perasaan.
17.	<i>Perempuan Penunggang Hujan</i>	Manakala angin malam <b>menjulurkan</b> lengan-lengan senyapnya, betapa <b>menikam</b> ini sunyi. (PPH: 1-2)			√					“menjulurkan” dan “menikam” merupakan suatu pergerakan sehingga masuk dalam kategori imaji gerak.
		Seakan tak ada aku, angin malam mulai <b>bernyanyi</b> . (PPH: 4)		√						“bernyanyi” masuk pada imaji pendengaran karena di sini seakan penyair menunjukkan suara nyanyian angin malam.
		Angin malam kembali <b>berdesah</b> (PPH: 7)		√						Imaji pendengaran terlihat pada kata “berdesah” yang mengibaratkan suara angin malam kembali terdengar.
		Angin malam <b>memanggil</b> hujan (PPH: 13)		√						Angin malam memanggil hujan dapat digolongkan imaji pendengaran karena menimbulkan suara yang seolah-olah mengakibatkan turunnya hujan.
		Cericitnya lebih <b>gigil</b> dibanding hawa <b>dingin</b> yang ditularkan sebilah samurai. (PPH: 17)				√				“gigil” dan “dingin” adalah sentuhan yang dapat dirasakan oleh kulit sehingga tergolong dalam imaji perabaan.
		Desak hujan dengan amarah <b>mencucuk-cucuk</b> kulitmu. (PPH: 20)			√	√				“mencucuk-cucuk kulitmu” melukiskan bahwa adanya pergerakan dan sentuhan atau rabaan dikulit sehingga menunjuk pada imaji gerak dan perabaan.
18.	<i>Cempera</i>	Persinggungan itu <b>sekelebat</b> belaka, selalu kita <b>baca</b> dengan cara yang salah: berselisih. (C: 4-5)	√							Pada kata “sekelebat” dan “baca” pembaca diajak seolah-olah melihat selewat dan membaca.

NO.	JUDUL PUISI	DESKRIPSI DATA	IMAJI							KETERANGAN	
			1	2	3	4	5	6	7		
		“Karena <b>cinta</b> ,” katamu, “ <b>amarah</b> hanyalah <u>desah</u> .” (C: 6)		√						√	Imaji perasaan terdapat pada kata “cinta” dan “amarah” karena merupakan luapan dari hati seseorang. Imaji pendengarannya terlihat pada kata “desah” yang seolah terdapat bunyi atau suara.
		Padahal, mata kita <b>bercahaya</b> dengan cara yang sama. (C: 9)	√								“bercahaya” dapat menggugah daya lihat pembaca dalam membayangkan suatu mata yang berinar.
19.	<i>Kota yang Menjelang Kematian</i>	<b>Luka menari</b> di mana-mana. (KYMK: 2)			√					√	“menari” merupakan simbol dari luka yang dirasakan penyair seakan-akan bergerak pada hatinya di manapun berada.
		<b>Jalan-jalan berdebak abu, darah menggenang</b> di dada yang lemah. (KYMK: 5)	√								Dari baris tersebut dapat digolongkan imaji penglihatan karena memperlihatkan keadaan jalanan yang penuh debu dan darah menggenang.
		Yang tersisa hanya <b>kemarahan</b> . (KYMK: 11)								√	“kemarahan” merupakan wujud dari imaji perasaan saat kota menjelang pada kematiannya.
20.	<i>Ziarah ke Makam Pantun</i>	Aku ingin <b>berlari</b> ke puncak sajak. (ZKMP: 1)			√						Imaji gerak terdapat pada kata “berlari” yang bermakna pergerakan pada titik puncak suatu sajak.
		<b>Mata</b> kita basah menghidu <u>aroma hujan</u> . (ZKMP: 11)	√					√			Dari baris puisi tersebut dapat terlihat mata yang basah dan tericum aroma hujan.
		<b>Lihatlah</b> , kayu nisan, huruf-huruf, dan <u>nyeri</u> makin biru. (ZKMP: 12)	√								
21.	<i>Jangan Menangis di Dadaku</i>	Jangan <b>bersandar</b> di bahu, Kekasih, kenangan yang payah telah tiba lebih dulu di sana. (JMDD: 1)			√						Ketika bersandar seseorang menggerakkan tubuh dan kepalanya untuk bertumpu. Oleh sebab itu kata “bersandar” mengacu pada imaji gerak.
		Jangan menangis di dadaku, Kekasih, harapan yang <b>muram</b> sudah lama menetap di sana. (JMDD: 5)	√								Kalimat tersebut menunjukkan keadaan yang dapat terlihat, yaitu muram, maka dapat dikatakan bahwa kata “muram” menunjuk pada imaji penglihatan.
22.	<i>Perahu Sawerigading</i>	Ada kamu <b>menari</b> di sana, menari dengan <u>gemulai</u> . (PS: 3)	√		√						“menari” merupakan kegiatan menggerakkan badan dengan berirama, maka dapat digolongkan sebagai imaji pergerakan. Kata “gemulai” memperlihatkan bagaimana

NO.	JUDUL PUISI	DESKRIPSI DATA	IMAJI							KETERANGAN
			1	2	3	4	5	6	7	
										lenturnya suatu tarian tersebut, maka dikatakan sebagai imaji penglihatan.
		<b>Di hujan itu</b> , kucari rambutmu, tak ada: kuhidu <u>bau</u> tubuhmu, tak bisa: kusasar <i>merdu</i> suaramu, tak dapat. (PS: 7-9)	√	√				√		Dalam kata “di hujan itu” menyair memperlihatkan di mana ia mencari rambut seseorang, dan pada kata “bau” menunjuk pada imaji penciuman karena menunjukkan bau tubuh, sedangkan pada kata “merdu” pembaca mendengar suatu suara.
		<b>Di hujan itu, bertumbuhan pohon-pohon</b> liar, perahu Sawerigading, laut <u>bergolak</u> -menolak <u>mengantar</u> aku ke hadapanmu (PS: 10-12)	√		√					Imaji penglihatan pada kalimat “di hujan itu, pohon-pohon” memperlihatkan pemandangan yang ada pada saat itu. Sedangkan kata “bergolak” dan “mengantar” tergolong imaji gerak karena digambarkan laut yang berjalan seolah mengantarkan.
23.	<i>Seseorang Bernama Cinta</i>	Waktu itu, <b>di sebuah ruang lapang</b> yang kita namai masalahu, kamu <u>seka</u> bulir-bulir air mata yang bunting di pipimu. (SBC: 3-5)	√		√					“di sebuah ruang lapang” menggugah imaji penglihatan pembaca dalam membayangkan sebuah ruangan lapang di masa lalu. “seka” merupakan gerakan mengusap air mata yang menunjuk pada imaji gerak.
		Barangkali d lirik-lirik lagu <b>sendu</b> atau di alun musik klasik yang <u>kudengar</u> semasa masih di rahim ibu. (SBC: 17-18)		√					√	Imaji perasaan terdapat pada kata sendu yang bermakna perasaan sedih dan pilu. Sedangkan imaji pendengaran terdapat pada kata “kudengar” yang seolah-olah pembaca dapat ikut mendengar lirik lagu sendu tersebut.
24.	<i>Ada Kupu-kupu Menari di Kepala</i>	Seekor <b>kupu-kupu</b> , seolah kamu, <u>terbang</u> rendah. (AKKMDK: 1)	√		√					Dari kata “kupu-kupu” penyair merangsang indra penglihatan pembaca ada seekor serangga yang seolah-olah menggambarkan seseorang. “terbang” merujuk pada imaji gerak karena bergerak menggunakan sayap dengan rendah.
		Kupu-kupu itu <b>kesedihan</b> tergenang, seperti kamu, di rapuh kenangan. (AKKMDK: 4)							√	“kesedihan” tergolong pada imaji perasaan sedu dan sangat pilu.
		Kupu-kupu itu masih <b>menari</b> , tak pergi. (AKKMDK: 14)			√					Ketika “menari” seekor kupu-kupu dimaksudkan terbang kesana kemari tak mau pergi, oleh sebab itu kata “menari” masuk ke dalam imaji gerak.

NO.	JUDUL PUISI	DESKRIPSI DATA	IMAJI							KETERANGAN							
			1	2	3	4	5	6	7								
25.	<i>Hujan yang Tumpah Sesekali</i>	Betapa <b>sabar</b> daun-daun bertahan menanggung beban embun. (HYTS: 1)								√	“sabar” merupakan bentuk rasa ketabahan seseorang sehingga tergolong imaji perasaan.						
		Sedang aku, tak kunjung <b>tabah</b> memanggul <b>pedih</b> . (HYTS: 3)									√	Imaji perasaan pada kalimat tersebut terdapat pada kata “tabah” dan “pedih” yang menunjukkan perasaan sabar dan sakit yang dipikul seseorang.					
		Kau bagi kisah-kisah <b>ketabahan</b> (HYTS: 4)									√	“ketabahan” merujuk pada imaji perasaan karena merupakan bentuk perasaan sabar dan pasrah akan sesuatu					
		<b>Hujan</b> yang <u>tumpah</u> sese kali, berbaik hati (HYTS: 7)	√		√							“hujan” menunjuk imaji penglihatan karena dapat dilihat oleh mata. Sedangkan “tumpah” menunjuk pada imaji gerak karena adanya pergerakan dari atas ke bawah.					
		Kehilangan hanyalah sebabak <b>luka</b> (HYTS: 15)										√	“luka” merujuk pada imaji perasaan penyair yang merasakan kedukaan akibat kehilangan.				
		Dalam hal <b>merindu</b> , Tuhan menjanjikan <b>pedih</b> pertemuan (HYTS: 19-20)											√	Imaji perasaan pada kata “merindu” dan “pedih” merupakan bentuk rasa pada hati manusia			
		Dalam hal <b>mencinta</b> , Tuhan menjanjikan <b>perih</b> <b>kehilangan</b> . (HYTS: 20-21)												√	Kata “mencinta” dan “perih” sama-sama merujuk pada imaji perasaan karena dapat merangsang daya rasa manusia.		
		Tak pernah <b>semenyedikkan</b> yang kau duga. (HYTS: 23)													√	“semenyedikkan” merupakan perasaan kepiluan atau susah hati, yang merujuk pada imaji perasaan.	
26.	<i>Bidadari Kecilku</i>	Bila ada <b>rindu</b> melukaimu akan <u>kuasah</u> parang ini. (BK: 1-2)			√										√	Terdapat imaji perasaan pada kata “rindu” karena perasaan sangat rindu dan ingin benar terhadap sesuatu yang dapat melukai pujaan hati. Sedangkan kata “kuasah” menjadi pergerakan seseorang dalam melindungi pujaan hatinya.	
		Segala <b>menyala di matamu</b> , Nak. (BK: 4)	√														“menyala di matamu” merupakan gambaran yang memperlihatkan seindahan mata sang anak.
		Ayah selalu <b>rindu</b> pada <u>cahaya matamu</u> . (BK: 12)	√													√	Pada kata “rindu” pembaca dapat merasakan betapa inginnya seorang Ayah melihat mata anaknya yang bersinar.

NO.	JUDUL PUISI	DESKRIPSI DATA	IMAJI							KETERANGAN	
			1	2	3	4	5	6	7		
27.	<i>Tandas Luka</i>	<b>Rinduku</b> seolah bocah periang tahu banyak hal tentang impian dan <u>debar-debur</u> penantian (TL: 1,1-3)		√						√	Imaji perasaan pada kata “rindukan” mengibaratkan perasaan berharap benar pada sesuatu. Imaji pendengaran terdapat pada kata “debar-debur” yang seolah terdapat bunyi atau suara ombak memecah yang mengibaratkan sebuah penantian seseorang yang sangat besar.
		Ternak-ternak sudah lama berganti majikan, Mereka titip salam lewat <b>lengking seruling</b> . (TL: 2,6)		√							Imaji pendengaran pada kata “lengking seruling” seakan akan terdengar ketika ternak-ternak menitip salam.
		Aku tak perlu <b>khawatir</b> disakiti olehnya, kamu sejak lahir sudah tak berbakap. (TL: 3,9)								√	“khawatir” adalah perasaan cemas, takut, gelisah, dan sebagainya sehingga masuk pada kategori imaji perasaan.
28.	<i>Tanda Baca dan Kamu</i>	Pada tiap <b>simpang</b> , kamu menjelma hujan yang <u>aromanya hutan terbakar</u> pada siang hari. (TBDK: 3-4)	√					√			Kata “simpang” memperlihatkan di mana kejadian tersebut terjadi. Kata “aroma” menunjukkan terdapat penciuman yang mengibaratkan seseorang.
		Kekasih, kamu pasti <b>sangsi</b> bagaimana <b>rindu</b> bisa sebegitu lesap. (TBDK: 5)								√	“sangsi” bermakna bimbang dan ragu-ragu yang termasuk dalam imaji perasaan. “rindu” bermakna ingin bertemu dan mengharapkan suatu hal tergolong imaji perasaan.
		Lalu, kau <b>menjelma laut</b> -yang <u>baunya asin</u> air mata. (TBDK: 11)	√					√	√		Terdapat imaji penglihatan pada kata “menjelma laut” yang merangsang daya lihat bahwa seseorang diibaratkan menjelma seseorang yang dirindukan. Terdapat imaji penciuman pada kata “bau” dan imaji pencecapan pada kata “asin”.
29.	<i>Akad Nikah</i>	Bila luka datang menjemputmu buka dada <b>tabahmu</b> lapang-lapang agar aku leluasa mematikan <u>letup-letup</u> luka yang cuka (AN: 2-4)		√						√	Imaji perasaan terdapat pada kata “tabah” yang bermakna kesabaran dan kekuatan. Imaji pendengaran terlihat pada kata “letap-letup” yang bermakna pecah serta mengeluarkan bunyi.
		Bila tawa tiba mempinangmu tunggu tubuh rapuhku bertamu biar kau tak sendirian merasakan <b>letuk-letuk tawa</b> yang <b>pilu</b> (AN: 8)		√							√
30.	<i>Kamu Mata Angin</i>	<b>Di bawah permukaan air</b> , laut <u>menjulur-julurkan</u> kehangatan sesuatu yang asing, tak bernama,	√		√		√				“di bawah permukaan laut” memperlihatkan di mana keadaan tersebut. “menjulur-julurkan” bermakna keluar

NO.	JUDUL PUISI	DESKRIPSI DATA	IMAJI							KETERANGAN	
			1	2	3	4	5	6	7		
		yang membadai-badaikan <i>bau</i> tubuhmu. (KMA: 6-8)									memanjang yang tergolong imaji gerak. “bau” menunjuk pada imaji penciuman karena mengibaratkan aroma tubuh seseorang.
		<b>Di puncak ombak</b> , angin laut memecut-mecutkan kenangan, sesuatu yang bergetar, tak berwajah <u>Menepukkan dan menepakkan kegelisahan</u> . (KMA: 9-11)	√		√					√	Diperlihatkan suatu keadaan di mana di puncak ombak, laut mengingatkan terhadap masa lampau. “Menepukkan” dan “menepakkan” tergolong imaji gerak. “kegelisahan” menunjuk imaji perasaan yang khawatir dan resah.
31.	<i>Kamulah Lautku</i>	Kamu, bagiku, <b>laut biru</b> yang tak pernah tamat <u>kuselami</u> teduhnya. (KL: 1-2)	√		√						Dari kata “laut biru” pembaca diajak melihat pemandangan yang mengibaratkan seseorang. Imaji gerak terdapat pada kata “kuselami” karena menumbuhkan daya gerak.
		Ombakmu, <b>gelepar rindu</b> yang tak selesai <u>mendentur-denturkan</u> damai di hati. (KL: 3-4)		√	√					√	Imaji gerak terdapat pada kata “gelepar” karena rindu yang amat sangat hingga mengejang. “rindu” menunjuk pada imaji perasaan. “mendentur-denturkan” tergolong dalam imaji pendengaran karena menimbulkan tiruan bunti letusan kecil.
32.	<i>Ini Makassar, Tuan</i>	Beri aku, Tuan, tuak rindu yang <b>manisnya</b> bikin kebas dada sesak lantaran <u>cemas</u> . (IMT: 2-3)							√	√	“manis” termasuk dalam imaji pencecapan karena dapat dirasakan oleh lidah. “cemas” masuk dalam imaji perasaan khawatir karena begitu rindunya.
		Ini Makassar, Tuan, <b>getir rindu dan getar cemas meledak</b> seketika. (IMT: 9-10)		√						√	Pada kata “getir rindu” dan “getar cemas” menunjukkan adanya imaji perasaan seseorang terhadap sebuah kota. Sedangkan imaji pendengaran terdapat pada kata
33.	<i>Perihal Perih</i>	Ya, kopi memang sudah lupa <b>mengaduk-aduk manis</b> bagi perindu. (PP: 4)			√				√		Terdapat imaji gerak pada kata “mengaduk-aduk” dan imaji pencecapan pada kata “manis”
		Ada yang <b>kese pian</b> , Siang. (PP: 5)								√	“kese pian” merujuk pada imaji perasaan seseorang yang merasa sunyi dan lengang tanpa teman.

NO.	JUDUL PUISI	DESKRIPSI DATA	IMAJI							KETERANGAN	
			1	2	3	4	5	6	7		
34.	<i>Deklarasi Jomblo</i>	<b>Di rahim malam</b> kutemukan matamu <u>terpejam</u> , seluruh yang hidup di tubuhku lesap ke kedalaman <b>kelam matamu</b> . (DJ: 1-3)	√		√						Imaji penglihatan ada pada kata “di rahim malam” dan “kelam malam” yang memperlihatkan keadaan pada malam hari yang begitu gelap. Imaji gerak ada pada kata “terpejam” karena merupakan kegiatan menggerakkan mata.
		Mari bergelap-gelap di mata malam, <b>menanam</b> benih-benih <u>kehampaan</u> , sesuatu yang dulu kamu sebut <u>rindu</u> . (DJ: 4-6)			√				√	“menanam” menunjuk imaji gerak yang menaruh bibit penghampaan. “kehampaan” digolongkan imaji perasaan karena menumbuhkan rasa kosong dan tidak berisi. Sedangkan “rindu” bermakna perasaan ingin bertmu yang juga masuk ke dalam imaji perasaan.	
35.	<i>Seseduh Kopi Sesedih Sepi</i>	Hujan sedang <b>bermain musik</b> <u>di atap rumahku</u> . (SKSS: 1,1)	√	√	√					Kata “bermain musik” dapat dikatakan imaji gerak sekaligus imaji pendengaran karena merangsang daya dengar pembaca. “di atap rumahku” mengacu pada imaji penglihatan karena seolah memperlihatkan lokasi hujan yang jatuh.	
		Dari <b>pahit</b> kopi, asalmu. (SKSS: 2,3)						√		Pahit merupakan salah satu rasa yang dapat dicecap oleh lidah sehingga tergolong imaji pencecapan.	
		Barangkali kamu suka secangkir kopi <b>beraroma duka</b> (SKSS: 3,1)					√	√		“beraroma duka” dapat dikatakan imaji penciuman sekaligus perasaan karena menimbulkan bau dan rasa sedih terhadap sesuatu.	
36.	<i>Setitik Embun Menggantung di Matamu</i>	Arkian, bisu adalah milik kopi yang kesesap menjelang tidur, dan dinihari <b>membisikkan</b> namamu di letih hatiku. (SEMDM: 3)		√						Terdapat imaji pendengaran pada kata “membisikkan” yang seolah-olah pembaca mendengar suara pada hati penulis.	
		Tak bisa kuterjemahkan titik <b>embun</b> yang menggantung di sudut matamu. (SEMDM: 5)	√							“embun” menjadi sesuatu yang dapat dilihat yang bermakna air mata.	
37.	<i>Erotomania</i>	Aku <b>rindu sepi</b> rembulan yang diam-diam <u>kauintip dari mata jendela</u> . (E: 1-2)	√						√	“rindu” dan “sepi” merupakan perasaan yang timbul dari hati, oleh sebab itu tergolong imaji perasaan. Imaji penglihatan terdapat pada kata kau intip dari mata jendela	

NO.	JUDUL PUISI	DESKRIPSI DATA	IMAJI							KETERANGAN
			1	2	3	4	5	6	7	
										yang memperlihatkan rembulan yang ditengok dari jendela rumah.
		Sedang aku terlanjur disesatkan <b>labirin duka</b> , terpacak dari <u>gelisah merindu</u> . (E: 5-6)	√						√	Dari kata “labirin” pembaca dapat melihat sebuah labirin yang mengibaratkan kedukaan seseorang yang tidak ada ujungnya. Sedangkan gelisah dan merindu merupakan kata yang merujuk pada imaji perasaan.
		<b>Hujan turun</b> , kamu benar-benar nyata, <u>melintas di sayap kunang-kunang</u> . (E: 8-9)	√		√					“melintas” menunjuk imaji gerak yang berlalu dengan cepat. “hujan turun” tergolong imaji penglihatan sekaligus imaji gerak. “sayap kunang-kunang” tergolong imaji penglihatan karena dapat menggugah daya lihat pembaca akan suatu keadaan yang benar-benar nyata.
38.	<i>Hujan Pemantik Kenangan</i>	Angan <b>menari</b> di sulur kenangan <b>mereguk</b> hujan bersama <u>asin air mata</u> . (HPK: 1-2)	√		√				√	“menari” dan “mereguk” masuk ke dalam imaji gerak karena adanya aktivitas yang menggerakkan sesuatu. “asin” digolongkan imaji pencecapan dan “air mata” menunjuk pada imaji penglihatan.
		Alangkah menggairahkan <b>berenang-renang</b> di kubangan kenangan, tak mau berhenti sebelum <u>rembulan</u> tiba dengan <u>cahaya rindu</u> keperakan. (HPK: 6-9)	√		√				√	“Berenang-renang” melukiskan pergerakan yang terus mengingatkan pada kenangan sehingga tergolong imaji gerak. “rembulan” dan “cahaya” memperlihatkan pada pembaca pemandangan cahaya bulan. “rindu” termasuk dalam imaji perasaan ingin bertemu dan menginginkan suatu hal dengan teramat.
39.	<i>Jemari Kita dan Harapan Tuhan</i>	Kau menang, aku lantak dalam <b>kemarahan</b> . (JKDHT: 3)							√	Imaji perasaan pada kata “kemarahan” menunjukkan perasaan sangat tidak senang, berang, atau gusar.
		Barangkali Dia berharap jemari kita tetap saling <b>menggenggam</b> . (JKDHT: 7)			√					Kegiatan “menggenggam” pastilah menggerakkan jari jemari dan tangan sehingga masuk ke dalam imaji gerak.

NO.	JUDUL PUISI	DESKRIPSI DATA	IMAJI							KETERANGAN
			1	2	3	4	5	6	7	
40.	<i>Pejalan Kesepian</i>	Padahal, telah <b>kukunyah</b> berpotong-potong <u>petang</u> . (PJ: 3-4)	√		√					“kukunyah” melukiskan pergerakan mulut ketika memakan dan memotong sesuatu sehingga tergolong imaji gerak. “petang” menunjuk pada imaji penglihatan karena seakan-akan memperlihatkan suasana sore hari menjelang malam.
		<b>Rinduku</b> melampaui butiran hujan <u>tercurah</u> lebih tiba-tiba <i>di matamu</i> dan kita sama-sama mencari Tuhan. (PJ: 7-9)	√		√				√	“rinduku” dapat dikategorikan imaji perasaan karena melukiskan rasa ingin bertemu. “tercurah” bermakna tertumpahkan yang tergolong imaji gerak. Imaji penglihatan terdapat pada kata “di matamu” karena pembaca seolah-olah dapat melihat tangisan di mata seseorang.
		Bagiku, kamu adalah <b>kesepian</b> dan kekinian: candu yang <b>rindu</b> kudatangi sering kali, (PJ: 14-15)							√	“kesepian” dan “rindu” merupakan rasa atau keadaan batin yang dihasilkan oleh pancaindra perasaan.
		Maka, kutamakan <b>rinduku</b> yang tersipu dan alangkah <b>malu</b> . (PJ: 17-18)							√	Pertimbangan batin (hati) atas sesuatu dapat dilihat pada kata “rindu” dan “malu” yang digolongkan sebagai imaji perasaan.

Keterangan imaji:

- 1 = imaji penglihatan
- 2 = imaji pendengaran
- 3 = imaji gerak

- 4 = imaji perabaan
- 5 = imaji penciuman
- 6 = imaji pencecapan
- 7 = imaji perasaan

## **BIODATA PENYAIR**



Khrisna Pabichara Lahir di Borongtammatea, Jeneponto Sekitar 89 kilometer dari makassar, Sulawesi selatan, pada 10 November 1975, Putra kelima dari sepasang petani, Yadli Malik Daeng Ngadele dan Shafifa Djumpa, ini adalah penyuka prosa dan puisi. Dia menganggit novel berjudul Sepatu Dahlan, kumpulan cerpen berjudul Mengawini Ibu dan Gadis Pakarena, buku seputar neurologi, dan belasan buku lainnya.

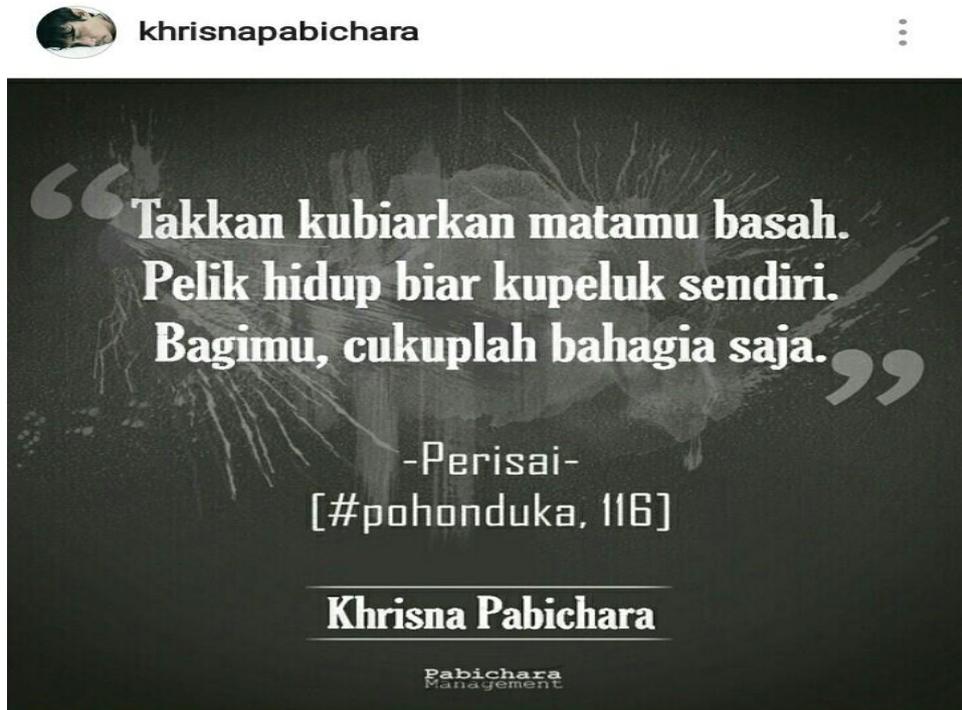
Pohon Duka Tumbuh di matamu adalah kumpulan puisi kedua yang dianggitnya. Kumpulan puisi pertama, Di Matamu [Tak] Ada Luka, dicetak terbatas sebagai mahar untuk meminang Aurora Masyitoh. Ayah dua orang putri, yang kerap disapa Daeng Marewa, bekerja sebagai penyunting lepas dan aktif dalam berbagai kegiatan literasi. Bersama sahabat-sahabatnya di Rumah Kata Indonesia, saat ini, sedang menggelar kelas Anggit Narasoma, kelas menulis gratis bagi pelajar dan mahasiswa. Selain itu, dia juga aktif sebagai penggerak Malam Puisi Bogor. Dia bisa disapa lewat akun twitter-nya: [@1bichara](#) atau surat elektronik [pemujarindu@gmail.com](mailto:pemujarindu@gmail.com) atau what'shapp melalui 0811-277-1144.



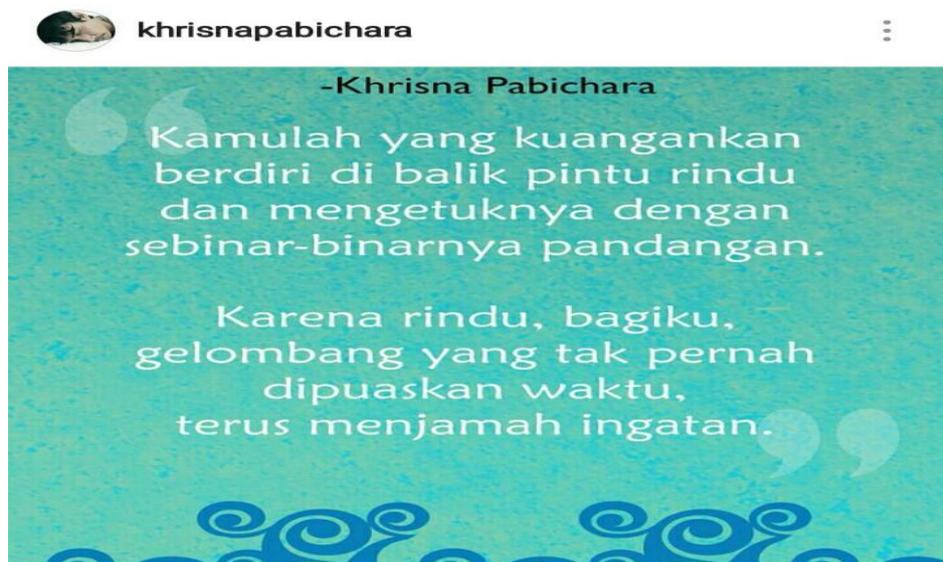
Gambar 1. Khrisna Pabichara saat bertemu Presiden Joko Widodo di Istana Negara



Gambar 2. Khrisna Pabichara menjadi narasumber pada Seminar Puisi dalam Media Massa Indonesia



Gambar 3. Puisi dalam postingan instagram milik Khrisna Pabichara



Gambar 4. Puisi dalam postingan instagram milik Khrisna Pabichara

### **Rinduku Kehilangan Rumah**

Malam hari, sebelum huruf-huruf  
berangkat tidur, rinduku kehilangan  
rumah.

Katamu, rindu itu gula-gula manis,  
menenangkan hati kanak-kanak,  
sedang benci pemanis emosi saja.

Kita biarkan sepi-kenang bersekutu  
membangun jembatan ke masa silam.  
masa yang hanya aku, bukan kita.

Malam hari, sebelum huruf-huruf  
berangkat tidur, rinduku kehilangan  
rumah.

*Agustus 2008*

### **Belantara Rindu**

Di hutan ini, semua pohon kunamai rindu.

Segala rindu semata ingatan, segala luka  
semata kenangan. Cinta ada di antaranya.

Di hutan ini, rindu penuh berpohon-pohon  
daun mahaluka berguguran ke atas tanah.  
Wahai kenangan dan luka, membusuklah!

*Maret 2004*

### **Mahkamah Rasa**

Kekasih, setiap rinduku selalu menyertakan  
gemerincing luka dan tawa. Samar. Gahar.  
telah sering kukatakan hingga kau duga itu  
kelekar semata. Tidak. Aku tahu dari mana  
rindu ini bermula. Dari kamu.

Meski sepi mengambil alih, berkali-kali,  
Kamu kembali. Menghilang. Aku dirundung  
Rindu, dikurung sendu. Aku tersesat, tersesat,  
Di sampang kenang.

Seruntun duka seperti terkatakan dalam kisah-  
Kisah purba; tenatang kamu yang pergi dan  
Tak pernah kembali kini raung. Kelam.  
Tindih-menindih. Silih-berganti.

Sudahlah, simpan saja sangsimu itu. Saksikan  
Bersama angkuh waktu, betapa kabut dan air  
Mata memastikan mana yang lebih dulu lesap  
Dan mengendap dihati: mahkamah rasa.

Kekasih, setiap rinduku lahir dari gemeretak doa  
Dan gemeretuk sendu. Yang sayat. Yang larat.

*Juli 2010*

### **Rumah Kita**

Aku ingin membangun rumah di matamu,  
Dengan kolam renang di tengahnya,  
Tempat kita berlenggang-lenggang di riciknya.

Sungguh, aku hanya memilih rumah rindu  
Yang padanya luka dan cinta menyatu.

*September 2011*

### **Catatan Rindu yang Tak Selesai**

**Begitu caramu mengurus sunyi:** menyesali diri  
membasuh wajah dengan air mata, mengutuki  
kebodohan. Tetapi kenangan selalu merambat,  
memanjang, menjuluri segala yang tak sempat  
kaubayangkan. Penyesalan mengepung, tumbuh  
di kepala seperti rambut. Mengakar, mengurat.

**Begini caraku menghibur diri:** merancang mimpi,  
menatap masa-masa yang telah lewat, menduga-  
duga kamu sedang apa, dan memanjangkan angan  
agar terjangkau apa saja yang tidak mungkin.  
Kecemasan mengalir dari hilir, tenggelamkan tiap-  
tiap harapan, tempat aku mula-mula belajar  
menghibur diri. Masa depan selalu ketidakpastian  
mengucur dari matamu – yang basah tanpa sebab.

Inilah catatan rindu kita di seserat linang sepi.  
Catatan yang cacat, tak selesai, dan mustahil mau

kaudatangi. Lagi.

*Maret 2010*

### **Sakramen Rindu**

Kampung kita benar-benar mati. Rumah-rumah di kanan-kiri jalan bergerak menuju sunyi. Dan, kita masih saling menyakiti, saling menjauhi. Tak ada alasan. Tak ada ulasan.

Malam hening. Kunang-kunang melenting berkedip di jauh. Rinduku bergeletakan di emperan toko. Memercik tak beraturan. Menggenapi cahaya malam dengan kelam. tak ada haluan. Tak ada tujuan.

Tak banyak yang tahu bahwa rindu adalah ritual tempat cinta dimakamkan sehabis upacara sakral perpisahan.

Sakramen kematian, begitu kunamai takdir: yang bertubuh serapuh rama-rama.

*Januari 2003*

### **Rindu Batu dan Tanak Air Mata**

**1**  
Rinduku, angin yang barayun-ayun  
Di serumpun bambu. Tak tampak,  
Tapi daun-daun menyukainya.

**2**  
Cinta yang kita pilih kadang lebih  
Bisu dari batu, kadang lebih lengas  
Dari panas, kadang lebih bisa  
Dari cahaya.

**3**  
Kamu seperti perantau  
Yang ditidurkan rindu

Kukenang sesekali  
Lewat tanak air mata.

Agustus 2006

### **Xenophobia Masalalu**

Kita tahu, ini kota paling sendu yang amat rajin  
meriutkan sendi-sendi rindu. Tapi, kita tak bosan  
mendatanginya selalu. Masalalu memang cerdik  
memantik hasrat kepulangan.

Aku ingin menjadi masalalu yang kau tengok  
sesekali setiap membayangkan masa depanmu.  
Kubiarkan jemari hujan gerayangi Ingatanku  
yang gemeteran. Harapan memang sambalewa.

Kita tahu, ini kota-paling sendu yang amat tekun  
meriutkan tulang-tulang semangat. Tetapi, aku  
tahu rindu adalah puisi yang, dulu, kautulis  
di kehampaan hatiku.

Aku mencintai puisi yang memudahkan kamu  
kenangan mengabrik ingatan dan kesadaran.  
Kekasih, berdiamlah di jantungku. Yang selalu  
menyuruh namamu lebih sering dari detaknya.

April 2008

## Akan Tumbuh Sajak-sajak

1

Akan tumbuh sajak-sajak dari perih  
yang kautanam ditaman masa lalu.  
Bertambah, bertumbuh. Buahnya  
bernama kenangan pahit. Sekali  
petik, kau berduka.

"Tertawalah bagi hatimu yang  
patah!"

Aku simpan petuah yang kau  
pinjam dari Pagliaccio itu. Sayang,  
kau lupa mengajarku teknik tertawa  
yang rekah.

Dinihari baru saja tiba. Makassar  
sudah lama mati. Bagai pemanggul-pemanggul  
barang di pelabuhan,  
aku terbungkuk -bungkuk menahan  
beban Ingatan.

katakan kepadaku, adakah yang  
melebihi dinihari dalam menghibur  
seorang lelaki yang kesepian?  
Diseduhnya kopi dari tetesan  
embun dan air mata.

Makassar Tak ubahnya lelaki tua,

merutuk gelap dan dinihari yang  
gigil. Lantaran tak seorang pun  
dapat dengan tulus mencintai  
kesendirian.

2

Di kepala sekaratku, kita bagai dua  
orang asing duduk bersisian di  
ruang tunggu bandara. Dekat.  
Hanya saja, kita lebih suka  
membuang pandang.

Pikiran dan perasaan kita terus  
bertukar tengkar: saling  
menyalahkan, Aih! Dengan rindu  
mestinya kita saling memaafkan.

"Berdoalah bagi kebaikan hatimu!"  
Aku tahu, ya aku tahu nasihat itu  
kaunukil dari Tuanta. Tetapi doaku  
sudah menitiskan pengharapan.

Di dadaku, Rindu, dinihari dan  
matahari berebut mengawini  
embun. Mereka rayakan bisu puisi:  
tempat kesadaran dan ketulusan  
mulai berumah.

Kelak kamu akan tahu, Rindu, hanya

dadaku ini saputangan paling  
lembut untuk mengeringkan air  
mata dan penyesalanmu yang tak  
habis-habis.

3

Akan tumbuh sajak-sajak dari benih  
penyesalan yang bergegas  
kautanam di hujan janjimu. Lalu,  
engkau bayangkan aku seruntun  
darak kenangan.

Ya, aku bukan Pagliaccio atau  
Tuanta Salamaka.  
Di terasmu, aku sering ditemani  
sebatang cokelat yang manisnya  
habis dijilati lidah-lidah hujan.

Februari 2006

### **Makromelia Sendu**

Apa lagi yang engkau cemaskan?  
Kehilangan, sebagaimana rindu,  
hanya semacam potongan perasaan.

Sesekali nikmatilah lengang dinihari.  
Bayangkan sepasang lengan terentang

menunggu kamu berlari ke pelukan.

Lelapkanlah kecemasan di dadamu.

Sendu juga butuh tidur, ia letih

seharian menemani kamu.

*Januari 2013*

### **Amnesia**

Di ceruk masalahku kucari dirimu, sendu  
dan rindu kucicip bersamaan, hingga aku  
lupa betapa kamu semata benalu.

Di langkan senyap kutemukan diriku  
mencemasi masa depan: benarkah kamu  
yang akan mengada?

*Februari 2010*

### **Raung**

"Aku lebih menjadi serang luka," katamu.

Cinta tak seorang pun bisa meramal  
akan seperti apa peruntungan rindunya.

"Petaka tak memberi jeda," ketemu lagi.

Batas tuntutan tak ketulusan memang tipis.

Berahi kadang disahkan atas nama cinta dan  
penolakan dituding tak benar- benar cinta.  
Perempuan sering lengah karenanya. Padahal,  
cinta bukan lantaran seutuhnya birahi belaka.

Kukenal kamu sebagai perempuan dengan mata  
selaku berkaca-kaca, istana mala penuh petaka.  
Ingin kusiangi sunyi di matamu atau tenggelam  
dalam gerutumu isakmu, seraya menghitung berapa  
dalam kelabu menghuni tubuhmu. Tetapi, ah!

"Ada peristiwa yang tak kunjung dilekang logika,"  
bisikmu, "mengutuk selangkaku. Rasanya ini luka  
abadi. Meski tak pernah kukehendaki."

"Sudahlah, tumpahkan segala di dadaku," hiburku.

*September 2004*

### **Sekawan Air Mata**

Dini hari tak kunjung bisa mengusirmu.  
Dibiarkannya kau menggeram di kepala.

Bersama Sekawan air mata, di hati,  
Dinihari menata taman taman bunga.

Diserunya Kunang, hujan, dan senja.  
Katanya, biar pahit betah berleha-leha.

Rupanya Dinihari lupa, kenangan  
semanis atau sepahit apa pun  
tak butuh taman dan bunga, kunang  
dan cahaya, juga hujan dan senja.

Dinihari keras kepala. Disusupkannya  
kau lewat segala yang ingin kuhindari:  
bilik ingatan, kebun kecemasan, juga  
senyap embun yang turun semaunya.

Di dada, Dinihari membangun benteng.  
Tempat berlindung yang aman bagimu,  
Katanya, karena Para Perindu butuh daya  
agar betah menahan laju serangan rindu.

Dinihari lupa, sering kali yang pergi  
memang sengaja tidak ingin kembali

*Maret 2011*

### **Manakala Sajak-Sajak Berloncatan**

Yang Kutahu dari seketika adalah jarak  
antara pengakuan cinta dan kepergianmu.

Aku linglung di simpang jalan, berharap  
angin sudi bergerak tunak ke tanjung cinta.

Berharap dari sana dapat bermula cerita.

Tetapi kita biarkan ketulusan pergi, sebelum  
ia sempat mengajari kita rahasia kehilangan.  
Sesudahnya, kita sibuk saling menyalahkan.  
kukenakan rindu agar kaukenali aku  
bahkan tatkala jarak menjauhkan kita.

Kita bertemu ketika kota-kota di rambati  
fitnah. Lumpur bergerak mencekik leher.  
Kita jadi arca, tugu air mata.

"Telah padam segala cahaya," erangmu lirih  
selepas banjir lumpur melenyapkan desamu.

Sesungguhnya dari matamu kukenali rindu,  
indahnyanya kesendirian. dan kemerdekaan sejati,  
yang kuintimi ketika sunyi menegaskan diri.

Kekasih yang kita sebut sebagai cinta,  
tak lebih dari eratnyanya pelukan perpisahan.  
Sesudahnya, kita sibuk menumpuk harapan.  
"Di persimpangan," desahmu lirih,  
"perpisahan kita pilih sebagai jalan."

Sesungguhnya kamu harapan bagiku,  
yang memaksa terus kujangkau. Selamanya.  
Bahkan, lebih lama dari selamanya.

*September 2010*

### **Terlimpuh Luka**

Apa kau lupa memetik embun-embun  
yang dinginnya masih suka diam-diam  
kita rindukan?

Embun-embun itu berbaris menuju ujung,  
bertanya-tanya pada setiap serat daun:  
dinihari mana yang terus mengabarkan  
sekaligus mengaburkan rindu?

Kita pilih sengketa dan macam-macam  
yang bikin luka. Kita lupa bulan dan  
pagi tak punya cahaya pengharapan.

Apa kau lupa menyaksikan barisan embun,  
yang barusan memungungi mata kita,  
sembari memanggungkan bisa-bisa rindu?  
Embun-embun itu melayah di awing-awang  
bertanya-tanya pada setiap lembut awan:  
hujan mana yang setia mengakibatkan  
dan mengabutkan letuk rindu?

Kita suka sekali memanggang hati, di tangku  
cemburu dan macam-macam yang bikin dada  
diabulkan sendu. Terlimpuh luka, tutup mata.

Kita saksikan matahari tenggelam dan malam  
tiba dengan Kristal-kristal harapan semu. Bulan  
pelan-pelan menyuling semoga: mata air ini,  
air mata kehilangan.

Apa kau sudah lupa memetic embun-embun  
yang dinginnya suka diam-diam masih  
kita rindukan?

*Februari 2014*

## **Sepatu Sebelah Kiri**

### **1**

Bukankah kita sepakat menjadi sepasang sepatu saling menguatkan dan mengindahkan di jalan sepanjang tualang harapan kita?

Karena kamu adalah hulu, maka akulah hilir yang selalu bermula darimu. Betapa pun sering rindu menjauh, langkah akan pertemuan kita.

Tapi, peluh mengaburkan wajahmu di anganku dan luka berkali-kali mengabarkan kesendirian aku sepatu sebelah kiri, berhari hari sendiri.

### **2**

Aku berjalan menyusuri tepi demi tapi jangka, merayakan kesejatian dan keabadian merindu: semoga dapat menepuk sejuk memeluk sajak.

Maka tak lelah aku mengingat dan merindumu, lantaran di matamu cahaya berumah. Di sana, malam memastikan yang lebih kilau dari bulan. Dan, sepatu sebelah kanan setia menungguku.

*Juli 2011*

### **Perempuan Penunggang Hujan**

Manakala Angin Malam menjulurkan lengan-lengan senyapnya, betapa menikam ini sunyi. Untung, masih ada doa. Yang isinya, rindu.

Seakan tak ada aku, Angin Malam mulai bernyanyi.

“Perempuan itu tak pernah sedikit pun mengeluh.

Dia rayakan kepergian lelakinya penuh ketabahan.”

Aku menjelma arca. Angin Malam kembali berdesah,

“Sebab rindu bagi Perempuan itu, sepenuh-penuh

ilmu. Terutama pelajaran ihwal Hakikat Harapan.”

Peluh dingin mulai merayapi hati. “Belum pernah aku merasa sebersalah ini. Tetapi, ketahuilah, pergi adalah satu-satunya cara,” gumamku.

Angin Malam memanggil Hujan. “Jangan,” cegahku.

“Sudah lama aku tak suka pada Hujan. Dia sesuka hati melumat kemuraman Awan. Juga, aku.”

Hujan, yang datang tiba-tiba, mulai menggeram.

Cericitnya lebih gigil daripada hawa dingin yang

ditularkan sebilah samurai. Tulang-tulangku ngilu.

“Takkan kautemukan perempuan setabah dia,” desak Hujan dengan amarah menampar-nampar kulit. “Telah dinikahnya cemas kesendirian. Demi kamu!”

“Katakan kepadanya,” pintaku pada Hujan, “tiada guna merawat luka.” Kurasakan mataku menghangat. Hujan terjelengar. “Kamulah penyembuhnya,” lengkingnya.

Angin Malam ikut membujukku, “Bagi siapa saja yang pernah pergi, telah disediakan jalan kembali. Namanya, Jalan Penyesalan.”

“Tak ada yang memintaku menjauh,” tegasku, “aku juga tak pernah menyalahkan Senja, Bulan Pucat, atau Janji Penyatuan yang tinggal abu.”

Hujan dan Angin Malam menjauh. Mungkin sementara, mungkin selamanya. Di dunia ini, tak ada yang sejati.

Rindu pun begitu.

*Agustus 2013*

### **Ada Kupu-kupu Menari di Kepala**

Seekor kupu-kupu, seolah kamu, terbang rendah.  
Singgah di kelopak bunga. Sejurus kemudian  
terbang, lesak ke dalam kepala. Kupu-kupu itu  
kesedihan tergenang, seperti kamu, di rapuh  
kenangan. Sayangnya temaram senja. Aku sendiri,  
di sini di taman kota dengan bunga-bunga lengas

Kupu-kupu itu menari di kepala. Seolah kamu  
Melenggang di lenggang kenang. Sisa pesta mengemis  
tak terlihat. Pengamen-pengamen letih bernyanyi.  
Andaikan kupu-kupu itu membacakan puisi panjang  
tentang kesedihan yang tak pernah habis kucecap:  
hingga taman dan jalan-jalan tertidur, hingga tiada  
selain kita yang menunggui embun dan pagi

Kupu-kupu itu masih menari, tak pergi. Seperti  
Kamu, tak dari beringsut dari benakku, sementara taman  
mulai sepi. Embun dan pagi sudah lama pergi.

*April 2005*

### **Hujan yang Tumpah Sese kali**

Betapa sabar daun-daun bertahan  
menanggung beban embun. Sedang aku,  
tak kunjung tabah memanggul pedih.

Kau bagi kisah-kisah ketabahan  
pada banyak orang, sampai-sampai  
lupa kausisakan satu saja buatku.

Hujan, yang tumpah sese kali, berbaik hati  
mempertemukan aku dengan bayangmu

di senyap ingatan.

Adalah kamu yang menyelinap di genting rumahku, bersekutu dengan hujan, membocorkan genting masalahuku.

Sebelum kamu pergi, aku lupa menanyakan cara tercepat melupakanmu.

*September 2006*

### **Campera**

Ingin kunikahkan yang lalu dan yang kini.  
Setelah dulu kita sekap hati di ruang paling hampa. "Kita masih seteru," katamu.

Persinggungan itu sekelebat belaka,  
selalu kita baca dengan cara yang salah:  
berselisih. "Karena cinta," katamu, "amarah hanyalah desah." Dan aku, juga kamu,  
tak kunjung paham makna kalah. Padahal mata kita bercahaya dengan cara yang sama.

Ingin kunikahkan yang akan dan yang kini  
Setelah dulu kita kerap membilang luka  
di dulang suka. "Kita jelata terus bersenyawa,"  
katamu. Kita belajar layaknya orang besar  
melewati masa sulit dengan cara sederhana:  
sabar. "Karena kita," katamu, "adalah air dan api."  
Kamu, juga aku tak pernah usai membenci.  
Padahal kita tergelak dengan cara yang sama.

*Mei 2010*

### **Kota yang Menjelang Kematian**

Tak ada lagi harapan di sini Rumah-rumah  
menjadi api. Luka menari di mana-mana.  
Orang-orang menjarah dengan tenang, ada  
yang menangis selaput dara. Tak ada lagi  
kemanusiaan disini. Jalan-jalan berbedak abu,  
darah menggenang di dada yang lemah.  
Orang-orang merampok dengan tenang, ada  
yang meratapi kehilangan. Tak ada lagi  
kehidupan di sini. Ketenangan meninggalkan  
kota yang menjelang kematiannya sendiri

Yang tersisa hanya kemarahan.

*Mei 1998*

### **Ziarah ke Makam Pantun**

Aku ingin berlari ke puncak sajak. Melipat  
jalan setapak di matamu yang berkabung.  
Merentang telaga lengang agar ikan-ikan  
dan nestapa bebas berenang. Menanti datangnya  
perempuan berambut kabut, yang dulu selalu  
berselisih dengan waktu, yang berusaha menemu  
bahasa suasana paling bisu: kamu. Kita pernah  
jadi nelayan di laut ini. Memukat kata:  
kelak kita sebut sebagai puisi.

Ayo, perempuanku, kita ziarah ke makam pantun.  
Mata kita basah menghidu aroma hujan. Lihatlah,  
kayu nisan, huruf-huruf, dan nyeri makin biru.  
Sudah lama kita ingin memanggil masa-masa haru  
dan tersengal-sengal menahan pilu. Sungguh,  
Perempuanku, tak perlu ada satu keluh lagi.

*Januari 2005*

**Jangan Menangis di Dadaku**

Jangan bersandar di bahu ku,  
Kekasih kenangan yang payah  
telah tiba lebih dulu di sana.

Jangan menangis di dada ku,  
kekasih, harapan yang muram  
sudah lama menetap di sana.

Jangan beranjak dari hatiku,  
kekasih, itu tempat paling tepat  
bagimu memeluk senyap di sana.

*Februari 1998*

**Perahu Sawerigading**

Aku dibangunkan hujan Tiba-tiba saja,  
menyibak senyap dibenak. Ada kamu  
menari di sana menari dengan gemulai.  
Di hujan itu, Kamu seolah We Tenriabeng  
tekun mengunyah sepi sepanjang hari  
Aku petualang tersesat, kehilangan waktu.

Di hujan itu, kucari rambutmu, tak ada;  
kuhidu bau tubuhmu, tak bisa; kusasar  
merdu suaramu, tak dapat.

Di hujan itu, bertumbuhan pohon-pohon liar,  
perahu Sawerigading, laut bergolak-menolak  
mengantar aku ke hadapanmu.

*Agustus 2005*

### **Seseorang Bernama Cinta**

Pertemuan tak terduga. Secara tidak sengaja  
aku bertemu denganmu, Cinta. Waktu itu,  
di sebuah ruang lapang yang kita namai  
masalalu kamu seka bulir-bulir air mata  
yang bunting di pipimu. Seperti orang berduka  
tergesa menyembunyikan kesedihan di mata.  
Tetapi, matamu ceroboh ceroboh dalam bersandiwara.

Kamu bercerita tentang kasih tak sampai. Bukan  
kisah-kasih yang selama ini sering kutemukan  
di dalam roman-roman pujangga lama.

Waktu itu, aku merasa sudah sangat mengenalmu.  
Kita seolah pernah bertemu, hanya saja aku lupa  
kapan dan dimana pertemuan itu terjadi.

Barangkali di dalam sajak penyair  
atau di halaman belakang sebuah novel  
yang berakhir tak bahagia.

Barangkali di lirik-lirik lagu Sendu  
atau di alun alun musik klasik yang kudengar

semasa masih di rahim ibu.

Lalu kamu berujar tentang keinginan mati muda.  
Jangan, mati bukan jalan indah mengakhiri derita.  
Mati seperti air mata, hanya melegakan.

### **Bidadari kecilku**

--kepada Sharayya Adelia Pabbicara

Bila Ada Rindu melukaimu  
akan ku asah parang ini.

Sekalipun itu hanya sepi.

### **Tandus Luka**

1  
Rinduku seolah bocah periang  
tahu banyak hal tentang impian  
dan debur-debur penantian.

Rinduku bukan lubang hitam  
rasa tak berdaya. Laksana doa,  
ia harapan yang terus bertunas.

Sebagai harapan, rindu bisa tumbuh  
subur di hati yang di tandus kan luka,  
dengan atau tanpa darah.

2

Dulu, Nak, kita punya kebun dan sawah  
Juga kuda sapi dan kerbau. Kini, Nak,  
kita tandur mimpi di jalan-jalan beraspal.

Di kampung sawah dan kebun kesepian  
Ternak-ternak sudah lama berganti majikan,  
mereka titip salam lewat lengking seruling.

Di belakang rumah kakekmu, Nak, dahulu,  
sebatang mangga rimbun penuh buah ranum  
yang segarnya dicecap orang sekampung.  
Ada berbatang-batang pisang dan Lontar,  
dari sana keluarga kita menentang lapar.

3

Rinduku bagai orang tua berotak renta,  
rentan berontak pada nasib dan takdir.  
Tetapi, inilah jalan yang kupilih sendiri.

Mungkin Ibu salah pilih Jalan, Nak,  
kesendirian memaksa tubuh ini jualan.

Ia pergi meninggalkan kampung, Nak,  
kau tak perlu takut bertemu dengannya.

Engkau dan aku akan baik-baik saja.  
Aku tak perlu khawatir disakiti olehnya,  
kamu sejak lahir sudah tak berbapak.

*September 2010*

### **Tanda Baca dan Kamu**

Kamu tanda seru bagiku. Mengingatmu, selalu membuatku berhenti dari mengingat yang lain. Pada tiap Simpang kamu menjelma hujan yang aromanya hutan Terbakar pada siang hari.

Kekasih kamu pasti sangsi bagaimana rindu bisa sebegitu lesap. Seperti katamu, kesempurnaan itu tak pernah ada. Termasuk, sempurna merindumu.

Kamu tanda tanya bagiku. Mengingatmu, selalu menyuguhkan sengkabut ketakutan anehnya, mengajakku singgah menggarami luka. Lalu, kau menjelma laut yang baunya asin air mata. Pada tiap Simpang gelombang, kausampirkan jejak. Begitu kuat, begitu lekat.

Kekasih, ketahuilah, rindu telah mengutukku kutukan abadi. Tetapi akan tetap kurayakan kepedihan. Kubiarkan rindu-rindu itu berpergian mencarimu, sebab aku telah dipilih oleh takdir sebagai perih yang paling merindu.

Kamu, tanda titik bagiku. Mengingatmu, selalu memaksaku berhenti dari mengingat yang lain.

*Februari 2010*

**Akad Nikah**

--kepada Aurora Masyitoh

Bila luka datang menjemputmu  
buka dada tabahmu lapang lapang  
agar aku leluasa mematikan  
letup-letup luka yang cuka.

Bila tawa tiba meminangmu  
tunggu tubuh rapuhku bertamu  
biar kau tak sendirian merasakan  
letuk-letuk tawa yang pilu.

*September 2004*

**Kamu Mata Angin**

Aku mau samudra yang seluruh pantainya adalah kamu,  
agar perahu rinduku hanya bisa berlabuh di hatimu  
Tak perlu mata angin, tak perlu gugus bintang.

Perahu rinduku dengan layar putih mengembang,  
setia menunggumu. Tanpa kerani, tanpa tetapi.

Di bawah permukaan air laut, menjulur-julurkan  
kehangatan sesuatu yang asing, tak bernama  
yang mabadai-badaikan bau tubuhmu.

Di puncak ombak angin laut memecut-mecutkan

kenangan sesuatu yang bergetar tak berwajah  
menepukkan dan menepakkan kegelisahan.

Aku suka peruntungan ditengah amuk badai.  
Sebab itu aku pilih merindumu, selalu, sebagai  
penyembuh terbaik tiap larat cemasaku.

Inilah Abu tualang ragu. Mudah perindu menggigil  
Di lidah hujan yang tumpah, aku dan bayangmu  
bercumbu di sembilu ingatan.

Hujan itu, Kekasih, butir-butir rindu yang kubiarkan  
berguguran setiap mengingatmu.

*Juni 2008*

### **Kamulah Lautku**

Kamu bagiku, laut biru yang tak pernah tamat  
kuselami teduhnya. Ombakmu, gelepar rindu  
yang tak selesai mendentur-deturkan damai  
di hati. Selalu lagu, selalu warna, selalu puisi.

Seolah telah ditakdirkan aku menjadi perahu,  
kamulah pantai yang melambai-lambaikan karang  
kerinduan yang sungguh purna. Aku ingin singgah  
di Karang itu sebagai peristiwa paling sejarah.  
Selalu indah, selalu penuh, selalu bunyi.

Kamu, bagiku, laut keabadian. Tak memerihkan,  
tak mengerikan. Beri aku satu ombakmu, satu saja,  
agar kamu tahu siapa yang kekal merindumu.

*Juni 2011*

### **Ini Makassar, Tuan**

Beri aku Tuan, tuak rindu  
yang manisnya bikin kebas  
dada sesak lantaran cemas.

Ini Makassar Tuan cuaca dingin  
dan cicit lupa tak sudi singgah.

Sudah tiba masa makan siang,  
Tuan dada-dada di piring dusta  
menunggu kebutaan melahapnya

Ini Makassar, Tuan, getir rindu  
dan getar cemas meledak seketika

*Agustus 2004*

### **Perihal Perih**

Ada yang kesepian, Siang. Diadakannya perih  
rindu pada kopi. Dan, seteguk senyap merayap  
di usus lukanya. Ya kopi memang sudah lama  
lupa mengaduk-aduk manis bagi perindu.

Ada yang kesepian, Siang. Dikisahnya sengat hampa pada sungut buku. Dan kalimat sajak mengurat di benaknya. Tetapi, sudah lama buku tak menyimpan geriap hangat. Sajak-sajak pun tak tahu apa-apa selain luka mehanganga.

Ada yang kesepian, Siang. Akan dia tuturkan perihal perih kepadamu: perihal kopi dan buku yang sama-sama buta menyantuni kesedihan.

*April 2011*

### **Deklarasi Jomblo**

Di rahim malam kutemukan matamu memejam,  
seluruh yang hidup di tubuhku lesap  
ke kedalaman kelam matamu.

Mari bergelap-gelap dimata malam, menanam benih-benih kehampaan, sesuatu yang dulu kamu sebut rindu. Padahal, ini rindu lahir jauh sebelum sunyi dan kopi diciptakan Tuhan. Sungguh.

Sebab tulus, seperti mencari jodoh,  
hanya mudah diucapkan.

*Mei 2012*

### **Seseduh Kopi Sesedih Sepi**

1

Hujan sedang bermain musik di atap rumahku. Nadanya tak beraturan, persis perasaanku. Di hadapanku, kopi dingin.

2

Sebab kamu yang saban dinihari dirindui embun doaku, lebih dari sekadar pengampuh puisi. Dari pahit kopi, asalmu.

3

Andai kesedihan sembuh dari insomnia akan kusediakan ranjang lapang di dadaku bia ia tidur dan lelap di sana, selamanya.

4

Barangkali kamu suka secangkir kopi beraroma duka. Kuseduh dari sedap kenangan. Dan, sedak masa silam.

*Juni, 2011*

### **Setitik Embun Menggantung di Sudut Matamu**

Arkian, bisu adalah milik kopi yang kusesap menjelang tidur, dan dinihari membisikkan namamu di letih hatiku. Untung kopiku memanaskan sendu.

Tak bisa kuterjemahkan titik embun yang menggantung di sudut matamu. Terjatuh satu-satu di gelas kopi, dan dinihari aku mengurapi pipiku dengan air.

Sungguh, aku tersesat di telapak rasa ketika peta menghapus namamu, dan sunyi menjauhkanmu dariku. Untung

ampas kopiku menemukan jejakmu.

*Juni 2011*

### **Erotomania**

Aku rindu sepi rembulan yang diam-diam  
Kauintip dari mata jendela. Dan kunang-kunang  
setia mengantarkanku ke dalam palung mimpimu.

Sayang, kamu sungguh sungguh tidak ada.  
Sedang aku terlanjur disesatkan labirin duka,  
terpacak dari gelisah merindu.

Tangan-tangan waktu seketika lumpuhkan doa.  
Hujan turun, kamu benar-benar nyata, melintas  
di sayap kunang-kunang.

Bagaimanapun, kuakui, aku pengidap erotomania.  
Sering mengira kamu jatuh cinta pada sajakku,  
sebagaimana aku mencintaimu kesendirianmu.

Tuhankah itu yang bersembunyi di balik  
gelap senyummu?

*Juli 2007*

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

Sekolah : SMAN 50 Jakarta  
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas/Semester : X/2  
 Materi : Teks Puisi  
 Alokasi Waktu : 2x Pertemuan (4 x 45 menit)

**A. Kompetensi Inti**

3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

**B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.	3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.	3.5.1 Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada teks puisi. 3.5.2 Menyeleksi penggunaan bentuk imaji atau citraan dalam teks puisi. 3.5.3 Menelaah makna yang terkandung dalam teks puisi.

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
2	4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya	4.17.1 Menulis puisi berdasarkan dengan gambaran pengindraan . 4.17.2 Menunjukkan unsur pembangun apa saja yang terkandung dalam teks puisi yang telah ditulis.

### C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada dalam teks puisi secara tepat setelah membacanya dengan cermat.
2. Siswa dapat menyeleksi penggunaan bentuk imaji yang banyak digunakan dalam teks puisi dengan tepat setelah membaca teks puisi dalam kumpulan puisi yang ditemukan.
3. Siswa dapat menelaah makna teks puisi yang dibaca berdasarkan bentuk imaji dengan tepat dan cermat.
4. Siswa dapat menulis teks puisi berdasarkan gambaran pengindraan yang telah menjadi pengalaman indriawinya dengan cermat dan menggunakan bahasa yang puitis.
5. Siswa dapat menunjukkan unsur pembangun apa saja yang terkandung dalam teks puisi yang ditulisnya dengan baik dan benar.

### D. Materi Pembelajaran

1. Unsur intrinsik dan ekstrinsik pada teks puisi.
2. Jenis-jenis imaji dalam teks puisi.
3. Cara menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.

### E. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model Pembelajaran : *Cooperative Learning*

## **F. Media/Bahan Pembelajaran**

1. Bahan : LCD, proyektor, alat tulis, buku kumpulan puisi

## **G. Sumber Belajar**

1. Buku Teks *Bahasa Indonesia SMA/MTS Kelas X*.

## **H. Kegiatan Pembelajaran**

### **1. Pertemuan Pertama (2 JP)**

#### **a. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)**

- 1) Guru memberi salam dan menyapa siswa.
- 2) Siswa dan guru berdoa untuk memulai pelajaran.
- 3) Guru menyampaikan KD 3.17 dan 4.17 tentang teks puisi yang akan dipelajari.
- 4) Guru dan siswa melakukan curah pendapat mengenai pembelajaran yang telah dilakukan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.
- 5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran.

#### **b. Kegiatan Inti (70 menit)**

- 1) Siswa diberikan tayangan PPT mengenai materi unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam puisi.
- 2) Siswa dipandu guru melakukan curah pendapat mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam puisi.
- 3) Siswa diinstruksikan untuk membentuk kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang.
- 4) Masing-masing kelompok diberikan tugas untuk membaca sebanyak mungkin teks puisi yang terdapat di dalam buku kumpulan puisi.
- 5) Masing-masing kelompok memilih 2 puisi yang paling menarik dari beberapa puisi yang telah dibaca.

- 6) Masing-masing kelompok menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik serta menyeleksi penggunaan bentuk imaji atau citraan yang terkandung dalam teks puisi.
- 7) Masing-masing kelompok menelaah makna yang terkandung dalam teks puisi berdasarkan bentuk imaji yang ditemukan.
- 8) Siswa dipandu guru berdiskusi mengenai hasil yang telah dikerjakan siswa.
- 9) Penguatan dari guru.

**c. Kegiatan Penutup (10 menit)**

- 1) Siswa dengan panduan guru melakukan refleksi, mereview bagian mana yang perlu dijelaskan lebih lanjut.
- 2) Masing-masing kelompok diberikan tugas untuk membaca di rumah cara menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya pada buku teks Bahasa Indonesia.
- 3) Salah seorang siswa memimpin berdoa untuk mengakhiri pembelajaran.

**2. Pertemuan Kedua (2 JP)**

**a. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)**

- 1) Guru memberi salam dan menyapa siswa.
- 2) Siswa dan guru berdoa untuk memulai pelajaran.
- 3) Guru dan siswa melakukan curah pendapat mengenai pembelajaran yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya.
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran.

**b. Kegiatan Inti (70 menit)**

- 1) Siswa diberikan tayangan PPT mengenai contoh jenis dan bentuk imaji yang ada dalam beberapa teks puisi.
- 2) Masing-masing siswa diberikan tugas untuk menulis puisi berdasarkan dengan memerhatikan unsur pembangunnya.

- 3) Masing-masing siswa diberikan tugas untuk mengklasifikasikan aspek imaji penglihatan, pendengaran, gerak, perabaan, penciuman, pencecapan, dan perasaan dalam teks puisi yang ditulis.
- 4) Siswa dipandu Guru menggali kemudian menunjukkan aspek imaji penglihatan, pendengaran, gerak, perabaan, penciuman, pencecapan, dan perasaan yang ada dalam teks puisi yang ditulis.
- 5) Setelah selesai, masing-masing siswa membacakan hasil puisi yang ditulis dengan menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya.
- 6) Siswa dipandu guru berdiskusi mengenai hasil yang telah dikerjakan siswa.
- 7) Penguatan dari Guru.

**c. Kegiatan Penutup (10 menit)**

- 1) Siswa dengan panduan guru melakukan refleksi, mereview bagian mana yang perlu dijelaskan lebih lanjut.
- 2) Salah seorang siswa memimpin berdoa untuk mengakhiri pembelajaran.

## **I. Penilaian**

### **1. Teknik Penilaian**

**a. Penilaian Kompetensi Sikap:**

- 1) Penilaian sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan dengan teknik observasi/jurnal.

**b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan:**

- 1) Tertulis: uraian

**c. Penilaian Kompetensi Keterampilan:**

- 1) Portofolio

## 2. Instrumen Penilaian

### a. Instrumen Kompetensi Sikap

Waktu				
No	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Ttd Siswa
1				
dst				

### b. Instrumen Pengetahuan

#### Kisi-kisi Soal

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal	Jumlah Soal
1	3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.	1. Unsur Intrinsik dan intrinsik pada teks puisi. 2. Bentuk imaji penglihatan, pendengaran, gerak, perabaan, penciuman, pencecapan, dan perasaan.	1. Disajikan teks puisi, siswa menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik serta menyeleksi bentuk imaji ada di dalam teks puisi.	Uraian	1. 2
			2. Disajikan teks puisi, siswa menelaah makna yang terkandung dalam puisi berdasarkan bentuk imaji yang ditemukan.	Uraian	2. 3

### Instrumen Penilaian

1. Siswa secara berkelompok, menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik serta menyeleksi bentuk imaji ada di dalam teks puisi.
2. Siswa secara berkelompok, menyimpulkan makna yang terkandung dalam teks puisi yang dibaca.

### Pedoman Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Perolehan Skor	Skor Maksimal
1	Menentukan unsur pembangun dan aspek imaji dengan tepat.	Unsur pembangun : 0 - 50 Aspek imaji : 0 - 50	100
2	Dengan tepat menyimpulkan makna yang terkandung berdasarkan gambaran pengindraan	Makna : 0 - 50 Kesimpulan : 0 - 50	100

#### a. Instrumen Keterampilan

#### Kisi-kisi Soal

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal	Jumlah Soal
1	4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.	1. Informasi tentang cara menulis puisi dengan baik dan memerhatikan unsur pembangunnya.	1. Siswa membuat puisi dengan berbagai tema dengan menggunakan bentuk imaji di dalamnya.	Uraian	1. 1

### Instrumen Penilaian

1. Siswa secara individu, membuat puisi berdasarkan unsur pembangun dan penggunaan imaji yang tepat.

### Pedoman Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Perolehan Skor	Skor Maksimal
1	Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangun dan bentuk pengimajian di dalamnya.	Unsur pembangun : 0 - 50 Aspek imaji : 0 - 50	100

#### b. Pedoman Penskoran

- KKM = 75  
 90 - 100 = Sangat Baik  
 80 - 90 = Baik  
 75 = Cukup

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor maksimal}}$$

### J. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

#### 1. Pembelajaran remedial dilakukan setelah kegiatan penilaian.

- a) Identifikasi kesulitan belajar Siswa : analisis hasil tes ulangan, *pre test*, dan *post test*.
- b) Siswa melakukan remedial dan tes untuk indikator yang belum dikuasai dengan baik.

#### 2. Pembelajaran Pengayaan

- a) Siswa diberikan latihan soal yang kesulitannya lebih tinggi.

Jakarta, Agustus 2017  
 Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Diana Fitri  
 2115130431

## **BIODATA PENELITI**

Nama : Diana Fitri

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal lahir: Karawang, 5 maret 1995

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Bentuk Pengimajian dalam Buku Kumpulan Puisi Pohon Duka tumbuh di Matamu karya Khrisna Pabichara (Suatu Kajian Stilistika)

Lama Studi : 2013-2017

Email : dianafitrihaehaqui@gmail.com

